

**Kompilasi Khotbah Jumat tentang
Syuhada Lahore (Seri II)
25 Ihsan 1389/Juni 2010 dan 2 dan 9 Wafa 1389/Juli 2010
Vol. VIII, Nomor 13, 20 Ihsan 1393 HS/Juni 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Qomaruddin, Shd
MIn. Mahmud Ahmad Wardi
MIn. Abdul Wahhab, Mbsy

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 25 Juni 2010: Biografi Para Syuhada Lahore (III)	3-33
Khotbah Jumat 02 Juli 2014: Biografi Para Syuhada Lahore (IV)	33-59
Khotbah Jumat 09 Juli 2010: Penghargaan untuk Para Syuhada Lahore (V)	59-88

RALAT: Di dalam edisi Vol. VIII, Nomor 06, 11 Syahadat 1393 HS/April 2014 halaman 13 tertulis: Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau: لَعَلَّكَ بِأَحْوَجِ نَفْسِكَ أَلَا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ *'la'allaka baakhi'un nafsaka allaa yakuunuu mu-miniin.'* – “Mungkin engkau akan membinasakan diri engkau sendiri, karena sangat sedih memikirkan mereka tidak mau beriman terhadap keterangan ini.” (**Al Kahfi:7**).

Ayat sudah benar. Soal nama Surah dan nomor ayat, yang benar ialah **Surah Asy-Syu'ara, 26:4**.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 25 Juni 2010:

Penyelenggaraan Jalsah Salanah Jerman; Kerjasama antara peserta dan Panitia; Penjagaan dan Keamanan: selain sekuriti, peserta juga mengamati keadaan; Tujuan yang untuk itu Jalsah-Jalsah diselenggarakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* harus selalu diingat; Para peserta harus bekerjasama dengan para panitia; Biografi para Ahmadi yang disyahidkan pada 28 Mei di Lahore **(19 orang lagi)**;

(48) Tn. Khalil Ahmad Sulanggi, (49) Tn. Choudri Ijaz Nasrullah Khan, (50) Tn. Choudri Hafiz Ahmad Kahlun, (51) Tn. Choudri Imtiyaz Ahmad, (52) Tn. Ijaz-ul-Haq, (53) Tn. Sheikh Nadim Ahmad Tariq, (54) Tn. Amir Latif Prachah, (55) Tn. Mirza Zafar Ahmad, (56) Tn. Mirza Mahmud Ahmad, (57) Tn. Syaikh Muhammad Akram Athhar, (58) Tn. Mirza Mansur Baig cucu Hadhrat Khalifatul Masih Awwal, (59) Tn. Mian Muhammad Munir Ahmad, (60) Tn. Dr. Tariq Bashir, (61) Tn. Arsyad Mahmud Butt, (62) Tn. Muhammad Husain Malhi, (63) Tn. Mirza Muhammad Amin, (64) Tn. Malik Zubair Ahmad, (65) Tn. Chaudhri Muhammad Nawaz dan (66) Tn. Syaikh Mubasyar Ahmad. semoga Allah meninggikan derajat mereka.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 02 Juli 2010:

Biografi **12 orang Syuhada lainnya** yang disyahidkan di mesjid mesjid Ahmadiyah di Lahore, Mengenang kebaikan meliputi peristiwa pensyahidan, kebaikan, kelebihan-kelebihannya. (67) Tn. Abdur Rahman, (68) Tn. Nitsar Ahmad, (69) Tn. Dr. Ashgar Yaqub Khan, (70) Tn. Mian Muhammad Sa'id Dard, (71) Tn. Muhammad Yahya Khan,

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

(72) Tn. Dr. Umar Ahmad, (73) Tn. Lal Khan Nasir, (74) Tn. Zafar Iqbal, (75) Tn. Mansur Ahmad, (76) Tn. Mubarak Ali Ewan, (77) Tn. Atiqur Rahman Zafar dan (78) Tn. Mahmud Ahmad;

Mengenang kebaikan dan shalat jenazah ghaib atas kewafatan *Mukarramah* Sarwar Sultanah Shahibah istri dari *Mukarram* Maulana Abdul Malik Khan Shahib

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 09 Juli 2010:

Biografi beberapa lagi Ahmadi yang disyahidkan selama peristiwa kejam di Lahore pada 28 Mei;

(79) Tn. Ihsan Ahmad Khan, (80) Tn. Munawar Ahmad Qaisar, (81) Tn. Hasan Khursyid Awan, (82) Tn. Mahmud Ahmad Syad Muballigh Jemaat, (83) Tn. Wasim Ahmad putra Tn. Abdul Quddus, (84) Tn. Wasim Ahmad putra Tn. Muhammad Ashraf, (85) Tn. Nazir Ahmad dan (86) Tn. Muhammad Husain, Beberapa uraian penjelasan tambahan mengenai Tn. Umar Ahmad,

Kita menyaksikan kualitas istimewa dalam diri para syahid seperti ketekunan dalam mengamalkan shalat;

Pencapaian kesyahidan mereka mengantarkan satu testimoni dari penerimaan peribadahan dan pemenuhan *huquuqul 'ibaad* yang mereka lakukan.

Para Syuhada ini telah meraih kedudukan mereka, Kewafatan Nazir Shafiq al-Muradni, Mantan Amir Jemaat Suriah.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 25 Juni 2010 di Mannheim, Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Hari ini dengan karunia Allah *Ta'ala* bersamaan dengan khotbah saya ini tengah dimulai pembukaan Jalsah Salanah Jemaat Jerman. Semoga Allah *Ta'ala* memberkati Jalsah ini dari segala segi. Semoga dengan segenap keberkatan-keberkatannya, Jalsah ini menjadi penyegar dan dapat meniupkan ruh baru pada iman-iman kita. Perhatikanlah senantiasa maksud-maksud yang mana Hadhrat Masih Mau'ud^{as} menyelenggarakan Jalsah. Tujuan-tujuan itu adalah supaya setelah memahami hakikat bai'at, kita dapat meraih kemajuan dalam iman, ketakwaan dan kecintaan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul^{SAW} yang melingkupi atau mengalahkan kecintaan-kecintaan duniawi, dapat meraih kemajuan dalam kebaikan-kebaikan, dapat melangkah maju setelah mendengar ceramah-ceramah ilmiah dan ruhani, tarbiyat dapat meningkatkan ilmu dan makrifat, dapat menegakkan ikatan cinta dan kasih sayang serta persaudaraan di antara sesama dan kita terus menerus meningkatkan ikatan-ikatan kekerabatan tersebut. Kita doakan untuk saudara laki-laki dan saudara perempuan kita yang pergi

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

meninggalkan kita pada tahun ini dan juga untuk mereka yang berpisah dengan kita dalam memenuhi janji baiat mereka. Jadi apabila dalam tiga hari ini kita memperhatikan maksud-maksudnya, maka barulah kita akan meraih keberkatan dari Jalsah ini.

Bersama itu saya juga ingin menyampaikan bahwa untuk meraih maksud-maksud tersebut dalam tiga hari kalian ini, berusaha untuk mengubah kondisi kalian secara khusus dan juga panjatkanlah doa-doa. Seberapa bisa kalian berdoa untuk diri kalian, berdoalah juga di sini. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan setiap anggota Jemaat di sudut manapun di dunia mereka tinggal, semoga Dia menganugerahkan perlindungan khusus kepada mereka. Dewasa ini di Pakistan tengah ada upaya untuk mempersempit situasi dan kondisi bagi Jemaat Ahmadiyah. Para penentang diberikan keleluasaan dengan sebeb-bebasnya. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi langkah yang teguh kepada anggota Jemaat di Pakistan. Memperteguh iman mereka dan melindungi mereka dari setiap keburukan. Semoga sejalan dengan pengabdian dari pengorbanan-pengorbanan mereka, Allah *Ta'ala* memperlihatkan tanda yang luar biasa pada mereka.

Sebelum saya meneruskan topik inti mengenai Jalsah Salanah, saya ingin juga menyampaikan perkara-perkara yang menyangkut dengan sistem persiapan. Saya ingin menarik perhatian kalian ke arah ini. Untuk pelaksanaan pengaturan-pengaturan atau persiapan-persiapan Jalsah, kalian semua mengetahui bahwa di dalamnya terdapat berbagai bidang dan ketua setiap bidang dan setiap petugas ditetapkan untuk mengkhidmati para tamu. Individu-individu yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan Jemaat mempersembahkan dirinya untuk mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, umumnya mereka melakukan pengkhidmatan tanpa pamrih. Di antara mereka terdapat para pria dan wanita, remaja, orang-orang lanjut usia dan juga anak-anak. Setiap orang dari antara mereka dengan karunia Allah *Ta'ala* merupakan orang-orang yang menjalankan kewajiban-kewajibannya.

Karena itu, peserta Jalsah hendaknya **bekerja sama sepenuhnya dengan para petugas panitia Jalsah**. Untuk mendapatkan persiapan-

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

persiapan Jalsah yang terbaik terdapat beberapa peraturan-peraturan dan semua itu telah dibuat. Jadi jika ada petugas mengingatkan seorang tamu mengenai hal itu maka hendaknya berusaha mengamalkannya, bukannya menjadi marah atas sesuatu. Saya sebelumnya telah katakan kepada para petugas bahwa mereka hendaknya melaksanakan tugas-tugas mereka dengan berakhlak mulia atau dengan sopan santun.

Hal penting kedua bagi para peserta khususnya yang ingin saya katakan adalah hendaknya **memperhatikan lingkungan sekitar masing-masing. Walaupun ada yang menangani bidang keamanan**, tetapi orang jahat yang ingin melakukan tindak kejahatan bisa saja melakukannya. Sementara sekarang ini rencana-rencana para penentang di setiap tempat ingin mendatangkan kerugian atau sekurang-kurangnya menciptakan keresahan di kalangan warga Jemaat. Di Jalsah juga meskipun keamanan dari segala sisi telah diupayakan, namun para teroris bisa saja masuk dengan tipu muslihat.

Keamanan atau penjagaan merupakan persiapan yang menyeluruh, karena itu dengan persiapan keamanan yang khusus hendaknya bekerja sama secara utuh. Seandainya sepuluh kali pun kalian harus menyodorkan diri untuk diperiksa, tampilkanlah diri kalian. Ini bukan merupakan kelancangan terhadap diri kalian atau bukan satu corak keraguan terhadap diri kalian, melainkan ini untuk penjagaan bagi kalian. Jangan menganggap hal itu suatu persoalan besar yang ada nilainya. Jika bersama seseorang ada seorang tamu yang datang, maka izin baru akan diberikan kepadanya jika dapat izin dari pihak panitia dan para panitia merasa puas dengan cukup. Atau corak mekanisme apapun yang para penanggung jawab telah tetapkan, maka [para tamu] harus melalui itu.

Semoga Allah *Ta'ala* menjaga kalian semua dalam perlindungan-Nya dan menganugerahkan taufik-Nya. Semoga kalian sebisa mungkin mengambil manfaat sebanyak-banyak dari Jalsah.

Kini saya kembali kepada topik khotbah dan topik khotbah hari inipun berkisar pada paparan kenangan baik dari para syuhada Lahore, yang mana dengan mengorbankan jiwanya, mereka telah meletakkan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

jalan-jalan baru bagi pemikiran-pemikiran kita. Dalam daftar urutan nama para syuhada hari ini, nama paling pertama yang ada di hadapan saya adalah sebagai berikut:

(48) Mukarram (Yang terhormat) Tn. Khalil Ahmad Sulanggi Syahid, putra *Mukarram* Nasir Ahmad Sulanggi Shahib. Daftar susunan ini tidak dengan alasan pada faktor khusus, tetapi sebagaimana data-data yang di hadapan saya, [maka itu] yang saya akan terangkan. Hubungan nenek moyang Khalil Ahmad Sulanggi Syahid adalah dari kampung Khara dekat Qadian, beliau berasal dari sana. Kakek beliau, Hadhrat Master Muhammad Bakhs Sulanggi^{7a} Shahib merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Mukaram Abdul Qadir pedagang penggilingan atau pemilik penggilingan gandum juga merupakan kerabat beliau. Setelah pembagian [India-Pakistan] mereka ini pindah ke Gujranwala. Setelah beliau menyelesaikan pendidikan insinyur bidang kelistrikan di perguruan tinggi pemerintah Lahore, selama 5 tahun beliau bekerja di WAPDA², kemudian dengan ayahnya beliau mulai berbisnis. Sesudah ayah beliau wafat, beliau memulai bisnisnya sendiri. Tahun 1997 beliau ini datang ke Lahore dan di sini (Lahore) beliau terus menjalankan bisnis dan setahun sebelumnya untuk mengekspor karpet beliau memulai pekerjaan di Amerika dan kemudian tinggal di Amerika. Sebelumnya di Pakistan juga beliau cukup lama tinggal sambil bisnis.

Beliau telah melakukan pengkhidmatan di Pakistan sebagai Nazim Athfal, sebagai Qaid Wilayah, Qaid Khuddamul Ahmadiyah kabupaten Gujranwala, Qaid Majlis Ansharullah wilayah Lahore, Sadr dan anggota Shan'at wa Tijarat untuk Dewan Syura Pusat, beliau juga berkhidmat sebagai Sekretaris Khas kabupaten Lahore.

Pada waktu syahid umur beliau 51 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau adalah seorang mushi. Beliau syahid di mesjid Darudz Dzikir. Sebulan sebelumnya beliau datang dari Amerika ke Pakistan

² WAPDA: The Water and Power Development Authority, Otoritas Pengembangan Air dan Energi, layanan publik milik pemerintah guna mengembangkan energi dan air.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

untuk urusan bisnisnya dan sampai ke mesjid Darudz Dzikir untuk menunaikan shalat Jumat. Saat penyerangan beliau lama berada di halaman bawah, di bawah tangga, kurang lebih satu jam dengan warga Jemaat lainnya. Mungkin baru 20 menit beliau pergi, tetapi karena melihat seorang Ahmadi yang cedera, maka untuk melindunginya dalam keadaan berusaha untuk menariknya ke bawah tangga, beliau menjadi sasaran teroris dan peluru bersarang di arah sebelah kanan dada beliau. Cukup lama dalam kondisi terluka beliau tetap berada di bawah tangga. Tapi Allah *Ta'ala* mengabulkan kesyahidan beliau karena itu beliau mendapatkan kedudukan syahid di masjid. Ketika terjadi serangan di *Darudz Dzikir*, beliau menelpon Sulanggi, anak beliau yang besar bahwa terjadi penyerangan seperti ini, karena itu serahkanlah pada Tuhan, berdoalah semoga Allah *Ta'ala* melindungi semuanya dan katakan pula supaya berdoa untuk orang-orang rumah.

Beliau merupakan sosok yang sangat mukhlis dan senantiasa terdepan dalam jihad pengorbanan harta. Beliau dari sejak kecil memperoleh kehormatan bekerja pada kedudukan-kedudukan tinggi dalam Jemaat. Beliau memiliki semangat yang tinggi dalam mengkhidmati Jemaat. Beliau merupakan pribadi yang senantiasa banyak mengambil bagian dalam setiap gerakan pengorbanan-pengorbanan harta. Senantiasa dalam posisi terdepan dalam pengorbanan-pengorbanan harta. Beliau menyuruh membangun masjid di RW Bagwanpur, Gujranwala. Beliau memberikan uang pengeluaran untuk ruang resepsi Darudh Dhiafat, Rabwah.

Seorang sosok manusia yang soleh dan pekerja yang tekun. Beliau memberikan perhatian penuh pada pendidikan dan tarbiyat anak-anak. Sebelum memulai setiap pekerjaan, beliau senantiasa meminta restu dan bimbingan dari Khalifah. Di dalam diri beliau ketaatan kepada Khilafat tidak ada tandingannya. Dulu bisnis beliau ada di Pakistan. Mengenai bisnis beliau akibat dari kondisi lainnya, saya telah katakan padanya supaya pergi ke Amerika. Maka pada saat itu dari Lahore beliau bersiap-siap pergi ke Amerika. Beliau banyak membantu orang-orang Ahmadi yang tidak mempunyai mata pencaharian untuk mendapatkan pekerjaan.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Istri beliau menuturkan, “Kehidupan rumah tangga kami pun merupakan contoh sebuah rumah tangga yang ideal. Beliau merupakan bapak dan suami teladan serta sosok yang dari segala segi setiap saat senantiasa memperhatikan anak-anak dan istri.”

Jika ada seseorang yang mendatangi pintunya karena memerlukan sesuatu, maka beliau tidak pernah membiarkannya pergi dengan tangan hampa. Orang-orang datang pada beliau untuk mencari solusi tentang permasalahan-permasalahan mereka dan beliau biasa memberikan solusi yang sangat baik. Oleh karena itu beliau juga dijadikan sebagai anggota dewan pengurus kerajinan pusat.

Beliau merupakan sosok manusia yang murah senyum dan keceriaan senantiasa menghiasi wajah beliau. Setiap pekerjaan sulit yang diserahkan pada beliau, beliau mengambilnya dengan senang hati, bahkan kadang-kadang mengatakan, “Insya Allah *Ta’ala* akan selesai”, dan Allah *Ta’ala* menganugerahkan kemampuan kepada beliau sehingga beliau menyelesaikannya dengan baik. Beliau juga mempunyai keahlian yang luar biasa dalam menggunakan orang lain. Bicara beliau sangat lunak dan lembut, akhlak sangat mulia. Misalnya tidak mesti bahwa kewajiban-kewajiban yang diberikan padanya itulah yang dikerjakannya. Jika sekretaris Waqfi Jadid memohon padanya untuk mengumpulkan candah bersamanya, walaupun bukan merupakan pekerjaannya, namun beliau keluar bersamanya.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.} menghimbau untuk dana masjid Baitul Futuh, beliau segera mengirimkan janjinya dengan perantaraan fax dan beliau bayar secepatnya juga. Sekretaris Umur Ammah, Choudry Munawar Ali Shahib menerangkan bahwa dalam persiapan-persiapan Jalsah Salanah Qadian beliau disertai menangani bidang transportasi dan dengan sangat baik beliau melakukan tugas ini. Beliau melakukan dengan penuh tanggung jawab pengurusan bis-bis, mobil-mobil dan transport lainnya yang diserahkan pada beliau. Karakteristik beliau jika sepanjang hari pun bekerja beliau senantiasa tetap tersenyum. Pembawaan beliau senantiasa selalu ceria. Kendati pun beliau pindah ke Amerika, pada tahun 2009 diadakan Jalsah Salanah di Qadian, pada saat itu beliau datang ke Pakistan dan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

melakukan pekerjaan itu dengan sangat baik; memberikan bantuan kepada orang-orang yang pergi ke Qadian.

Kontak saya dengan beliau juga cukup lama sejak zaman masa Khuddamul Ahmadiyah dulu. Kerja sama yang sempurna dengan pusat dan merupakan contoh dari ketaatan. Dalam kondisi apapun, bila ada panggilan, maka tanpa mempedulikan pekerjaannya beliau segera hadir. Umumnya, seorang pebisnis tidak meninggalkan bisnisnya. Kini pun ketika beliau pergi dari sini (London), beliau pergi setelah berjumpa dengan saya di London dan walaupun akibat situasi, saya katakan juga kepada beliau bahwa berhati-hatilah, namun singkat kata Allah *Ta'ala* telah menetapkan ke-syahid-an untuk beliau dan beliau telah syahid. Beliau khawatir, sebagian anak-anak atau keturunan para sepuh atau tokoh pendahulu dan para pengkhidmat dalam Jemaat yang merupakan orang yang paling pertama menerima Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, tidak sedang melakukan pengkhidmatan. Sesungguhnya ini pun merupakan hal yang menjadikan kesedihan dan menyakitkan diri beliau dan dengan rasa prihatin beliau mengutarakannya kepada saya lalu pergi dan beberapa urusan-urusan atas pertanyaan saya beliau beritahukan dan mengenai itu beliau memberikan pendapat atau pesan yang tulus. Beliau juga sangat bagus dalam memberikan pendapat.

Mantan Amir Gujranwala menulis, “Sulangi Shahib biasa mengutarakan bahwa dalam perbandingan ikatan dengan Khilafat tidak ada artinya hubungan persahabatan dan kekerabatan. Pada tahun 1974 sebagian anggota keluarga Sulangi memperlihatkan kelemahan. Pada saat itu umur beliau masih sangat kecil namun beliau meninggalkan keluarga lalu pergi ke rumah Amir Jemaat, Choudry Abdurrahman di mana semua anggota Jemaat mengungsi dan di sana beliau mulai melaksanakan tugas jaga. Choudry Shahib juga sangat terkesan atas pengorbanan beliau ini.”

Sebagaimana saya telah katakan, beliau banyak mendapatkan taufik untuk melakukan pengorbanan harta. Mantan Amir ini (Choudry Shahib) menulis, “Beliau orang yang memberikan pengorbanan di jalan Allah *Ta'ala* dengan hati lapang. Satu kali beliau mendapat satu kapling tanah yang kemudian sesudahnya beliau tidak

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

dapatkan. Tapi, harganya adalah 5 juta rupiah (lima ratus juta rupiah). Beliau mengatakan, ‘Saya akan membayarnya’, namun itu tidak diperoleh. Tetapi sebagai perbandingannya ada lagi rumah lain yang harganya 4 juta 400 ribu rupiah (440 juta rupiah) yang beliau peroleh, yang harganya beliau telah lunasi dan kini tengah digunakan oleh Jemaat sebagai rumah tamu. Sebelumnya juga cukup besar uang yang beliau telah berikan namun beliau tidak pernah mengatakan, “Baru saja dalam waktu yang dekat saya telah memberikan uang.”

Pada waktu perayaan 100 tahun Jemaat, beliau telah memberikan sejuta rupiah (100 juta rupiah) untuk pembangunan rumah tamu yang didirikan dari pihak Jemaat Lahore di Qadian. beliau telah memberikan uang yang banyak untuk renovasi rumah tamu Khuddamul Ahmadiyah yang ada di Rabwah. Singkatnya beliau terdepan dalam pengorbanan harta dan juga dalam pengorbanan waktu. Ketaatan, kerjasama dan penghormatan kepada orang yang mewakafkan diri dan kehormatan kepada para karyawan Jemaat pun sangat beliau perhatikan. Tidak ada kebanggaan atas kepemilikan uang. Seberapa pun harta terus datang pada beliau, saya melihat bahwa beliau tetap dalam keadaan memperlihatkan kerendahan hati.

(49) Syahid kedua **Mukarram Choudry Ijaz Nasrullah Khan Shahib Syahid**, putra Choudry Asadullah Khan Shahib. Beliau ini merupakan keponakan dari Choudry Zafrullah Khan^(ra) dan saudara sepupu Choudry Hamid Nasrullah Khan Shahib. Beliau pun senantiasa memperoleh taufik untuk melakukan pengkhidmatan kepada Jemaat. Beliau memperoleh karunia melakukan pengkhidmatan bersama 4 Khalifah Ahmadiyah. Bapak beliau Choudry Asadullah Shahib merupakan mantan Amir Jemaat Ahmadiyah kabupaten Lahore. Permulaan pendidikan beliau adalah di Qadian. Beliau menyelesaikan pendidikan SMU dan S1-nya di Lahore. Beliau menyelesaikan pendidikan BRIGHT LAW dari universitas hukum di London. Beberapa lama beliau praktek sebagai pengacara di London. Kemudian akibat sakitnya bapak beliau, atas petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih III^{r.h.}, beliau kembali kemudian atas anjuran Hudhur

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

a.t.b.a. pindah ke Islamabad. Kemudian pada tahun 1984 beliau pensiun dan sesudahnya tidak mengerjakan pekerjaan duniawi. Beliau mendapat taufik untuk berkhidmat dalam berbagai kedudukan yaitu kedudukan dalam tugas-tugas Jemaat. Beliau menjabat sebagai Naib Amir Islamabad, Naib Amir kabupaten Lahore, anggota Dewan Qadha, anggota Dewan Fiqah Komite dan pada waktu syahid usia beliau 83 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau seorang mushi dan syahid di masjid Darudz Dzikir.

Pada hari Jumat setelah beliau siap, lalu keluar dari kamar. Begitu keluar dari kamar beliau mengatakan, “Saya sangat lemah”. Kemudian beliau sarapan pagi dan mengatakan kepada anaknya, “Saya akan pergi jam 12.” Anaknya mengatakan, “Sebegitu cepat pergi sampai di sana akan kerja apa.” Beliau menjawab, “Hati saya tidak menghendaki pergi meloncati orang-orang lalu duduk di shaf pertama.” Anak dan cucunya bersama beliau. Anaknya sebelum pergi tugas jaga mengatakan kepada beliau ‘dudukkanlah cucu bapak bersama bapak’. Biasa sebelum ada kejadian cucu beliau ini senantiasa beliau dudukkan bersama beliau. Beliau mengatakan kepada anaknya, “Jangan, bawalah bersama kamu.” Anak beliau mengatakan, “Saya ada tugas jaga.” Beliau mengatakan, “Tidak! Sama sekali tidak.”

Anak beliau melepaskan anaknya, yakni cucu beliau, bersama orang lain entah siapa. Allah *Ta'ala* melindungi anak dan cucu beliau keduanya. Syahid mahrum ini di shaf pertama duduk di kursi di ruang aula utama depan mimbar mesjid. Dari kanan beliau terjadi serangan yang sangat gencar. Peluru-peluru menerjang perut beliau. Seseorang memberitahukan kepada beliau, Amir Choudry Shahib mengatakan kepada beliau bahwa beliau harus keluar. Sebagai jawabannya beliau berkata, “Saya telah memohon ke-syahid-an.” Tubuh Tn. Amir dan tubuh beliau didapatkan tergeletak di satu tempat yang sama.

Maulwi Basyiruddin Shahib melihat dalam mimpi bahwa ada sebuah kendaraan putih yang turun dari langit, dari situ terdengar suara, “Saya datang untuk mengambil tuan.” Pada malamnya beliau menunaikan shalat Isya lalu tidur dan pada jam satu malam beliau bangun kemudian senantiasa sibuk dalam shalat *tahajjud*. Berdoa

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

merupakan pekerjaan beliau. Beliau mengatakan kepada setiap orang untuk berdoa, yaitu berdoa untuk kebaikan dan *husnul khôtimah* atau akhir hidup yang baik. Kecintaan beliau kepada Khilafat sampai pada puncak kulminasinya. Sebagai seorang pengkhidmat beliau sangat terpuji, beliau selalu memuji mereka bahwa betapa indahnya dan menawannya Jemaat, orang-orang setelah menyelesaikan pekerjaannya masing-masing mereka lalu sibuk dalam pekerjaan Jemaat. Manakala beliau duduk di tengah orang-orang, maka beliau bertabligh. Ketika majelis pertemuan selesai, maka beliau mengatakan jika ada yang merasa terganggu atau tersinggung mohon dimaafkan.

Dari seratus anak-anak yatim, beliau secara rutin memberikan belanja atau pengeluaran untuk seorang anak yatim. Ada seorang pembantu datang dari Rabwah yang hanya belajar sampai kelas tujuh, di rumah beliau berkata ‘ajumlah juga dia dan apa yang untuk pendidikan kalian memberikan barang-barang untuk anak-anak kalian, itu pula berilah dia’. Dengan karunia Allah *Ta’ala* beliau adalah seorang mushi. Anaknya menerangkan dan orang lainpun juga menulis ini bahwa dari sejak kecil beliau menjelaskan akan keinginan beliau bahwa semoga Allah *Ta’ala* menganugerahi taufik untuk melunasi washiyatnya di masa hidupnya. Maka, demikianlah yang terjadi dan tiga tahun sebelum syahid, Allah *Ta’ala* menganugerahkan kepada beliau untuk pelunasan *washiyat jaidad* beliau. Beberapa hari sebelum syahid beliau telah melunasi semua candah-candahnya.

Beliau di Islamabad pada waktu masa kerjanya bekerja sebagai pencatat di *monopoly control authority*. Pada saat itu datang *file* (berkas) catatan bersama rekomendasi Perdana Menteri. Waktu itu Bhutto sebagai Perdana Menteri. Ketika *file* itu datang, tampak pada Choudry Shahib peraturan-peraturan yang cacat hukum lalu beliau mengembalikan *file* itu sebagai tanda ketidaksetujuan beliau. (Coba bayangkan) *file* itu datang dari Perdana Menteri Pakistan. Beliau mengatakan, “Ini merupakan perkara yang bertentangan dengan undang-undang, saya tidak bisa menerima itu atau meluluskan itu. Ini adalah pekerjaan salah”. Sehingga Perdana Menteri yang pada waktu itu merupakan pemimpin yang sedang berkuasa menjadi sangat marah.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Dengan mengancam, dia membuat catatan, ‘akan diambil tindakan keras terhadap anda’. Choudry Shahib juga tidak menyembunyikan diri sebagai Ahmadi dan sesuai dengan peluang yang ada beliau juga bertabligh. Perdana Menteri juga mengetahui bahwa beliau ini Ahmadi. Karena dalam urusan ini dia (Perdana Menteri) menggunakan kata-kata yang salah berkenaan dengan Choudry Zafrullah Khan^(ra).

Pendek kata, permasalahan ini sampai kepada Hadhrat Khalifatul Masih III, lalu Hudhur sambil berdoa berkata, baiklah, kuatkan tekad dan kalau penakut maka buatlah permohonan pengunduran diri. Ketika Choudry Shahib menerima amanat Khalifatul Masih III, beliau mengatakan, “Apapun yang terjadi saya tidak akan mengundurkan diri.” Beliau menulis surat yang panjang kepada Perdana Menteri, “Jika saya mengundurkan diri maka bisa jadi dianggap ada yang saya sembunyikan. Saya tidak menyembunyikan apa-apa karena itu saya memutuskan untuk tidak mengundurkan diri.” Atas langkah yang beliau ambil itu, diambil tindakan untuk beliau dan beliau mendapat sebuah nota, “Anda telah dibebastugaskan dari pengkhidmatan-pengkhidmatan” dan tidak ada sebab yang diberitahukan. Kemudian beliau mengemukakan permasalahannya kepada Hadhrat Khalifatul Masih III dan memohon untuk didoakan. Hudhur pun mendoakan.

Pagi berikutnya, kata beliau, “Saya keluar untuk menunaikan shalat subuh.” Maka pada saat beliau berjumpa dengan Choudry Abdul Haq, Amir pada saat itu, Amir Shahib mengatakan bahwa ‘saya tengah mendoakan untuk tuan, lalu saya mendengarkan suara, “Jalanilah hari-hari libur anda atau berliburlah dan bergembiralah”.’ Maka ketika pemerintahan Bhutto berakhir dan tentara mulai mengadakan penggeladahan di semua perkantoran maka *file* beliau pun diketemukan. Berkas-berkas surat data mengenai beliau diketemukan dan ketika dimintai keterangan dan kemudian diketahui bahwa beliau dibebaskan dari dinas kepegawaiannya dengan tanpa alasan, maka atas hal itu segera diambil tindakan dan beliau kembali dikaryakan dan bersama itu pula ada catatan yang didapatkan bahwa masa dua tahun yang tuan dibebaskan tugaskan itu dianggap sebagai masa libur. Maka, seperti itulah mimpi yang telah Allah *Ta’ala*

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

perlihatkan kepada seorang Ahmadi lainnya pun menjadi sempurna. Hal ini pun merupakan perbuatan Tuhan yang unik bahwa jika seorang penentang Ahmadiyah (yaitu Zulfikar Bhutto, PM Pakistan) telah membebastugaskan beliau; maka pengaktifan kembali beliau bekerja pun; Dia menyuruh penentang Ahmadiyah yang telah melakukannya dan Ziaul Haq (Presiden Pakistan penentang Ahmadiyah) telah mengembalikan beliau bekerja.

Anak beliau mengatakan, “Para aparat berwenang di Lahore mengatakan kepada kami, ‘Demi untuk keselamatan, tukarlah mobil tuan! Artinya, nomor plat mobil supaya diganti dan supaya selalu berganti-ganti jalan pulang-pergi dari masjid Darudz Dzikr.’ Maka ketika saya mengatakan kepada ayah saya, kemudian beliau mengatakan, ‘Baiklah, lakukanlah itu!’ dan bersama itu pula ada petunjuk [kepada beliau dari aparat pemerintah] supaya sesekali tinggalkanlah Shalat Jumat. Ketika saya memberitahukan petunjuk ini kepada ayah saya, maka beliau mengatakan, ‘Saya tidak akan tinggalkan shalat Jumat walau apapun yang akan terjadi. Sebanyak-banyaknya musuh apa yang bisa dia perbuat, dia hanya akan men-syahid-kan kita dan apa lagi yang kita inginkan.’”

(50) Syahid berikutnya adalah **Mukarram Choudri Hafiz Ahmad Kahlun Shahib**, seorang pengacara. Ayah beliau adalah Choudry Nazir Ahmad Shahib dari Sialkot. Hubungan [domisili beliau] berasal dari kabupaten Sialkot, gelar pendidikan beliau adalah LLB. Secara rutin beliau bekerja sebagai pengacara. Sebelumnya beliau berdomisili di Sialkot kemudian pindah ke Lahore. Di Mahkamah Agung beliau bekerja sebagai pengacara. Pada saat syahid umur beliau 83 tahun dan ke-syahid-an beliau terjadi di masjid Model Town. [Pada hari kejadian] untuk menunaikan shalat Jumat beliau berada di ruang utama masjid Baitun Nur. Pada saat penyerangan beliau terluka karena terkena tembakan di dadanya. Cukup banyak diusahakan untuk memulihkan nafas beliau, tetapi di sanalah beliau syahid. Mantan Jenderal Nasir Syahid, Mukaram Muhammad Ghalib

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Syahid dan Mukaram Choudry Ijaz Nasrullah Khan Syahid juga semuanya merupakan keluarga dari Hafiz Ahmad Kahlun Shahib.

Beliau (alm) ini memiliki kepribadian yang sangat lembut dan tidak pernah memarahi seseorang. Di rumah juga beliau memperlakukan para pembantu dengan baik. Beliau teratur dalam shalat. Kebanyakan beliau pergi untuk shalat dengan berjalan kaki. Seorang putra beliau, Nasir Ahmad Kahlun Shahib adalah Naib Amir Australia. Beliau adalah seorang yang memiliki karakter yang sangat baik. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. Berkenaan dengan beliau, seseorang menulis surat kepada saya bahwa beliau memberikan biaya cuma-cuma bagi kasus orang-orang yang miskin. Bahkan beliau juga membantu keuangan orang-orang.

Pada zaman militer, ketika terjadi sebuah kasus karena Lajnah menulis kata “Panjten Pak” (lima sosok yang suci) di lembar ujian Lajnah. Choudry Shahib melakukan pembelaan terhadap kasus itu dengan cara yang terbaik lalu membuat kasus itu selesai. Banyak orang bukan Ahmadi datang untuk takziah beliau. Bahkan sebagian orang yang benci kepada Jemaat juga datang untuk melakukan lawatan. Seorang penasehat yang bertugas di pengadilan di kantor beliau mengatakan bahwa dia menerima telepon ucapan simpati dari seorang mantan hakim dan lama sekali menyatakan rasa dukanya yang mendalam. Sang penasehat mengatakan kepada hakim, mohonlah doa ampunan untuk beliau. Jawaban mantan hakim tersebut adalah [perhatikanlah betapa tinggi antipatinya] ‘Saya memang menyatakan belasungkawa tapi saya tidak bisa mendoakan untuk pengampunan’.

Shalat Jumat beliau lakukan secara teratur di mesjid Baitun Nur, Model Town. Meskipun penglihatan beliau lemah, beliau biasa pergi ke masjid untuk shalat maghrib dengan berjalan kaki. Beliau menunaikan shalat lima waktu di masjid yang ada di lingkungan beliau. Beliau menilawatkan Al-Qur-an berjam-jam. Ketika cucu beliau yang kecil diberitahukan tentang ke-syahid-an beliau, ibunya memberitahukan kepadanya, begitulah beliau (alm) pergi ke langit. Setelah beliau syahid maka sedemikian rupa pengaruh pembacaan Al-Qur-an beliau kepadanya, anak tersebut setiap saat melihat dan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

mengatakan bahwa mungkin beliau sedang duduk di sana membaca Al-Qur-an Syarif. Jadi inilah pengaruh yang hendaknya setiap Ahmadi tegakkan contoh amal ini dengan memperlihatkannya pada anak-anak.

(51) Syahid berikutnya yang ingin saya sebutkan adalah **Mukarram Choudri Imtiyaz Ahmad Shahib Syahid**, putra Choudhri Nisar Ahmad Shahib. Kakek Al-Marhum Choudry Muhammad Bota dari Bheni Muharramah kabupaten Gudaspur baiat pada 1935. Kakek beliau hanya sendirian sebagai Ahmadi dan seluruh kampung merupakan penentang. Pada saat kakek beliau wafat, para mullah (ulama) berteriak keberatan [perihal tempat penguburan] dan akhirnya kuburan beliau digali, karena itulah pemakaman beliau dilakukan di tanah beliau sendiri. Sesudah pembagian anak benua India keluarga ini pindah ke sebuah kampung di Sahiwal dan pada tahun 1972 ayah beliau datang ke Lahore. Saat syahid, umur Imtiyaz Ahmad Shahib 35 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau adalah mushi. Beliau mendapat taufik terpilih sebagai pembantu qaid kabupaten, nazim tarbiyat mubayyin baru kabupaten, dan mantan nazim athfal, sekretaris Isya'at Difens.

Beliau juga syahid di mesjid Darudz Dzikr. Beliau tugas jaga di pintu gerbang utama sebelah kanan. Ketika para teroris telah melakukan penyerangan maka beliau ini berlari untuk menangkap teroris. Pada saat itu akibat tembakan beliau menjadi terluka. Peluru mengenai kepala dan dada beliau sehingga beliau merupakan syahid yang paling pertama dalam peristiwa penyerangan itu. Walhasil beliau senantiasa terdepan dalam pengkhidmatan, beliau juga pernah sebagai wakil syura, dari sejak kecil beliau senantiasa terdepan dalam ambil bagian tugas-tugas athfal.

Pada perayaan 100 tahun Jemaat di lingkungan beliau, beliau memperoleh taufik berkhidmat di bagian terdepan. Beliau melaksanakan tugas menjaga pengamanan dengan sangat baik. Pada umumnya beliau bertugas jaga di luar pintu gerbang. Beliau senantiasa rutin dalam pelaksanaan shalat-shalat. Beliau mengikutsertakan kedua putra beliau dalam gerakan *waqf-e-nou* yang beberkat. Beliau

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

senantiasa sangat memuliakan para pengurus Jemaat. Beliau memiliki kemampuan kepemimpinan yang berkualitas. Beliau sangat ingin mewakafkan diri dan dalam menjalankan tugas jaga pun menganggap diri beliau sebagai *waqaf*.

Di halaman pertama catatan harian beliau didapatkan tulisan (sesudahnya beliau melihat): orang yang penakut mati berkali-kali, sementara orang yang pemberani hanya sekali kematian datang menjemputnya. Kemudian seorang saudara perempuannya tinggal di Amerika. Beberapa lama sebelumnya, saudara perempuannya datang ke Pakistan, dia minta bahwa 'tulislah sesuatu di catatan harian saya'. Maka syahid marhum menulis di atasnya: "Sikap fana dan kesetiaan yang ada dalam diri kami akibat doa seorang Masih."

Istrinya menceritakan bahwa sebelum syahid beliau (alm) melihat dalam mimpi bahwa 'waktu saya adalah sedikit' dan di masa hidupnya beliau mengatakan kepada saya (istrinya) bahwa berdirilah di atas kaki sendiri. Beliau pun merintis sedikit bisnisnya [untuk saudara perempuannya itu]. Beliau senantiasa menunaikan shalat *tahajjud* dan melaksanakan shalat subuh di *shalat center* bersama ayah beliau. Pada satu kali beliau datang ke Darudz Dzikr jam setengah dua belas malam dan pagi hari jam tiga tiga puluh kemudian beliau bangun. Saya (istri beliau) katakan pada beliau sesekali istirahatlah sedikit. Maka beliau menjawab bahwa 'saya tidak peduli dengan kesenangan dunia ini, saya khawatir akan ketenteraman bahwa apa yang saya lakukan ke depannya'.

(52) Syahid selanjutnya, **Mukarram I'jazul Haq Shahib Syahid**, beliau adalah putra Rahmat Haq Shahib. Hubungan syahid marhum adalah dengan Hadhrat Ilahi Bakhs Shahib^{ra}, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Kampung kelahiran beliau adalah Patiala, kabupaten Amritsar. Ayah beliau bekerja sebagai karyawan di stasiun kereta api dan berdomisili di Lahore. Di Hall Road beliau membuka toko reparasi elektronik. Pada hari-hari itu beliau tengah bekerja sebagai teknisi satelit di sebuah *channel* (saluran) pribadi. Pada saat beliau syahid umurnya 46 tahun dan beliau meraih syahid di mesjid Darudz

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Dzikir. Pada hari kejadian itu saat acara yang ditayangkan mengenai Janji Setia Khilafat di MTA, beliau meletakkan handuk di atas kepalanya lalu berdiri mulai mengulangi janji itu. Istrinya pun melihat beliau ikut serta mengulangi janji itu. Di masjid Darudz Dzikir-lah beliau biasa menunaikan shalat Jumat dan pada hari kejadian pun beliau langsung pergi ke Darudz Dzikir dari pekerjaannya untuk menunaikan shalat Jumat. Di luar di bawah tangga beliau terus duduk.

Begitu para teroris datang, beliau menelpon ke rumah dan mengatakan kepada kakaknya, “Bawalah senjata lalu cepatlah datang ke Darudz Dzikir!” dan bersama itu beliau terus memberikan laporan ke TV-nya. Persis pada saat terjadi rentetan hujan peluru beliau syahid di tempat. Keluarganya memberitahukan bahwa beliau sosok yang penuh rasa empati dan bersikap periang, suka bergaul. Beliau memperlakukan setiap orang dengan sangat baik. Pelunasan candah-candah, beliau lakukan secara teratur dan beliau selalu mengambil bagian besar dalam setiap pengorbanan. Beliau pernah menjabat sebagai Nazim Athfal. Tentang beliau, Nazim Athfal memberitahukan, “Kapan saja saya memanggil anak-anak beliau untuk kerja bakti atau untuk tugas Jemaat, ketika beliau datang mengantar anak-anaknya secara khusus beliau mengucapkan terima kasih kepada saya, ‘Tuan telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berkhidmat.’”

(53) Bahasan syahid selanjutnya, **Mukarram Nadim Ahmad Tariq Shahib Syahid**, beliau adalah putra Syeikh Muhammad Minsya' Shahib. Nenek moyang syahid merupakan penduduk Chiniot. Untuk urusan bisnis beliau pergi ke Kalkutta. Sesudah tahun 1947 ayah beliau dari Kalkutta pindah ke Dakka dan di tahun 1971 beliau pindah ke Lahore. Keluarga istri syahid marhum juga adalah dari Kalkutta. Kakek istri beliau Seth Muhammad Yusuf Bani Shahib yang merupakan adik Siddiq Bani Shahib dari Kalkutta. Almarhum setelah bekerja AI, mulai membuka toko onderdil.

Pada waktu syahid beliau berumur 40 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau adalah mushi. Beliau syahid di Darudz Dzikir. Beliau senantiasa shalat di Darudz Dzikir. Beliau menunggu di masjid

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

sampai khotbah Jumat saya yang ditayangkan secara langsung dan setelah mendengar khotbah baru beliau pulang. Pada waktu kejadian beliau duduk dengan Amir Shahib. Lengan kanan beliau bengkak besar dan seluruh badan beliau tidak ada yang luka. Sangkaan umum ialah bahwa akibat peluru yang mengenai lengannya mengakibatkan pendarahan sehingga beliau syahid. Beliau seorang yang suka berdamai, berakhlak luhur tanpa cacat, lembut dan santun berbicara.

Ketika beliau dalam keadaan tengah bekerja, lalu tiba waktu shalat maka beliau menelpon kepada anak-anak untuk menunaikan shalat. Inilah tanggung jawab yang hendaknya dilakukan oleh setiap ayah. Dengan cara ini terjadi kebiasaan berdoa dan beribadah kepada Tuhan. Beliau sangat memperhatikan shalat *tahajjud*. Kurang lebih 4 km yang beliau harus tempuh untuk menunaikan shalat berjamaah. Di sini jarak seperti itu tidak begitu terasa, karena jalan-jalan dan kendaraan-kendaraan juga ada. Tetapi walaupun beliau mempunyai kendaraan, kondisi dan kendaraan-kendaraan lalu lintas sedemikian rupa sehingga membuat sulit. Beliau senantiasa banyak mengambil bagian dalam gerakan-gerakan pengorbanan. Beliau telah mendapat taufik yang menonjol memenuhi keperluan-keperluan masjid jamaat di wilayahnya. Untuk keperluan Jemaat manakala sepeda motor diminta dari beliau maka beliau menyediakannya dan kemudian beliau sendiri naik kendaraan bajaj. Beliau melaksanakan *khidmat khalq* dengan sangat sabar dan tekun. Keluarga ini sesuai dengan kemampuan senantiasa terdepan dalam membelanjakan hartanya.

(54) Syahid berikutnya adalah **Mukarram Amir Latif Pracah Shahib Syahid**, putra Abdul Latif Pracah Shahib. Ayah almarhum syahid adalah penduduk kabupaten Sargodha dan pengurus aktif di kabupaten Sargodha. Beliau memiliki ikatan dekat dengan Khalifatul Masih III. Tatkala Hudhur III^{ra} pergi ke Jabah maka di jalan kebanyakan waktu-waktu beliau pasti menginap di rumah Abdullatif Shahib, ayah almarhumn syahid. Datuk ayah almarhum syahid Babu Muhammad Amin Shahib bai'at di tangan Hadhrat Khalifatul Masih I^{ra}. Syahid marhum menempuh pendidikan pertama di Sargodha dan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

gelar MA, beliau dapatkan di Lahore. Beliau membayar canda-canda kepada Jemaat dan sedekah dengan teratur; mengkhidmati para sepuh; dan biasa bekerja bersama Amir Sargodha, Mirza Abdul Haq Shahib.

Pada waktu kejadian, beliau menelpon saudaranya bahwa di sekeliling beliau tergeletak jenazah para syuhada. Ketika datang lalu dilihat, maka di wajahnya terlihat bekas gagang senapan. Mungkin terjadi pergumulan dengan seorang teroris dan pada saat itu teroris memukulnya. Atau untuk melihat apakah telah syahid atau tidak pada saat itu beliau dipukul. Sebagian orang terus menyaksikan teroris memukul seperti itu dengan gagang senapan. Begitu juga ada sebuah granat yang mengenai tangannya. Tangan beliau itu terluka. Di Darudz Dzikir beliau duduk di bawah tangga luar dan di situlah beliau syahid.

Keluarganya memberitahukan bahwa beliau merupakan sosok yang sangat jujur dan pemegang amanat. Akibat dari sikap beliau yang ahli memegang amanat atau kejujurannya, orang-orang menitipkan perhiasan-perhiasannya sampai seharga berpuluh-puluh juta rupiah. Beliau tidak pernah menyembunyikan Ahmadiyah. Ayah beliau sejak lama telah sakit. Sampai wafat beliau sangat banyak mengkhidmati ayahnya. Begitu juga ibu beliau pun sakit. Tidak terhitung beliau (alm) mengkhidmati ibunya. Sampai beliau wafat dalam keadaan sakit beliau banyak mengkhidmati mereka. Beliau banyak ikut mengambil bagian dalam canda-canda dan ikut serta dalam gerakan-gerakan pengorbanan harta. Sedekah dan derma pada umumnya senantiasa beliau berikan secara sembunyi-sembunyi.

Banyak orang sakit di kampung kelahirannya di Sargodha, beliau bawa ke Lahore lalu mengobati mereka dengan cuma-cuma. Beliau memiliki gejala atau semangat pengorbanan yang sangat tinggi. Beliau sangat teratur dalam shalat dan teratur membaca Al-Qur-an. Orang-orang rumah beliau mengatakan bahwa mereka melihat beliau menunaikan shalat *tahajjud* dan membaca Al-Qur-an pada malam jam 2.30 dan jam 3.00. Ibu almarhum menceritakan, “Saya berkali-kali terus menerus melihat ayah almarhum dalam mimpi.”

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Seorang pembantu syahid marhum memberitahukan bahwa beberapa hari sebelum wafat, beliau membawakan 4 pasang baju. Ibunya mengatakan, “Saya mempunyai banyak baju.” Beliau mengatakan, “Ibu, saya tidak tahu sampai kapan hidup saya, ibu gunakanlah baju yang saya bawa ini.”

(55) Syahid selanjutnya, **Mukarram Mirza Zafar Ahmad Shahib Syahid** putra Mirza Safdar Jang Humayun Shahib. Almarhum Syahid lahir pada tahun 1954 di Mandi Bahauddin. Awal mula Jemaat dalam keluarga beliau sejak zaman Khilafat Hadhrat Mushlih Mau’ud^{ra} dengan perantaraan kakek beliau Mirza Nazir Ahmad Shahib. Mirza Nazir Ahmad Shahib bai’at di tangan Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra}. Beliau menyelesaikan pendidikan kelas 10 di Lahore kemudian menempuh pendidikan di universitas Lailpur selama 2 tahun. Akibat beberapa kesulitan di asrama, beliau meninggalkan perguruan tinggi dan pergi ke Karachi dimana beliau mengambil diploma bidang mekanik selama 3 tahun. Sesudah itu beliau menambah lagi kursus 1 tahun. Sesuai dengan bidangnya beliau bekerja pada satu pekerjaan di Karachi.

Sesudah itu beliau pergi ke Jepang. Dari tahun 1981 beliau tinggal dan bekerja di Jepang selama 21 tahun sebagai insinyur di energi surya. Di sana beliau memperoleh taufik untuk berkhidmat kepada Jemaat. Ketika misi di Tokyo ditutup, rumah beliau digunakan sebagai rumah misi. Pada tahun 1983 beliau mendapat kesempatan *waqaf ardhi* (sementara) di Korea. Pada tahun 1985 di Jalsah Jemaat Inggris beliau mendapat taufik untuk mewakili Jemaat Jepang. Pada tahun 1993 sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah beliau mendapat taufik untuk menaklukkan puncak sebuah gunung di Jepang lalu mengumandangkan azan di sana. Pada tahun 1999 pada waktu peletakan batu pertama masjid Baitul Futuh, beliau dan istri beliau mendapat taufik untuk mewakili Jepang.

Di Jepang, selain menjadi Sadr Jemaat dan sekretaris keuangan dari tahun 2001 hingga 2003, beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai Naib Amir Jepang. Pada satu kesempatan Hadhrat Khalifatul

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Masih IV^{r.h.} dalam menyatakan kegembiraan beliau berkenaan dengan contoh ketaatan dan ketakwaan almarhum bersabda, “Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahi Jemaat Jepang berjalan sesuai dengan contoh beliau.” Selama 21 tahun tinggal di Jepang, selain bekerja beliau terus menerus melakukan upaya-upaya pendidikan lain. Pada tahun 2003 beliau pindah ke Pakistan dan tinggal di Kiyulri Ground. Rumah beliau juga sebagai *shalat center* di sana. Pada waktu syahid umur beliau berusia 56 tahun. Dengan karunia Allah *Ta’ala* beliau adalah seorang yang mushi. Beliau mendapatkan syahid di Darudz Dzikir. Beliau senantiasa duduk di saf pertama dan di sana duduk di dekat Imam. Peluru bersarang di bagian kepala belakang dan tangan kanan luka dengan granat yang mengakibatkan terjadi ke-syahid-an.

Istri almarhum memberitahukan, “Beliau merupakan sosok yang sangat mencintai Khilafat. Kapan saja pergi ke London, maka beliau berupaya supaya senantiasa bisa shalat di belakang Khalifah. Beliau mendengar khotbah-khotbah dengan sangat serius. Kapan saja beliau ke London maka usaha beliau adalah menunaikan shalat di saf pertama di belakang Hudhur. Khotbah-khotbah yang secara langsung dari sini, ketika karena suatu sebab tidak dapat mendengarnya langsung maka sampai waktu itu dia tidak akan duduk dengan tenang. Istri beliau mengatakan bahwa beliau merupakan penyempurnaan dari moto ‘Cinta kasih kepada semua, tidak ada benci kepada siapapun’. Semua anak-anak, orang-orang tua setiap orang bersikap hormat, beliau adalah teman semua. Beliau sosok penjaga amanah, menepati janji-janji dan sosok yang memiliki standar yang tinggi dalam pengorbanan. Sederhana dalam segala sesuatu merupakan ciri khas beliau. Beliau seorang suami yang sangat mencintai. Kata-kata saya yang kecil sekalipun beliau memperhatikannya. Manakala saya lelah, beliau juga membuatkan makanan. Tidak ada kebiasaan mengeluh.”

Di Jepang, Malik Munir Shahib menulis, “Ketika Mirza Zafar Ahmad Shahib pergi ke Jepang, saat itu beliau belum menikah. Beliau sosok yang berpenampilan sederhana dan sangat pendiam. Seorang yang berfitrat saleh dan mulia. Semangat pengkhidmatan pada agama bergejolak di dalam fitrat beliau. Beliau setiap saat tampak siap sedia

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

demis untuk meraih maksud itu. Beliau merupakan sosok yang berada pada standar ketaatan yang tinggi. Mulai dari karyawan Jemaat yang serendah-rendahnya dan hingga pada karyawan yang setinggi-tingginya beliau perlakukan sama dan bersikap hormat kepada mereka. Beliau tidak pernah menolak pengkhidmatan terhadap Jemaat dalam corak apapun. Satu tahun beliau pernah dinyatakan sebagai *khadim* teladan Jemaat Jepang. Timbul rasa cemburu terhadap beliau. Kapan saja beliau mengambil tugas Jemaat yang dibebankan kepada diri beliau, maka beliau melakukan pekerjaan itu dengan jujur dan berusaha untuk menyelesaikannya dengan cara yang terbaik. Sebelum pergi dari Jepang secara permanen beliau telah mewakafkan diri untuk berkhidmat pada agama.”

Tn. Maghfur Ahmad Munib Shahib adalah seorang *muballigh* dan tinggal di Rabwah sebagai *murabbi*. Beliau ini juga pernah tinggal di Jepang. Beliau menulis, “Almarhum Syahid cukup lama tinggal dan bekerja di Jepang. Pengkhidmatan agama beliau dalam corak apapun tidak kurang dari orang-orang yang mewakafkan diri. Bahkan pengorbanan-pengorbanannya untuk saudara-saudara Ahmadi layak ditiru. Beliau paling depan dalam pengorbanan harta dan dalam pengorbanan waktu. Beliau pernah menyandang gelar sebagai *muballigh* kehormatan, sekretaris mal Jemaat Jepang dan Sadr Jemaat Tokyo. Beliau *fana* sepenuhnya pada Khilafat dan penuh perhatian dalam berdoa di waktu shalat sehingga mata beliau menjadi berkaca-kaca. Beliau merupakan sosok yang memiliki cinta kasih, mata beliau menjadi berkaca-kaca mendengar kesusahan setiap orang.”

(56) Syahid selanjutnya adalah **Mirza Mahmud Ahmad Shahib Syahid** putra Akbar Ali Shahib. Beliau penduduk Badumali kabupaten Narowal. Kakek beliau Hadhrat Inayatullah^{ra} Shahib merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud^{as}. Beliau mempunyai jalinan dengan departemen telekomunikasi atau sebagai karyawan di kantor telepon. Beliau pensiun pada tahun 2008. Sejak 35 tahun yang lalu beliau tinggal di Lahore. Pada waktu syahid umur beliau 58 tahun. Beliau syahid di masjid Baitun Nur, Model Town. Shalat Jumat beliau biasa

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

laksanakan di masjid Model Town. Pada hari kejadian beliau duduk di ruangan bagian belakang. Pada saat itu sebuah peluru mengenai kening beliau sehingga beliau syahid di tempat. Keluarganya memberitahukan bahwa beliau senantiasa terdepan dalam mengkhidmati Jemaat. Beliau berkali-kali memperoleh taufik untuk melakukan *waqaf ardhi* (wakaf sementara). Beliau merupakan orang yang berhati lembut dan sosok yang senantiasa berpenampilan sangat sederhana serta sangat tekun.

Putra beliau, Qaisar Mahmud Shahib yang tengah berada di tempat tugas pada saat itu yang selamat dari peristiwa itu. Empat hari sebelum syahid, istrinya melihat dalam mimpi bahwa ada sebuah taman indah yang di dalamnya terdapat udara sejuk dan istana megah yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mahmud Shahib mengatakan kepada saya, “Ini saya telah membangun rumah untuk kalian semua. Ini adalah istana saya dan sekarang saya ingin tinggal di sini. Di segenap taman itu di mana-mana merebak aroma harum.” Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajatnya.

(57) Syaikh Muhammad Akram Athhar Shahib Syahid putra Syaikh Syamsuddin Shahib. Ayah syahid marhum penduduk Canggranwala, kabupaten Sargodha. Ketika semua keluarga beliau wafat karena *tha’un*, beliau datang ke Mudhrancha, kabupaten Sargodha. Ayah Syahid Marhum mendapat taufik berkhidmat, yakni memijit Hadhrat Masih Mau’ud^{as} dan Hadhrat Mushlih Mau’ud^{ra}. Namun karunia bai’at baru beliau dapatkan di masa Khilafat Hadhrat Mushlih Mau’ud^{ra}. Mertua syahid marhum, Khawajah Muhammad Syarif^{ra} Shahib adalah sahabat Hadhrat Masih Mau’ud^{as}. Akibat dari tabligh Syaikh Syamsuddin Shahib, ayah beliau, Ahmadiyah diterima di keluarga Hadhrat Mirza Abdul Haq Shahib. Maulwi Athaullah Khan Shahib, Darwisy Qadian, adalah saudara beliau dan Munir Ahmad Munawar Shahib, *murabbi* Jemaat yang pernah tinggal di sini (di Jerman) yang kini berada di Polandia adalah keponakan beliau. Waktu di-syahid-kan umur beliau 66 tahun. Beliau wafat di masjid Darudz Dzikir, Ghari Sahu. Beliau duduk di kursi persis di ruang

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

utama masjid Darudz Dzikir. Akibat dari usia lanjut, di hari tragedi itu, beliau bangun paling akhir. Tapi saat itu peluru-peluru teroris mengenai tulang rusuk dan kepala beliau sehingga beliau syahid.

Keluarga beliau memberitahukan bahwa syahid marhum berkata, “Waktu saya telah dekat.” Sejak beberapa hari beliau sama sekali diam. Menantu perempuannya melihat dalam mimpi, “Di Rabwah ada aula atau gedung pertemuan Ansharullah [yang sebelumnya tidak pernah dia lihat]. Dari sana saya mendapatkan dua, tiga hadiah dan setelah mengambil itu saya berangkat ke Lahore.” Jenazah-jenazah semua syuhada juga adalah di gedung Ansharullah. Syahid marhum sangat gemar bertabligh. Beliau pergi ke daerah-daerah pedesaan yang dekat, mengadakan kontak ke rumah-rumah dengan berbagai macam kalangan lalu menyampaikan tabligh. Secara khusus, surat kabar Al-Fazal beliau masukkan di kantong lalu dibawa.

Sangat keras berjihad menentang rokok, sambil berjalan melarang orang-orang dan dengan memberikan makanan lainnya mengatakan ‘makanlah ini dan tinggalkanlah rokok’. Sosok yang rajin shalat tahajjud. Akibat akhlak baiknya mendapatkan jodoh, yakni akibat rajin ibadah dan bertabligh. Seorang yang banyak berdoa dan rajin shalat tahajjud. Khususnya banyak nama orang-orang yang disebutkan lalu mendoakan mereka. Teratur dalam melunasi candah-candahnya, begitu mendapatkan gaji pertama beliau pergi dulu ke rumah sekretaris keuangan dan membayar candah. Inilah cara yang benar dalam pelunasan candah-candah. Bukan ketika menjadi penunggak dan kepadanya ditanya bahwa kenapa menjadi penunggak atau kenapa ada tunggakan; maka kebalikannya ada keluhan darinya bahwa ‘sekretaris keuangan tidak mengingatkan kepada kami, kalau tidak kami tidak akan menjadi penunggak atau kami tidak punya tunggakan’. Ini sesungguhnya merupakan kewajiban setiap orang itu sendiri untuk membayar candah. Pada 100 tahun Khilafat beliau telah menulis artikel yang di dalamnya beliau mendapatkan ranking A.

(58) Bahasan berikutnya adalah *Mukarram Mirza Mansur Baig Shahib Syahid*. Beliau adalah putra dari Almarhum Mirza Sarwar Beg

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Shahib. Nenek moyang syahid marhum adalah dari Pai, kabupaten Amritsar. Paman beliau, Mirza Munawar Beg Shahib, bai'at sebelum tahun 1953. Paman beliau juga telah di-syahid-kan oleh seorang penentang Ahmadiyah tahun 1985. Beliau memiliki toko benang emas atau bahan baku hiasan. Pada waktu syahid umur Mansur Beg Shahib 29 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau seorang mushi. Pernah memperoleh taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Isya'at, nazim Tahrik Jadid dan bagian penjagaan umum. Beliau syahid di Baitun Nur, Model Town. Pada pagi Jumat, Qaid Majlis beliau mengatakan kepada beliau untuk pergi tugas. Kemudian mendekati jam sebelas Qaid Majlis menelpon untuk mengingatkan kembali. Maka beliau menjawab, "Tn. Qaid, jangan khawatir jika perlu maka peluru pertama yang akan menembus dada saya." Di Baitun Nur beliau bertugas di bagian pengecekan, berdiri di luar pintu gerbang utama dekat penghalang pertama. Ditugaskan untuk mengawasi khuddam, tiba-tiba teroris datang langsung melepaskan tembakan kepada beliau. Beliaulah yang paling pertama terkena tembakan. Akibat dari terkena beberapa peluru akhirnya beliau syahid.

Syahid marhum sebelum tragedi itu, di rumah pada waktu subuh memperdengarkan mimpinya, "Ada yang tengah memukul saya dan di belakang saya ada anjing hitam yang mengejar saya". Syahid marhum merupakan sosok pengkhidmat Jemaat dan mempunyai gejala ketaatan. Beliau berpembawaan lembut selalu senyum dan teratur dalam shalat. Usia istri beliau 26 tahun. Beliau telah menikah dan mengharapkan kelahiran anak. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi pada beliau anak yang saleh, sehat dan panjang umur. Ibu dan istri beliau menyaksikan kebahagiaan-kebahagiaan.

(59) Paparan syahid selanjutnya, **Mukarram Mian Muhammad Munir Ahmad Shahib Syahid** putra **Mukarram** Maulwi Abdus Salam Shahib. Syahid marhum adalah cucu Hadhrat Khalifatul Masih Awwal ^{ra}. Beliau lahir pada tanggal 11 Oktober 1940 di rumah *nana* (kakek dari jalur ibu) beliau, Hadhrat Maulwi Mir Muhammad Sa'id Shahib *ra*. Kakek beliau, Hadhrat Mir Muhammad Sa'id ^{ra} Shahib,

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

adalah orang yang telah diberi izin oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} untuk menerima bai'at. Akibat dari kakek beliau itu banyak orang yang tadinya murid beliau *ra* telah menjadi Ahmadi.

Pendidikan beliau sampai ke jenjang BA dan pada tahun 1962 beliau pindah ke Lahore. Ketika syahid umur beliau 70 tahun. Beliau syahid di Baitun Nur, Model Town. Untuk menunaikan shalat Jumat beliau keluar dari rumah jam 12. Pada waktu peristiwa itu, akibat kondisi badan beliau tidak sehat, kurang lebih jam 1 beliau baru sampai di Baitun Nur, Model Town. Di beranda masjid beliau duduk bersama Tn. Jenderal Nasir di kursi. Pada waktu penyerangan, syahid marhum masuk di aula utama mesjid lalu duduk di shaf pertama. Waktu itu saat berupaya untuk menutup pintu, teroris mengetuk pintu dengan ujung senapan dan diarahkan ke pintu dan terus melepaskan tembakan. Peluru pertama mengenai kepala beliau sehingga beliau syahid di tempat. Sekitar 10 tahun sebelumnya beliau bermimpi melihat satu kuburan digali di samping kuburan Hadhrat Umar Faruq^(ra), ketika ditanya, jawabnya 'inilah kuburan tuan'. Sesudah syahid, ta'bir ini baru dimengerti bahwa itu pada kenyataannya adalah kuburan beliau, sebab beliau dari keturunan Hadhrat Umar Faruq^(ra) dan dengan ke-syahid-an ini juga keduanya ada kesamaan. Sesudah syahid, anak perempuannya juga melihat dalam mimpi ayah beliau yang syahid datang dan mengatakan, "Siapkanlah kamar saya", maka pembantu membereskan kamar itu. Tidak lama kemudian ada tamu yang datang dan mengungkapkan keinginan untuk melihat kamar.

Anak syahid marhum, Nurul Amin, memberitahukan, "Ketika tiba permasalahan nikah syahid marhum, sebagian orang berusaha mengaitkan beliau dengan *ghair mubayyi'in*, 'Dia ini adalah *ghair mubayyi'in* yaitu dia tidak bai'at di tangan Khalifah.' Karena hal itu, kasus ini sampai kepada Khalifatul Masih III ^{r.h.}, Hudhur^(r.h.) dengan penuh kasih sayang bersabda, 'Apa perlunya memperbaharui bai'atnya karena beliau ini cucu dari orang yang paling pertama bai'at (Hudhur I *ra*) dan kakek beliau *ra* itu sangat dikasihi oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}.' Atas hal itu Hadhrat Maulana Jalandari Shahib menikahkannya."

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Seorang keluarga beliau menceritakan tentang kebaikan beliau bahwa perlakuan baik beliau yaitu memberikan pertolongan kepada orang miskin, menerima tamu dan kebaikan-kebaikan beliau dalam menjenguk orang yang sakit adalah sangat menonjol. Saat tinggal di Sind, beliau membantu menikahkan beberapa anak perempuan miskin yang memerlukan, dan juga mendapat taufik untuk menanggung biaya pengeluaran pendidikan anak-anak yang membutuhkan. Keistimewaan menerima tamu di dalam diri beliau sangat istimewa. Jika ada tamu yang datang, beliau tidak membiarkan tamu itu pergi tanpa memberikan makan di rumahnya. Beliau teratur dalam shalat *tahajjud*.

(60) Paparan syahid selanjutnya, **Mukarram Dr. Tariq Basyir Shahib Syahid** putra **Mukarram** Choudry Yusuf Khan. Ayah syahid marhum adalah dari Syukargar dan ayah beliaulah yang bai'at bergabung dalam Jemaat. Atas anjuran Hadhrat Khalifatul Masih II^(ra) untuk mengawasi tanah-tanah (tanah Jemaat dan tanah keluarga Mushlih Mau'ud^{ra}) beliau pergi ke Sind. Beliau tinggal di Karachi. Syahid marhum dilahirkan di Karachi. Namun kemudian keluarga ini datang ke Syukargar. Sesudah pendidikan permulaan beliau pindah ke Lahore di mana selain mendapat gelar MBBS, beliau meraih pendidikan *medica* lainnya. Lima belas tahun beliau bekerja di rumah sakit pemerintah di Qasur. Pada saat syahid beliau tengah berdinasi di Miu Hospital di Lahore sebagai A.M.S. dan di Qasur juga beliau mendirikan klinik. Waktu syahid umur beliau 57 tahun dan beliau syahid di Darudz Dzikir. Beliau duduk di aula utama masjid Darudz Dzikir di sebelah kiri mihrab, sehingga setelah penyerangan dari luar, granat pertama yang dilemparkan, di situlah beliau terluka dan dalam kondisi seperti itulah beliau syahid.

Istri syahid marhum sebelum syahid melihat dalam mimpi bahwa di langit ada rumah bagus yang melayang-layang di udara dan di dalamnya beliau (alm) itu terbang ke sana kemari. Di mimpi yang kedua dia melihat bahwa topan dan gempa datang dan benda-benda bergerak dan saya terus berlari-lari mondar-mandir dan saya tidak menemukan beliau (alm). Istrinya memberitahukan bahwa beliau

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

merupakan sosok yang sangat bersih, tidak pernah berbicara keras terhadap orang-orang. Dengan anak-anak dan khususnya dengan anak-anak perempuan beliau sangat sayang. Beliau berlaku sangat baik dengan orang-orang yang sakit. Beliau sangat empati terhadap setiap orang. Pemilik rumah yang bukan Ahmadi ketika mendengar di lingkungan teman-temannya tentang ke-syahid-an beliau sedemikian rupa terkejutnya sehingga sampai linglung. Ada beberapa orang yang berfitrat mulia seperti itu. Selama masa 6 tahun beliau membayar sewa rumah dengan pergi ke rumah pemiliknya. Tidak pernah terjadi bahwa pemilik rumah datang untuk mengambil uang sewa. Beliau sangat gemar membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan membayar candah dengan teratur. Kepada istrinya beliau mengatakan bahwa dari hasil setiap harinya keluarkanlah sebagian untuk orang-orang miskin. Beliau mendengarkan khotbah saya (Hudhur) secara teratur. Terkadang berkali-kali dia dengarkan. Seorang anaknya juga telah lulus di MBBS dan bekerja sebagai wiraswasta. Dia pun terluka dalam peristiwa itu. Semoga putra yang terluka dan semua yang mengalami luka itu diberikan kesembuhan oleh Allah *Ta'ala*.

(61) Paparan syahid selanjutnya, **Mukarram Arsyad Mahmud Butt Shahib Syahid** putra **Mukarram Mahmud Bat Shahib**. Buyut almarhum syahid, Abdullah Bat Shahib, yang telah menerima Ahmadiyah. Beliau penduduk Pasrur, kabupaten Sialkot dan buyut [pihak ibu] beliau adalah Hadhrat Jan Muhammad ^{ra} Shahib, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, penduduk Daskah. Ayah beliau sebagai pegawai di angkatan udara. Dalam urusan menjalani dinas kerjanya beliau ditugaskan di berbagai tempat. Syahid marhum dilahirkan di Lahore. Pendidikan I.COM telah beliau selesaikan. Pada waktu syahid, umur beliau 48 tahun. Beliau adalah Naib Zaim Ansharullah di lingkungannya dan mendapat karunia berkhidmat sebagai sekretaris Tahrik Jadid. Beliau syahid di Baitun Nur. Pada hari Jumat beliau cepat bersiap-siap untuk pergi ke masjid. Biasanya saudara beliau yang menjemput pergi bersama-sama ke mesjid, sebab satu kaki beliau lemah akibat polio. Jika saudara beliau terlambat [datang], maka

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

beliau sendiri pergi dengan *wagon*. Pada hari kejadian beliau duduk di shaf pertama. Dalam serangan-serangan permulaan beliau terkena tiga, empat peluru yang akibatnya beliau syahid di tempat. Keluarganya memberitahukan bahwa syahid marhum teratur dalam shalat lima waktu. Setiap hari membaca Al-Qur-an dengan suara keras. Meskipun cacat beliau mengerjakan pekerjaannya sendiri. Beliau sangat cinta terhadap Khilafat. Beliau membayar candah melebihi kemampuannya. Kebanyakan buku Jemaat telah beliau baca. Beliau sosok yang sangat banyak berdoa. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

(62) Syahid selanjutnya, ***Mukarram Muhammad Husain Malhi Shahib Syahid*** putra ***Mukarram*** Muhammad Ibrahim Shahib. Syahid marhum dari Gathiyaliya, kabupaten Sialkot. Ayah beliau bai'at lalu masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Beberapa tahun beliau pernah juga tinggal di Sindh. Selama 34 tahun beliau tinggal di Lahore. Beliau juga mendapat kesempatan untuk mengajar di sekolah-sekolah Jemaat. Pada saat syahid usia beliau 68 tahun. Beliau syahid di masjid Baitun Nur, Model Town. Dimakamkan di Bandugujar, Lahore. Pada hari tragedi terjadi, mendekati jam satu, beliau berangkat dari rumah dengan menggunakan sepeda motor dan duduk di shaf pertama aula utama masjid Baitun Nur; tiba-tiba dengan rentetan tembakan para teroris, peluru mengenai lengan dan perut beliau dan terjadi luka serius. Dalam keadaan terluka, beliau dibawa ke Rumah Sakit Miu di mana beliau syahid di ruang operasi. Keluarganya memberitahukan bahwa beliau seorang yang teratur dalam shalat lima waktu dan teratur dalam melakukan shalat *tahajjud*. Beliau sosok yang selalu berlomba dalam melakukan kebaikan. Pekerjaan beliau sebagai ahli kelistrikan. Pekerjaan-pekerjaan orang-orang miskin beliau lakukan tanpa memungut biaya. Masjid di lingkungan beliau dibangun di bawah pengawasan beliau. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

(63) Paparan syahid berikutnya adalah ***Mukarram Mirza Muhammad Amin Shahib Syahid***, putra ***Mukarram*** Haji Abdul Karim Shahib. Pada tahun 1952 beliau bai'at dan bergabung ke dalam

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Jemaat Ahmadiyah. Sesudah beberapa lama ayahnya bai'at, lalu syahid marhum juga bai'at. Pada saat syahid usia beliau 70 tahun dan di-syahid-kan di mesjid Darudz Dzikir. Umumnya beliau shalat di mesjid Daruz Dzikir. Beliau duduk di shaf pertama, tiba-tiba dalam serangan granat dan rentetan peluru beliau terluka parah. Tiga hari dalam perawatan di rumah sakit. Pada tanggal 31 Mei 2010, beliau syahid di rumah sakit. Dua hari sebelum tragedi itu, pada malam hari ketika tengah tidur tiba-tiba beliau bangun mengangkat kedua belah tangan sambil mengumandangkan Allah *Ta'ala* Akbar. Dengan gelisah beliau bangun meneriakkan slogan *Allahu Akbar*. Beliau merupakan sosok yang berakhlak luhur dan pandai bergaul dan selalu banyak ambil bagian dalam tugas-tugas Jemaat. Di berbagai macam perlombaan-perlombaan Jemaat beliau juga meraih hadiah-hadiah.

(64) Syahid berikutnya, **Mukarram Malik Zubair Ahmad Shahib Syahid**, beliau adalah putra **Mukarram** Malik Abdur Rasyid Shahib. Syahid marhum berasal dari kabupaten Faisalabad. Kakek beliau Muluk Abdul Majid Khan Shahib menerima Ahmadiyah di zaman Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, namun beliau tidak dapat berjumpa dengan Hudhur ^{as}. Syahid marhum bekerja di WAPDA dan sebulan sesudah pensiun beliau pindah ke Lahore sebelum kejadian itu. Di Faisalabad dalam pembangunan mesjid Baitul Fazal, nama ayah beliau termasuk dari antara orang-orang yang berperan sebagai penggagas. Pada permulaannya beliau senantiasa menunaikan shalat Jumat di lingkungan-lingkungan Jemaat yang lain, tetapi setelah melihat mesjid Baitun Nur, Model Town beliau sangat gembira karena di sini orang-orang Ahmadi menyatu dan cukup banyak jumlahnya dan beliau mengatakan kepada anaknya, "Bawalah saya selalu kemari!" Waktu syahid umur beliau 61 tahun dan disyahidkan di mesjid Baitun Nur.

Syahid marhum duduk di aula utama dan putra beliau di ruang lain. Pada waktu penembakan beliau ini jatuh atau duduk di antara aula yang menuju ke arah ruangan pemanggangan daging. Bagaimana pun juga di sanalah beliau duduk. Anaknya terus mondar-mandir mencari tahu keadaan beliau, namun anaknya tidak melihat beliau

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

sementara itu beliau melihat sang anak dan dengan suara lantang beliau berteriak, “Ke mana kamu lari, jika ada sesuatu yang akan terjadi maka kita akan syahid dan di sini kita akan syahid bersama dengan saudara-saudara kita”. Pada saat itu peluru mengenai jantung beliau, beliau terluka parah. Pada saat itulah beliau dibawa ke rumah sakit di mana beliau syahid. Keluarganya memberitahukan bahwa beliau seorang yang rajin shalat dan rajin shalat *tahajjud*. Beliau tidak pernah lepas dalam melaksanakan shalat *tahajjud*. Kebanyakan waktunya beliau gunakan untuk melihat MTA.

Syahid marhum senantiasa mengatakan bahwa ketika beliau tidak bangun karena kelelahan maka tampak terasa, ‘ada seseorang dengan paksa membangunkan saya’. *Tahajjud* sedemikian rupa terbiasa beliau lakukan sehingga beliau senantiasa bangun tepat pada waktunya. Ketika anaknya membeli mobil maka beliau menasehatkan pada anaknya, “Nak di dalam itu jangan letakkan radio atau *tape recording* atau DVD macam apapun. Sebagai gantinya bacalah *Subhanallah* dan *shalawat!*’ dan inilah yang senantiasa beliau lakukan.

Adiknya memberitahukan bahwa pada masa kanak-kanak ketika berjalan menggunakan mainan kayu, maka beliau biasa mengatakan “Bacalah *shalawat!* Bacalah doa anu dan bacalah doa ini.” Anaknya bertanya padanya, “Apakah mobil harus diasuransikan?” Maka beliau menjawab, “Asuransikanlah, tapi orang-orang asuransi itu lemah. Coba kamu bayarlah candah atas nama mobil itu setiap bulan karena Allah *Ta’ala* Yang Maha Menjaga.” Maka diamalkan juga sesuai dengan petunjuk itu. Beliau merupakan petinju yang bagus dan cukup banyak penghargaan yang telah beliau raih.

(65) Syahid berikutnya, **Mukarram Choudri Muhammad Nawaz Shahib Syahid** putra dari **Mukarram Choudhry Ghulam Rasul Jajah**. Nenek moyang syahid marhum adalah dari penduduk Uncha Jajah, Sialkot. Suami saudari perempuan ayah beliau Hadhrat Choudry Ghulam Ahmad Mihar Shahib dan ayah beliau Hadhrat Choudry Syah Muhammad Mihar Canderkemanggule Shahib^(ra) dari kabupaten Narowal merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud^{as}. Ayah dan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

kakak beliau telah bai'at di zaman Khilafat Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} dan sebelumnya di kampung telah diadakan diskusi yang karenanya keluarga beliau bai'at. Setelah menyelesaikan gelar BA dan BI-ED, beliau bekerja di Departemen Pendidikan. Pada tahun 1991 beliau pensiun sebagai kepala sekolah SLTP pemerintah di Kasymir dan pada Oktober 1992 beliau pindah ke Lahore. Beliau mendapat taufik sebagai Muhasib di lingkungannya. Saat syahid, umur beliau 80 tahun dan di-syahid-kan di masjid Darudz Dzikir.

Beliau mempunyai jalinan yang khusus dengan mesjid Darudz Dzikir. Beliau senantiasa mengatakan bahwa ketika sedang menempuh pendidikan di Lahore, terkait pembangunan Darudz Dzikir beliau ikut kerja bakti karena itu beliau mempunyai ikatan yang khusus dengan Darudz Dzikir. Pada hari tragedi itu beliau menggunakan baju baru dan sepatu baru. Hampir jam satu beliau sampai di ruang utama mesjid Darudz Dzikir, beliau tengah duduk di kursi tiba-tiba dengan pecahnya granat beliau menjadi syahid. Beberapa bulan sebelumnya istri beliau melihat dalam mimpi bahwa ada suara yang datang, "Semoga anda memperoleh keselamatan suami anda hidup". Keluarga lebih lanjut memberitahukan bahwa beliau sosok yang bersih dari ucapan dusta, sehat dan aktif. Beliau tampak lebih muda 20 tahun dibanding usianya. Beliau kapten di tim gulat Perguruan Ta'limul-Islam. Beliau memiliki kemahiran dalam berbagai bahasa. Selain literatur-literatur Jemaat beliau juga menelaah buku-buku bukan Jemaat.

(66) Bahasan selanjutnya adalah syahid marhum **Mukarram Syaikh Mubasyar Ahmad Shahib Syahid**, putra Syaikh Hamid Ahmad Shahib. Nenek moyang almarhum adalah penduduk Qadian. Sesudah pembagian India-Pakistan beliau datang ke Rabwah dan selama 35 tahun tinggal di Lahore. Kemudian dari Rabwah pindah ke Lahore. Kakek beliau Syaikh Abdurrahman Shahib mendapat taufik bai'at di masa Khilafat II. Hadhrat Meher Bibi Shahibah^{ra} merupakan nenek seorang sahabah perempuan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}.

Pada saat syahid usia beliau 47 tahun dan beliau syahid di mesjid Baitun Nur, Model Town. Beliau duduk di shaf ke tiga di aula

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

belakang masjid Baitun Nur. Karena teroris datang, maka beliau berusaha menutup pintu tapi satu peluru mengenai bagian kanan di perut beliau lalu tembus ke belakang. Sesudah itu dengan pecahnya granat juga beliau menjadi tambah terluka dan dari telinga cukup lama darah terus keluar. Meskipun demikian sesudah itu pun dua tiga jam beliau ini hidup, sambil meletakkan tangan di perutnya beliau sendiri yang berjalan sampai ke mobil ambulance, tetapi saat dalam perjalanan ke rumah sakit beliau syahid.

Pada hari terjadinya tragedi itu walaupun kondisinya dalam corak yang sulit pergi untuk menunaikan shalat Jumat, tetapi Tuhan ingin menganugerahkan kedudukan atau *maqam syahid*. Oleh karena itu pada akhirnya beliau sampai ke Baitun Nur. Syahid marhum setiap Jumat membawa mertuanya yang sakit untuk shalat. Pada kali ini kondisi [mertua] beliau sedang tidak sehat dan beliau mengatakan, 'kali ini saya tidak pergi ke Jumat'. Sesuai dengan itu beliau sendiri pergi untuk menunaikan shalat Jumat. Di jalan mobil rusak maka beliau membawa mobil ke bengkel. Sesudah itu beliau pergi ke tempat keluarga dekatnya bekerja supaya beberapa perkara bisa beliau selesaikan. Ketika sampai di sana ternyata pekerjaan baru saja dimulai dan tiba-tiba lampu mati. Ketika keluar dari sana beliau berjumpa dengan saudaranya dan dia mengatakan, "Saya pun akan pergi shalat Jumat, bawalah!" Baru pembicaraan ini sedang berlangsung, lampu menyala. Tapi bagaimanapun juga beliau terus pergi ke Jumat. Ketika listrik menyala, beliau tidak memulai pekerjaan bahkan berangkat ke Jumat. Jika beliau sibuk dalam pekerjaan maka bisa jadi beliau tidak mengetahui waktu atau menjadi lupa waktu.

Istrinya memberitahukan, "Suami saya adalah seorang suami teladan. Kami telah menikah 20 tahun sebelumnya. Ikatan kami adalah *family sistem*. Suami saya memperhatikan setiap anggota keluarga dan tidak ada pernah seseorang memperoleh kesempatan untuk mengeluh." Sepupunya sebelum syahid melihat dalam mimpi bahwa Mubasyir Shahib berada di mobil warna hijau yang terus terbang ke langit.

Sesudah syahid dua hari kemudian anaknya Mariah Mubasyir melihat dalam mimpi, "Ayah berdiri di pintu sambil tertawa, maka

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

kepada beliau ditanyakan apakah tuan hidup, maka beliau menjawab bahwa saya baik dan saya bersama kalian.” Syahid marhum sosok yang berpenampilan sangat sederhana, hatinya penyayang, sosok yang peduli kepada orang miskin. Menghormati orang-orang kecil dan orang-orang besar dan dicintai oleh semua orang.

Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat para syuhada semuanya. Semoga Allah *Ta’ala* menjadi penolong dan penjaga anak dan istri mereka dan bagi mereka yang pun, semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan taufik untuk teguh dan semangat dalam menghadapi kesedihan ini kepada orangtua yang masih hidup dari para syuhada dan meneguhkan iman generasi mereka. Semoga dengan kesabaran dan istiqamah semuanya senantiasa tegak dalam agama dan semoga semuanya ditempatkan dalam perlindungan-Nya.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziz*³
Tanggal 02 Juli 2010 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Pada hari ini pun akan disampaikan *dzikr khair* (mengenang kebaikan) para syuhada Mesjid Lahore.

(67) Nama pertama pada daftar hari ini adalah Mukarram Abdur Rahman Shahib Syahid, putra Mukarram Muhammad

³ Semoga Allah *Ta’ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Jawed Aslam Shahib. Almarhum telah menerima Ahmadiyah pada bulan Agustus 2008 bersama dengan ibu, bibi dan adik perempuan beliau, beliau adalah seorang mubayi' baru. Demi untuk kebaikan, beliau tidak langsung mengabarkan hal itu kepada keluarga beliau. Beliau berpikir bahwa beliau akan mengabarkan kepada anggota keluarga lainnya *bahwa beliau telah baiat ke dalam Jemaat Ahmadiyah* setelah menempuh pendidikan MBBS, saat itu beliau tengah menempuh pendidikan di bidang medis.

Keluarga dari garis keturunan kakek (dari fihak ibu) semuanya adalah Ahmadi kecuali kakek beliau (dari fihak ibu). Nenek beliau dari garis ibu yang bernama Yth. Sa'idah shahibah dahulunya adalah seorang Ahmadi yang mukhlisah dan dimakamkan di Bahisyti Maqbarah, meskipun hidup dalam lingkungan yang penuh dengan penentangan terhadap Jemaat, tapi beliau tetap menjalin ikatan yang teguh dengan Jemaat. Usia syahid almarhum ketika disyahidkan adalah 21 tahun, beliau disyahidkan di mesjid Darudz dzikr. Pada hari terjadinya peristiwa itu, dari kampus beliau langsung menuju ke Masjid Darudz Dzikr untuk melaksanakan shalat jumat, Ketika duduk di hall utama mesjid, beliau mengabarkan ibu beliau melalui telepon bahwa disini tengah terjadi penembakan, dan berkata, "Ibu tidak perlu khawatir!" Beliau juga menelepon sepupu, mengatakan, "Jika saya disyahidkan, maka kuburkanlah saya di Rabwah", karena beliau beranggapan bahwa kerabat beliau tidak akan mengizinkan jenazah beliau dikuburkan di Rabwah. Walhasil, beliau tertembus tiga peluru yang mengakibatkan beliau syahid.

Begitu juga kejadian itu telah mensyahidkan kerabat beliau lainnya, diantaranya adalah Malik Abdur Rasheed Shahib, Malik Ansharullah Shahib dan Malik Zubair Ahmad Shahib. Setelah kabar kejadian tersebut sampai pada anggota keluarga beliau dan masyarakat sekitar, lantas bibi beliau diusir dari rumah oleh suaminya. Timbullah penentangan keras dari masyarakat sekitar, ancaman terus dilancarkan sampai saat ini. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi mereka semua. Terjadi percekocokan antar sesama anggota keluarga dalam hal pengurusan jenazah. Paman beliau yang notabene penentang keras

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Jemaat, bersama sama dengan kerabat yang lain mengatakan bahwa kita akan menyalatkan jenazahnya di sini. *Mendengar hal itu* bibi beliau spontan berdiri dan dengan suara keras dan penuh keberanian mengatakan, “Tidak! anak ini telah menelepon saya supaya jenazahnya nantinya dibawa ke Rabwah.” Sesuai dengan keinginannya kami akan membawanya ke Rabwah.

Ayah beliau sampai saat ini belum baiat, pertama memang beliau berkarakter keras tapi sekarang lebih lembut dibanding sebelumnya. Sebelum terjadinya peristiwa penyahidan itu, ibu beliau (almarhum) telah melihat saya (Hudhur) dalam mimpinya. Di sisi lain keponakan beliau telah melihat mimpi terpasangnya foto kelima khalifah dan terdapat satu jalan yang di atasnya tertulis “This is the right way” (Ini adalah jalan yang benar-Pent) Sebagaimana yang telah saya sampaikan bahwa syahid almarhum saat itu tengah menempuh pendidikan MBBS dan merupakan mahasiswa pada tahun pertama, beliau sangat hobi menuntut ilmu begitu juga hobi mengkhidmati para tokoh. Semasa hidup beliau menyimpan hasrat supaya setelah menempuh pendidikan nantinya akan mendirikan rumah panti jompo yang baik atas nama nenek beliau untuk *mengkhidmati* orang-orang jompo.

Seperti yang baru saja saya katakan bahwa penentangan yang sangat keras datang dari keluarga beliau sendiri dan masyarakat sekitar. Ibu beliau pun pernah menyampaikan permohonan doa supaya Allah *Ta’ala* menganugerahkan keteguhan iman kepada kami dan melindungi kami dari segala keburukan. Sedemikian kerasnya penentangan disana sehingga perwakilan Jemaat yang diutus *ke rumah beliau* atau Ahmadi yang datang untuk bertaziyat, mereka tidak dapat masuk ke rumah syahid almarhum. Meskipun beliau adalah seorang mubayi baru, tapi keteguhan hati yang telah beliau perlihatkan pasti disebabkan olah jalinan khusus beliau dengan Allah *Ta’ala* dan rasulullah SAW yakni semenjak beliau mengenal Hadhrat Masih Mau’ud dan menyampaikan salam dari Rasulullah SAW untuk Hadhrat Masih Mau’ud as, maka demi itu beliau rela untuk mengorbankan jiwa. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

(68) Yang kedua adalah **Mukarram Nitsar Ahmad Shahib Shahid bin Mukarram Ghulam Rasul Shahib**. Nenek moyang Shahid almarhum berasal dari kabupaten Narowal. Kakek beliau dari garis ayah, Hadhrrat Maulwi Muhammad Shahib ra sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud as adalah penduduk Amritsar, baiat kedalam Jemaat. Shahid Almarhum datang ke Lahore di usia 17 tahun dan mulai bekerja di sebuah pabrik milik Ashraf Bilal Shahib yang juga syahid dalam peristiwa yang sama, tinggal bersama dengan beliau.

Pada saat disyahidkan, beliau berusia 46 tahun dan dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau adalah seorang musisi. Beliau syahid di mesjid Daruz Zikr ketika berusaha menyelamatkan Ashraf Bilal Shahib. Seperti biasanya beliau melaksanakan ibadah shalat jumat di mesjid Daruz Zikr dan membawa serta anak-anak beliau. Pada saat kejadian pun beliau membawa serta anak-anak beliau. beliau memiliki kebiasaan memberikan sedekah terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah shalat jumat dan juga menasihatkan anak-anak untuk melakukannya bahwa amalan tersebut bisa mendatangkan pahala. Sebelum terjadinya peristiwa itu pun beliau telah memberikan sedekah. Seorang anak beliau mengatakan, "Berikan juga sedekah dari saya" beliau menjawab, "Nak, berikanlah sedekah dengan tangan kamu sendiri." Di kemudian diketahui bahwa kwitansi pembayaran sedekah yang diberikan oleh anak beliau pun berada dalam saku beliau. Pada saat terjadi penembakan Ashraf Bilal Shahib terluka parah.

Sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya bahwa beliau menutupi badan Ashraf Bilal Shahib yang tengah terbaring untuk menyelamatkan beliau, pada saat itu teroris memberondong beliau dengan peluru sehingga menyebabkan pinggang beliau terluka parah dan seketika itu beliau syahid di tempat.

Sepuluh hari sebelum terjadinya peristiwa itu, Shahid Almarhum bermimpi bahwa beliau bertemu dengan kedua orang tua yang telah meninggal. Kedua orang tua beliau mengatakan kepada beliau, "Nak, datanglah kemari dan duduk di dekat kami!" Keluarga beliau menuturkan bahwa beliau sangat dawam dalam melaksanakan tahajjud dan shalat shalat lainnya. Umur pernikahan kami sudah 25 tahun, tapi

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

beliau tidak pernah berkata kasar, beliau mempersembahkan kedua putera beliau dalam program bebrkat waqf e nou. Semasa orang tua beliau hidup beliau mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Beliau sangat gemar dan bersemangat dalam melaksanakan *khidmat khalq* (mengkhidmati sesama makhluk). Beliau memiliki gejala kecintaan yang sangat tinggi dalam hal yang berkenaan dengan Jemaat.

Di kampung leluhur beliau hanya keluarga beliau yang Ahmadi. Suatu ketika para penentang mengadakan orasi masa yang didalamnya dilontarkan cacian kotor untuk menentang Jemaat dengan menggunakan speaker. Pada malam itu secara diam-diam beliau keluar dari rumah lalu pergi ketempat orasi itu berlangsung dan mengatakan dengan keras kepada mereka, "Hentikanlah kata-kata kotor dan suara keras ini dan jika ada yang ingin berbicara maka duduklah dengan kami." Mendengar hal itu para penentang tadi menghentikan suara dari speaker. Setelah kembali ke rumah, istri beliau mengatakan, "Anda pergi sendiri, sedangkan jumlah para penentang sangat banyak, jika mereka mengeroyok anda, apa yang akan terjadi?" Beliau menjawab, "Paling saya syahid nantinya, apa lagi yang lebih baik dari itu? Saya tidak tahan mendengar cacian yang dilontarkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan para Khalifah Jemaat."

(69) Berikutnya adalah **Mukarram Dokter Ashgar Yaqub Khan Shahib Syahid bin Mukarram Dokter Muhammad Yaqub Khan shahib**. Ayahanda syahid almarhum adalah lahir di atala pada tahun 1903. Kakek beliau dari garis ayah, Hadhrat Syeikh Abdur Rahman ra adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Ayahanda dan kakek beliau dari garis istri Hadhrat Dokter Muhammad Ibrahim Shahib mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai dokter Hadhrat Khalifatul Masih Tsani ra. Syahid almarhum lahir di Lahore pada tanggal 25 Agustus 1949. Setelah tamat dari FSC beliau melanjutkan pendidikan ke MSC Bio Chemistry lalu mengambil gelar MBBS. Ketika disyahidkan beliau berusia 60 tahun. Beliau syahid di mesjid Darudz Dzikr dan dimakamkan di Model Town Lahore. Biasanya

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

beliau melaksanakan shalat Jumat di mesjid Karak House dan terkadang di mesjid Darudz Dzikr.

Pada hari kejadian, beliau mengantar anak beliau ke kampus lalu beliau pergi ke mesjid terdekat yakni Darudz Dzikr. Beliau tiba di mesjid hampir pukul 13.40. Saat saat itu mulailah terjadi penembakan para teroris di dekat pintu gerbang. Peluru menembus dada dan kaki beliau, beliau masih sadar untuk beberapa lama. Beliau sempat menyebutkan identitas di mobil ambulans, sehingga beliau menghembuskan nafas terakhir dalam perjalanan menuju rumah sakit. Keluarga almarhum menuturkan bahwa beliau adalah seorang pengkhidmat kemanusiaan dalam makna yang sebenarnya. Beliau tidak pernah membedakan si miskin atau si kaya dan memperlakukan semua orang dengan simpati yang sama. Tidak ada waktu khusus bagi beliau untuk orang yang sakit. Kapanpun datang orang yang membutuhkan, beliau selalu siap untuk mengkhidmatinya dan beliau senantiasa memperlakukan setiap orang dengan penuh kasih sayang. Sehari sebelum kejadian, seorang kerabat almarhum pernah bermimpi, “Ayah saya Dokter Waseem Shahib tengah menggali kuburan sembari menangis dengan mengatakan, ‘Ini adalah kuburan seorang yang cucintai.’” Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau.

(70) Selanjutnya adalah *Mukarram* Mian Muhammad Said Dard Shahib Syahid bin *Mukarram* Hadhrat Mia Muhammad Yusuf Shahib ra. Leluhur syahid almarhum adalah penduduk Gujrat lalu pindah ke Qadian. Ayah beliau Hadhrat Mia Muhammad Yusuf shahib ra dan kakek beliau dari garis ayah Hadhrat Hidayatullah Shahib ra, keduanya adalah sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as, mereka baiat pada tahun 1900. Ayah almarhum shahib menjabat sebagai *private secretary* Hadhrat Mushlih Mau’ud ra sampai terjadinya perpisahan India dan Pakistan, selain itu beliau pernah menjabat sebagai Naib Amir wilayah Lahore. Syahid almarhum lahir pada tahun 1930 di Gujrat. Pasca kelahiran beliau, keluarga beliau berpindah ke Qadian, sehingga beliau mendapatkan pendidikan dasar di Qadian. Setelah lulus dari Maulwi Fazil beliau melanjutkan ke jenjang BA,

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

setelah lulus beliau bekerja di sebuah bank nasional lalu pada tahun 1970 beliau pensiun dari bank tersebut dengan jabatan terakhir sebagai manager. Selama hidup beliau mendapatkan taufik untuk bisa melaksanakan ibadah haji sebanyak 6 kali dan umrah berkali kali.

Ketika disyahidkan beliau berusia 80 tahun di mesjid baitun Nur Model Town. Saat itu beliau sampai di mesjid baitun Nur Model Town pada pukul 13.00. Duduk di kursi bersama Jenderal Nasir. Dua peluru mengenai kaki dan satu peluru mengenai lengan beliau. beliau dibawa ke rumah sakit dalam keadaan luka parah. Di sana dilakukan operasi selama 2, 5 jam tapi tidak bisa menyelamatkan beliau dan akhirnya beliau syahid. Keluarga beliau menuturkan bahwa beliau adalah seorang pendoa sejati, tidak pernah melaporkan keburukan orang lain, selalu menasihatkan orang lain untuk bersabar, sangat menyukai pengkhidmatan tamu, meskipun sudah sepuh tapi beliau selalu berdiri jika bertemu dengan siapapun, selalu menasihatkan anak-anak untuk senantiasa bersikap dermawan kepada siapapun. Meskipun sudah sepuh beliau selalu menamatkan puasa. Dari sejak 1969 beliau selalu melaksanakan ibadah itikaf di bulan ramadhan setiap tahunnya, hanya 2 tahun yang lalu beliau mahrum dari ibadah itikaf disebabkan permohonan anak anak. Pada kesempatan peletakan batu pertama mesjid baitun Nur Model Town, bersama dengan Hadhrat Muslih Mau'ud ra dan ayahanda beliau, beliau mendapatkan kehormatan meletakkan batu. Acapkali ketika tengah duduk beliau tiba tiba menangis dan mengatakan, “Saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* bahwa sedemikian banyak nikmat yang telah dianugerahkan-Nya.”

Beberapa hari sebelum pensyahidan, Naib Amir Wilayah Lahore datang menemui beliau, beliau mengatakan kepada Naib Amir shahib bahwa ini adalah pertemuan saya yang terakhir dengan tuan. Selama pandangan ini baik, teruslah ajarkan Alquran kepada anak anak. Sampai pada masa masa terakhir, beliau berjalan kaki untuk mengambil candah dari para anggota dan berkata bahwa jika saya berjalan walaupun hanya satu langkah untuk tugas ini, maka saya mendapatkan pahala sebanyak 100 langkah. Seringkali beliau berjalan kaki ke Mesjid Baitun Nur demi untuk meraih ganjaran. Pasca

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

kesyahidan beliau ditemukan kitab khazanah-khazanah doa di meja beliau dalam keadaan terbuka yang diletakkan terbalik. Keluarga beliau menuturkan iasanya tidak terjadi sebelumnya, saat itu halaman buku yang terbuka tertulis doa perpisahan dan doa untuk naik di ketinggian. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. Amin.

(71) Berikutnya adalah *Mukarram* Muhammad Yahya Khan Shahib Syahid bin *Mukarram* Malik Muhammad Abdullah Shahib ra. Ayahanda syahid almarhum Hadhrat Malik Muhammad Abdullah Shahib ra dan kakek beliau dari garis ayah Hadhrat Barkat Ali shahib ra adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Maulana Abdur Rahman Shahib Jatt ra, ex Nazir Ala Qadian (India) adalah paman beliau. Syahid almarhum lahir di Qadian pada tahun 1933. Kehidupan beliau sendiri merupakan mukjizat. Usia kakak beliau dan beliau sendiri terpaut 18 tahun karena semua anak yang lahir diantara beliau dan kakak beliau itu wafat ketika berumur 4 sampai 5 tahun begitu juga beliau, ketika berumur antara 4 atau 5 tahun sempat sakit. Ibunda beliau membawa beliau kepada Hadhrat Amma Jaan ra dan Hadhrat Amma Jaan membawa beliau kepada Hadhrat Muslih Mau'ud ra. Ibunda beliau mengatakan kepada Hadhrat Muslih Mau'ud dalam bahasa Punjabi, "Hudhur! Dia pun akan segera pergi" Lalu Hadhrat Muslih Mau'ud ra menggendong anak itu (Syahid Almarhum) dan mengganti namanya dari Syarif Ahmad menjadi Muhammad Yahya. Disebabkan doa-doa Hudhur ra itulah tidak hanya mendapatkan umur panjang beliau pun mendapatkan kehidupan abadi setelah syahid.

Pasca perpisahan India Pakistan berpindah ke Faisal Abad. Sebelum Hijrah, beliau bertugas di Minaratul Masih Qadian. Beliau biasa mengontrol keadaan sekitar dengan menggunakan teropong. Setelah menamatkan *civil engineering*, beliau mendapatkan penugaskan di berbagai tempat. Pada tahun 1981-1982 beliau berangkat ke Iraq dalam rangka dinas dan di sana beliau mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan Jemaat. Saat disyahidkan di baitun Nur Model Town, beliau berumur 77 tahun.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Saat kejadian beliau tengah duduk di kursi pada hall utama mesjid yakni pada baris pertama sehingga terjadi penembakan secara tiba-tiba. Seseorang mengatakan kepada beliau untuk mundur ke belakang, tapi beliau menjawab, "Jangan khawatir Allah akan menurunkan karunia-Nya di sini." Setelah itu, atas petunjuk dari pihak pengurus, beliau duduk di bawah menempel ke dinding. Saat itu teroris melemparkan granat yang salah satu ledakannya menyebabkan kepala bagian belakang beliau terluka parah sehingga mengakibatkan beliau syahid di tempat. Kedua anak beliau saat itu tengah melaksanakan tugas di Darudz Dzikir yang melaksanakan tugas pengamanan sampai pukul 12 malam. Padahal mereka sendiri mendapatkan kabar kesyahidan ayah mereka.

Keluarga beliau menuturkan bahwa Syahid almarhum memiliki tabiat yang sangat lembut, tak pernah terlihat marah. Beliau gigih dalam melaksanakan tugas-tugas Jemaat. Beliau tidak akan menolerir jika anak-anak sendiri bersikap malas atau acuh tak acuh dalam melaksanakan tugas Jemaat dan shalat. Beliau menjabat sebagai sekretaris Talimul Quran sampai masa yang lama. Beliau mengajarkan Al Quran kepada orang-orang dengan mendatangi rumah rumah mereka sehingga ketika mengetahui kabar kesyahidan beliau, orang-orang ini datang mengantri dan menangis meratapi kesedihan dan mengatakan bahwa ihsan-ihsan almarhum tidak akan pernah dilupakan oleh anak-anak keturunan kami. Beliau senantiasa menolong sanak kerabat dan famili lainnya ketika dalam kesulitan dan memberikan dukungan kepada mereka. Berapa pun uang pensiun yang beliau dapatkan, kesemuanya beliau belanjakan untuk para fakir miskin. Beliau biasa melaksanakan shalat zuhur dan ashar di rumah secara berjamaah, sedangkan tiga waktu shalat lainnya beliau laksanakan di mesjid. Beliau tidak pernah meninggalkan tahajjud. Tidak pernah membedakan menantu dengan anak kandung, menganggap menantu perempuan seperti anak sendiri.

Seminggu sebelum kejadian, pada hari Jumat beliau menjahitkan 3 set pakaian berwarna putih dan kedua putranya memakai pakaian itu. Ketika dikatakan kepada syahid almarhum untuk memakai pakaian

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

yang ketiga, beliau mengatakan, "Tidak! Saya akan memakainya Jumat depan." Beberapa masa sebelumnya putri beliau bermimpi ada sebuah bangunan bertingkat yang di dalamnya tengah dibagikan medali. Didalamnya ayah saya juga ikut serta. Dalam mimpi itu ada yang berkata, "Medali ini akan diserahkan kepada orang yang telah melakukan satu jasa khusus." Beliau sangat gemar menelaah buku. Beliau memiliki perpustakaan yang didalamnya terdapat ribuan buku. Satu putra beliau Khalid Mahmud shahib adalah seorang waqif zindegi dan seorang manager pada tanah Tahrik Jadid di Sindh. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan derajat tinggi kepada syahid almarhum.

(72) Berikutnya adalah Mukarram Dokter Umar Ahmad Shahib Syahid putra Mukarram Dokter Abdusy Syakur Mia Shahib. Kakek beliau dari garis ayah, Choudry Abdus Sattar Shahib baiat pada tahun 1921 atau 1922. Leluhur beliau dari garis ibu adalah penduduk Gurdaspur, sementara dari garis ayah adalah penduduk Mia Cinnong. Paman dari ayah beliau Hadhrrat Maulwi Muhammad Diin Shahib menjabat sebagai Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyah untuk masa yang panjang dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah Talimul Islam High School. Begitu juga Maulana Rahmat Ali Shahib, Muballigh Indonesia dan Choudry Ahmad Jaan Shahib Ex Amir Wilayah Rawalpindi adalah paman dari ayah beliau. Hadhrrat Munshi Abdul Aziz Shahib Ujalwi ra adalah kakek beliau dari garis ibu.

Syahid Almarhum lahir pada bulan Juli 1979 di Lahore. Setelah menyelesaikan MSC Honour Micro biologi ditetapkan sebagai officer waiternary level 17. Pada saat disyahidkan beliau berusia 31 tahun. Beliau adalah anggota Musi. Beliau terluka parah di mesjid Darudz Dzikr, sempat dirawat di rumah sakit dan pada akhirnya beliau syahid. Pada hari kejadian beliau datang dari tempat pekerjaan ke mesjid Darudz Dzikr untuk melaksanakan ibadah shalat jumat. Ketika berwudlu, terjadilah penembakan. Seketika beliau berdiri di dekat lift, tiga peluru teroris menembus tubuh beliau dan merobek ginjal beliau. Lalu beliau dibawa ke rumah sakit dalam kondisi terluka parah dan di sana beliau mendapatkan 4 operasi sekaligus. Satu ginjal beliau sama

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

sekali sudah habis dan dikeluarkan, telah dilakukan upaya pengobatan, telah diberikan tranfusi darah sebanyak 70 botol tapi tidak dapat menyelamatkan nyawa beliau dan akhirnya beliau syahid pada 4 Juni. Keluarga beliau menuturkan bahwa Syahid almarhum adalah figur yang kurang berbicara, rendah hati. Tidak pernah ada orang yang memberikan laporan buruk tentang beliau. Disiplin dalam shalat, senantiasa ikut serta dalam program wikari amal di kelompok mesjid setiap hari kamis. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

(73) Berikutnya adalah ***Mukarram La'al Khan Shahib Nasir Syahid bin Mukarram Haji Ahmad Shahib***. Syahid almarhum adalah penduduk Adrahman kabupaten Gurdaspur Kakek beliau dari garis ayah adalah Ahmadi pertama dalam keluarga. Ayahanda beliau wafat ketika beliau masih kecil. Ibunda beliau wafat pada tahun 1995. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar, beliau pindah ke Rabwah dan melanjutkan sekolah sampai mendapatkan gelar BA dan setelah itu beliau pindah ke Karachi untuk beberapa tahun dalam rangka pekerjaan. Kemudian beliau mendapatkan pekerjaan di Tarbela. Saat itu beliau menjabat sebagai *officer budget accout level 17* dan tidak lama lagi akan naik ke level 18. Selama bekerja beliau juga mendapatkan kesempatan juga untuk berkhidmat dengan baik di Jemaat Multan dan Vihari. Selain itu beliau pernah juga berkhidmat dalam Jemaat sebagai qaid wilayah Muzaffar Garh kemudian sebagai Amir wilayah Muzaffar Garh.

Ketika disyahidkan beliau berusia 52 tahun dan Beliau adalah seorang musi. Beliau disyahidkan di mesjid Baitun Nur Model Town. Pada hari kejadian, beliau tengah terduduk di hall kedua baitu Nur. Ketika para teroris datang, beliau berlari lalu menutup pintu dan mengatakan kepada anggota Jemaat untuk berkumpullah di satu sudut secara diam-diam lalu seorang teroris memasukkan ujung senapannya ke celah di pintu dan menghujani tembakan yang mengakibatkan dada beliau tertembus peluru sehingga beliau syahid di tempat.

Istri beliau yang terhormat menuturkan, “Sehari sebelum terjadinya peristiwa tersebut, Syahid almarhum pernah bermimpi

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

sesuatu yang secara spontan membuat beliau terbangun dari mimpi. Saya bertanya, ‘Apa yang telah terjadi? Melihat mimpi yang mengerikan?’ Beliau diam tidak menjawab. Saat itu saya pun bangun dan melihat keadaan anak-anak, tapi beliau tetap tidak mau menjawabnya.” Anak beliau menuturkan, “Sehari paska penguburan, banyak sekali diterima SMS dari orang-orang ghair Ahmadi yang berisi cacian. Seseorang mengatakan, ‘Saya bermimpi ada sebuah *screen* (layar) berwarna hitam yang tertulis di dalamnya kalimat berwarna putih dan bersamaan dengan itu ada suara almarhum ayah syahid yang berbunyi, *”Ignore karo”* artinya jangan hiraukan, beruntunglah orang-orang yang sudah berkorban.”

Ada seorang kerabat almarhum yang bermimpi setelah peristiwa syahidnya beliau yakni almarhum tengah berjalan di lapangan yang hijau. Pada satu tangan beliau terdapat buku Hadhrat Masih Mau’ud as dan pada tangan yang kedua terdapat buah apel yang sedang beliau makan. Pada hari Jumat almarhum mengimami shalat tahajjud berjamaah di namaz center (rumah yang digunakan untuk shalat berjamaah-Pent) dan berdoa dalam shalat dengan penuh rintihan lalu mengimami shalat shubuh. Beliau memanjangkan sujud terakhir.

Keluarga beliau menuturkan, “Beliau sangat gemar melakukan waqaf arzi dan beliau selalu mengisi kelas waqf e nou dengan penuh keseriusan. Beliau biasa meng*interview* anak-anak satu per satu dan memperhatikan segala seginya. Di rumah kami ada seorang pembantu yang beragama Kristen, beliau menanggung biaya pendidikan anak itu, menikahnya dan membantu biaya pernikahannya.”

Istri beliau menulis bahwa saksi mata menuturkan ketika terjadi terorisme, Lal Khan Shahib segera menuju ke atap mesjid bersama dengan para Anshar dari kelompok yang sama dengan beliau. Ketika peluru teroris biadab itu habis dan mulai mengisinya kembali, saat itu senyap untuk beberapa detik.

Saat itu orang-orang yang berada di atap mengira keadaan sudah teratasi sehingga mereka segera bergegas kebawah, tak lama kemudian si teroris tadi sudah mengisi kembali senjatanya dengan peluru, lalu Khan shah melepaskan pegangan tangannya dari kawan-kawan dan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

berlari untuk menutup pintu belakang hall dan berdiri memasang dada di depan pintu dan mengatakan kepada orang-orang untuk bergegas pergi ke tempat aman sambil mewiridkan shalawat. Lebih kurang mereka baik-baik saja sampai pukul 13.45. Ketika si teroris melihat beliau tengah menutup pintu, lalu dia pun segera berlari ke arah pintu dan mau mendorong pintu untuk membukanya, tapi syahid almarhum menahan pintu tersebut dengan segala kekuatan. Seperti yang dijelaskan tadi, si teroris memasukan ujung senapan ke celah pintu dan menghujani dengan peluru. Saat itu juga dua orang yang bersama beliau pun syahid seketika. Dengan syahidnya ketiga orang yang telah beradu kekuatan dengan teroris, Hall sudah dikosongkan dan para Ahmadi telah pergi ke tempat yang aman.

Istri beliau menuturkan, “Suami saya memiliki sifat seperti malaikat, setiap saat pikirannya tertuju untuk mengkhidmati Jemaat. Jika ada pengumuman dari Jemaat, maka beliau langsung mengamalkannya. Beliau berkhidmat sebagai Za’im ansharullah pada kelompok Punjab Society, sekertaris tarbiyat mubayyiin baru dan pernah juga sebagai sekr Rishtanata. Beliau melaksanakan waqf arzi dengan penuh semangat. 15 hari sebelum beliau di syahidkan, waqf arzi beliau telah selesai. Untuk melaksanakan waqf arzi, beliau mewaqaqkan waktunya dari mulai setelah shalat ashar sampai menjelang waktu shalat isya. Waktu bada ashar sampai magrib beliau mengecek bacaan Quran anak-anak waqf e nou yang tinggal di Wapda Town, begitu juga bacaan shalat dengan terjemahnya dan surat surat hafalan yang terdapat dalam silabus waqf e nou, dll. Jika talafuz bacaan quran anak-anak tidak benar, maka beliau perbaiki. Lalu setelah shalat maghrib beliau pergi ke NESS PARK society untuk mengajar anak-anak yang tinggal disana sampai menjelang shalat isya.

Beliau biasa memperdengarkan riwayat riwayat yang bisa menimbulkan semangat untuk itaat, kecintaan kepada Jemaat dan khalifah e waqt. Setelah syahidnya suami saya, anak-anak didik pun larut dalam kesedihan dan selalu mengatakan bahwa beliau adalah guru pavorit kami, beliau telah mengajarkan kami banyak hal. Setiap saat lidah beliau basah untuk mewiridkan shalawat dan membaca doa

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

doa jubili Khilafat. Dirumah juga beliau terus menasihatkan kami untuk senantiasa membaca shalawat dan doa doa Jubilee Khilafat. Beliau terbiasa melaksanakan shalat pada waktu permulaan dan membiasakan keluarga juga untuk melakukan hal sama.

Seorang yang mengenal beliau menuturkan bahwa beliau menjabat sebagai Amir wilayah dari tahun 1998 sampai 2001. Beliau senantiasa khawatir memikirkan tarbiyat anggota Jemaat. Beliau memulainya dari keluarga sendiri dan berusaha untuk mendamaikan orang-orang dalam permasalahan keseharian. Suatu ketika terjadi satu permasalahan di Sheher Sultan. Setelah mendengarkan asal perleraian dari kedua belah pihak dan juga mengkonfirmasi kepada pihak ketiga. Lalu beliau menasihati kedua keluarga tersebut. Saat itu beliau mencururkan air mata dan berkali-kali menasihatkan bahwa tuan tuan berada dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as, berupayalah untuk menghilangkan keberatan dan bersatulah dan lenyapkanlah kemarahan tuan-tuan. Beliau sangat mengedepankan kerendahhatian. Jika ada permasalahan timbul, maka beliau persembahkan itu di hadapan anggota mejelis amilah dan meminta pendapat dari semuanya.

Dalam diri beliau terdapat sifat sattar yang luar biasa (menutupi kelemahan orang lain). Jika ada kesalahan yang dilakukan secara tidak disengaja, kepada seseorang, maka beliau mendoakannya. Beliau biasa menulis surat ke Markaz berkenaan dengan kondisi terbaru dan sentiasa siaga dengan keadaan yang terjadi. Jika melihat perbaikan, beliau melaporkannya juga kepada markaz. Selama beliau menjabat sebagai Amir Wilayah, beliau melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang ayah yang penuh kasih sayang bagi Jemaat. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau

(74) Berikutnya adalah **Mukarram Zafar Iqbaal Shahib Syahid** putra **Mukarram Muhammad Sadiq Shahib**. Syahid almarhum adalah penduduk Arif Wala Kabupaten Liyah. Setelah menamatkan pendidikan dasar di Arif wala, beliau pindah ke Lahore dan menempuh pendidikan di Lahore sampai tingkat BA. Setelah itu beliau pergi ke Saudi Arabia, selama di sana beliau mendapatkan taufik

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

untuk haji sebanyak 5 kali. Sepulangnya di Pakistan, beliau berbisnis di bidang Transport line dan terus menggarap bidang tersebut sampai akhirnya beliau disyahidkan. Beliau baiat masuk kedalam Jemaat bersama dengan keluarga setahun sebelum peristiwa penyahidan.

Beliau disyahidkan di Mesjid Daruz Dzikr pada usia 59 tahun. Syahid almarhum senantiasa dawat melaksanakan ibadah tahajjud. Lalu setelah shalat subuh beliau keluar rumah pada pukul 07.00 untuk bekerja. Pada hari kejadian seperti biasa beliau melaksanakan tahajjud, tilawat dan shalat subuh. Dilanjutkan dengan sarapan lalu beranjak pergi untuk bekerja. Setelah selesai dari pekerjaan, beliau menuju Masjid Darudz Dzikr. Ketika penembakan berlangsung, beliau terus menerus menelepon putra beliau, mengatakan, “Kami bersembunyi”, tapi beliau tidak memberitahukan bersembunyi dimana.

Beliau mengatakan, “Penembakan tengah berlangsung, doakanlah semoga Allah *Ta’ala* sendirilah yang akan menyelamatkan kami.” Lalu bercakap cakap dengan putri beliau dan mengatakan hal yang sama, doakanlah! Beliau melarang untuk berkali-kali menelepon. Ketika terjadi hujan peluru, satu peluru mengenai pundak beliau. Akhirnya jenazah beliau terbaring di dekat pintu gerbang utama yang darinya dapat diperkirakan bahwa ketika tersebar kabar palsu penembakan telah berakhir, lantas beliau keluar dari persembunyian sehingga teroris yang berada di menara menembaki beliau yang mengakibatkan peluru menembus pundak beliau dan menembus sampai ke jantung. Lalu ketika beliau diangkat dan dimasukkan kedalam ambulans, saat itu urat nadi beliau masih berdenyut. Telah diupayakan untuk diberikan pertolongan medis, tapi tidak berhasil dan akhirnya beliau syahid.

Istri beliau menuturkan, “Saya tidak mampu menjelaskan kesan kesan saya dalam kata-kata, tapi imanku sedemikian rupa sudah kokoh bahwa Allah *Ta’ala* mengetahui kondisi niat dan apapun yang Dia lakukan untuk hambanya, di luar jangkauan pemikiran manusia. Derajat syahid yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala kepada suami saya sebenarnya beliau berhak untuk mendapatkannya dan saya bangga akan hal itu. Jika seluruh anak keturunan saya pun

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

dikorbankan demi Ahmadiyyat, maka sedikitpun saya tidak akan pernah menyesalinya bahkan saya akan memanjatkan rasa syukur yang tak terkira kehadirat Ilahi.”

Putra almarhum menuturkan, “Beberapa hari sebelum disyahidkan paman saya Tn. Tahir Mahmud bermimpi dan setelah terbangun untuk melaksanakan shalat shubuh beliau menuturkan, ‘Saya tidak ingat mimpinya, hanya teringat satu kalimat “meninggalkan di belakang gunung” dan ketika kami akan meninggalkan almarhum syahid di Rabwah untuk selama-lamanya, dalam bebukitan itu ketika melihat lembah yang dalam, beliau menjelaskan mimpinya. Almarhum Pertama kali pergi ke Rabwah dan untuk selamanya tertinggal di sana.” Putra beliau menjelaskan lagi, “Pada mulanya, almarhum ayah seorang penentang keras Jemaat, tapi Allah *Ta’ala* sedemikian rupa memberikan karunia kepada beliau sehingga beliau menerima Ahmadiyyat dengan hati yang ikhlas dan sedemikian rupa bertambah dalam keikhlasan ketakwaan dan kejujuran, sehingga meskipun umur baiat beliau baru 1 tahun, tapi beliau langsung mendapatkan maqam yang tinggi, yakni syahid.”

Dalam waktu satu tahun saja hati beliau sudah melekat fana pada Jemaat. Beliau sangat gemar menonton MTA setelah memasang parabola. Bagaimana baiatnya beliau? Inipun cerita ajaibnya. Cerita selanjutnya akan disampaikan didepan. Ada sebuah surat yang ditulis oleh orang yang pernah berjumpa dengannya. Dalam tragedi Lahore didapat satu wujud yang telah disyahidkan yang taufik baiatnya dianugerahkan Allah *Ta’ala* pada tahun lalu. Akan tetapi dalam waktu yang sesingkat itu beliau telah demikian cintanya dengan Khilafat hingga apabila beliau melihat satu program program saya maka wajahnya terfokus dilayar TV. Beliau telah memiliki ikatan yang demikian dalamnya dengan Jemaat hingga beliau selalu shalat Jumat di Daarul Zikr walaupun di dekatnya ada mesjid lain, ia berkata, “Saya akan pergi ke mesjid itu.” Beberapa hari sebelumnya beliau ikut *musabaqoh* bertanding tilawat Qur’an dan mendapat juara pertama dan sangat gembira mendapatkan hadiahnya, yaitu sajadah untuk shalat.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Ini adalah surat dari saudara kandung istrinya, “Ini hal-hal tentang ipar saya yang sangat mukhlis, pemilik tabiat sederhana dan kasih sayang. Saya sampaikan hal ini setelah beliau disyahidkan. Ipar saya ini adalah Ahmadi pertama dalam keluarganya. Beliau ditentang oleh keluarganya. Beliau orang yang memiliki wajah ceria dan simpati pada setiap orang. Terdepan dalam suka dan duka kepada siapapun juga.”

Istrinya berkata, “Beliau baiat pada bulan Maret 2009. Saya sendiri terlahir Ahmadi sedangkan anak-anak dan suami saya baiat bersama. Setelah pernikahan saya penentangan pada Ahmadiyah sangat besar bahkan mertua pun ikut menentang akan tetapi Tn. Zafar sangat disiplin dalam shalat dan memiliki akhlak yang sangat baik. Sepuluh tahun tinggal di Arab Saudi masyaa Allah beliau menunaikan ibadah Haji 5 kali dan umrah tak terhitung jumlahnya. Pada tahun 1986 kemudian datang ke Pakistan. Sebelum menjadi Ahmadi sebagai suami, beliau adalah suami dan ayah yang memiliki rasa kasih sayang yang luar biasa. Selain pada anaknya sendiri, beliau juga sangat mencintai anak-anak lainnya. Setelah menjadi orang Ahmadi, dibandingkan sebelumnya lebih disiplin lagi dalam shalat fardhu dan shalat tahajjud. Awalnya tidak suka membaca buku-buku tetapi setelah baiat sering berkata, ‘Bacakanlah suatu Kitab Hadhrat Masih Mau’ud as’, atau tidur sendiri setelah membaca buku. Satu dua bulan sebelum ini kami semua sekeluarga mencatat, beliau sudah banyak sekali memiliki ikatan dengan Ahmadiyah. Apapun ada suatu acara dari Ansharullah beliau pasti ikut serta dan selalu duduknya paling depan.”

Putranya berkata, “Beliau menelepon saya dari masjid tetapi ketika itu saya sibuk sehingga saya tidak menerima telepon itu. Kemudian saya tahu bahwa di masjid sedang terjadi kerusuhan seperti itu. Ketika saya tiba di rumah maka saya telepon beliau. Beliau berkata pada saya, ‘Di sini sedang penembakan-penembakan. Berdoalah untuk saya!’ Saya berkata, ‘Ayah, jagalah diri Ayah!’ Pada waktu itu sambil tertawa beliau berkata, ‘Apa yang diperhatikan, yang memperhatikan adalah Allah Yang Maha Penyayang. Cukuplah engkau mendoakan saya.’”

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Sebelum ia menerima Ahmadiyah, istrinya sudah Ahmadi. Kata putranya, kalau beliau melihat ibu saya membawa dan membaca literature Jemaat maka beliau sangat marah dan beliau dengan ucapan keras berkata pada ibu saya, hendaknya tidak nampak satu buku Ahmadiyah pun di rumah ini. kemudian suatu ketika kami mengunjungi keluarga kami yang Ahmadi di Multan. Katanya bibi saya berkata, disana beliau melihat program Ghulsan Waqf-e Noe (taman bunga anak waqf-e noe) yang tengah ditayangkan MTA. Maka hari berikutnya di rumah itu dimana beliau bertamu beliau bertanya lagi apakah program yang dilihat kemarin setiap harinya ditayangkan? Bibi berkata, Ya, setiap hari. Kemudian putranya berkata, bahwa ayahnya berkata, baiklah maka tayangkan lagi! Setelah beberapa waktu kemudian atas perkataan paman ibu saya berkata pada ayah untuk memasang para bola. Maka seketika itu juga beliau pergi dan memasang parabola juga menyeting MTA. Beliau sangat menyukai mendengar khutbah. Kemudian ayah baiat pada bulan Maret 2009. Ini adalah penjelasan putranya. Kemudian putranya bercerita, ketika ayah tercinta disyahidkan pada waktu itu juga beliau membayar candah akan tetapi tn Murobi memberikan resinya kepada kami setelah kesyahidan beliau. Kemudian putranya menulis yaitu setelah beliau disyahidkan di lingkungan perumahan kami mulai ada penentangan dan poster fitnah, stiker dan lain-lain sedang dicetak demikian juga pamflet-pamflet. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi semuanya.

(75) Kenangan selanjutnya adalah **Mukarram Mansur Ahmad Shahib Syahid putra Abdul Hamid Jawiid Shahib**. Keluarga besar almarhum syahid berasal dari Syahdrah, Lahore. Buyutnya adalah Master Ghulam Ahmad Shahib. Beliau baiat kira-kira di zaman Hadhrat Khalifatul Masih Awal ra. Pada tahun 1953 [terjadi kerusuhan menentang Jemaat] rumah-rumahnya dibakar setelah itu pindah ke Rabwah. Kemudian kira-kira pada tahun 1970 ayahnya pindah ke Karachi. Kemudian pada tahun 1974 [terjadi kerusuhan menentang Jemaat] toko ayahnya di Karachi dibakar dan beliau pindah ke Lahore.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Almarhum syahid bekerja di perusahaan Import Ekspor. Usahanya pergi ke luar negeri. Saudaranya ada yang tinggal di Manchester. Beberapa hari sebelumnya beliau berkata, “Saya akan pindah ke Rabwah.” Ketika disyahidkan usianya 36 tahun. Dengan karunia Allah *Ta’ala* beliau sudah musu. Mendapatkan taufik syahid di masjid Daarudz Dzikr. Orang-orang yang sekantor almarhum syahid sangat memuji beliau, “Ada seorang teman Ahmadi lainnya yang bekerja bersamanya juga di kantor. Temannya itu pada setiap Jumat dibawanya. Di hari tragedi berkata, ‘Setiap Jumat tuan telah membuat kita terlambat, hari ini tidak ada lagi keterlambatan dalam bentuk apapun.’ Setelah bertengkar dan berdiskusi dengan cepat temannya itu dibawa untuk shalat Jumat. Setelah tiba di masjid duduk di shaf awal setelah menunaikan shalat. Saat penyerangan beliau menelepon ke kantornya dan berkata, ‘Saya sangat banyak mendapat luka, sudah cukup banyak darah saya mengalir, usahakanlah untuk menyelamatkan jiwa saya.’ Beliau menelepon ibundanya dari rumah dan berkata, ‘Kirimlah seseorang supaya dapat mengeluarkan kami dari sini.’ Ketika sedang berbincang-bincang dengan istrinya juga terdengar suara desingan peluru-peluru. Setelah itu suaranya ditutup.

Istri almarhum syuhada berkata, “Beliau memiliki tabiat yang sangat sensitif. Beliau berkata pada saya 1 minggu sebelum disyahidkan, ‘Perhatikanlah anak-anak. Pertanggungjawaban menjaga anak-anak engkau dapat lakukan dengan cara yang terbaik. Sekarang mungkin saya tidak dapat memberikan banyak waktu untuk anak-anak. Ikatlah anak-anak sebanyak-banyaknya dengan engkau supaya mereka tidak mengingat saya.’ Di waktu subuh pada peristiwa pensyahidan berkata kepada saya, ‘Anak sehat dan cakap jika sudah berusia 3 tahun kita akan kirim ke Rabwah dan dipersembahkan pada Jemaat. Jemaat akan menjadikan dia sesuai dengan keinginannya.’ Beberapa hari sebelumnya ada tetangga yang mengalami kecelakaan. Ia tidak bisa mengendarai sepeda motor. Cukup lama almarhum syahid selalu datang ke rumah itu sekembalinya ke rumahnya dari kantor atau sekembalinya dari kantor ke rumahnya. Ketika menghaturkan ucapan terima kasih, beliau berkata kepada ibu tetangga itu, ‘Selama saya

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

masih bernapas, saya akan selalu membawa putra anda dan akan selalu mendatangnya. Tidak perlu mengucapkan terima kasih.’

Seorang Murabbi menulis mengenai almarhum syahid, “Tn Mansur Ahmad syahid memiliki kepribadian yang sederhana, sangat mukhlis, sangat mencintai nizam Khilafat dan orang yang telah fana dalam pengkhidmatan. Beliau mengikutsertakan putranya dengan teratur di dalam kelas waqf e Noe. Putri yang terbesar berumur 5 tahun, dapat membaca syair dengan suaranya yang merdu dan khusus. Satu kali saya yang lemah bertanya kepada Tn. Mansur Ahmad Syahid, ‘Bagaimana tuan dapat memberikan hapalan syair-syair yang demikian panjangnya pada anak tuan yang masih kecil?’ Beliau berkata, ‘Saya merekam syair-syair tersebut di HP saya dan anak-anak setiap saat selalu mendengarnya.’ Adalah keinginannya supaya anak-anak dapat belajar cepat dan menciptakan nama bagi Jemaat. Bagi mereka yang HPnya dipenuhi oleh berbagai macam suara musik dan lain-lain bagi mereka didalamnya ini ada pelajaran.”

(76) Kenangan selanjutnya adalah **Mukarram Mubarak Ali A’wan Shahib Syahid bin Abdul Razzaq Shahib**. Almarhum syahid adalah penduduk Qasur. Kakek beliau adalah tn Mia Nizamuddin dan diantara keluarga, buyutnya baiat walaupun dalam keadaan penentangan yang sangat keras. Kakek dari ibunya almarhum adalah MIn Muhammad Ishak ra seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as.

Almarhum syahid setelah mendapat BA, B ed ditugaskan di kantor Mahkamah Ta’lim dan ditempatkan di Lahore. Ketika disyahidkan usianya 59 tahun. Disyahidkan di masjid Daarul Zikr. Pada setiap harinya disebabkan pekerjaan berangkat dari Qasur ke Lahore. Shalat Jumat selalu dikerjakan di Daarul Zikr. Ketika tragedy terjadi beliau sedang duduk di tengah hall. Ketika penyerbuan teroris memberitahu kepada Amir Qasur, ‘Teroris menyerang masjid Daarul Zikr.’ Sesaat kemudian menelepon, ‘Saya terkena peluru dan saya terluka parah.’ Setelah itu pada jam 3.45 menelepon putranya dan menjelaskan keadaannya dan berkata supaya berdoa. Setelah itu seorang teman berusaha menghubunginya kemudian dari sana

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

terdengar suara, ‘Allah..Allah.’ karena luka-lukanya banyak mengeluarkan darah. Disebabkan oleh luka-luka inilah beliau syahid.

Keluarganya berkata, almarhum syahid adalah satu manusia yang patut dicontoh. Di lingkungannya beliau tidak pernah bertengkar dengan siapapun juga. Memiliki ikatan yang senang dengan Jemaat. Berhati lapang dan suka menerima tamu. Banyak menolong orang-orang miskin. Ketika jenazahnya diangkat maka seorang perempuan ghair Ahmadi menangis dan berkata, setelah beliau tidak ada siapa yang akan menjadi tumpuan saya dan suami saya yang sudah tua? Beliau yang menjadi tokoh didirikannya pusat shalat. (*didirikan musholah untuk beberapa keluarga terdekat.* pent) Beliau disiplin dalam mendirikan shalat Tahajjud dan shalat berjamaah. Beliau sendiri yang memperhatikan dan mengkomandoi program Jemaat.

Murabbi Qasur berkata, “Sekolah sedang libur di hari tragedi. Kalau beliau ingin maka dengan santai setelah sampai, beliau dapat shalat Jumat di Qasur. Akan tetapi beliau berkata pada seseorang, ‘Adalah keinginan saya ingin shalat Jumat terakhir dilaksanakan di masjid Daarul Zikr. Karena setelah itu libur panjang.’ Beberapa hari sebelumnya almarhum bermimpi, ‘Saya sedang pergi ke tempat yang sangat baik.’ Setelah itu dengan bersenda gurau istrinya berkata, ‘Sekarang hati menginginkan aku pergi.’ Setiap tahunnya 1 – 2 kali memasak makanan dengan panci besarnya untuk dibagi-bagikan pada mereka yang berhak menerimanya.

Tn Murabbi menulis, “Saya yang lemah mendapatkan kesempatan berkhidmat sebagai Murabbi selama 4 tahun di Qasur. Tn. Mubarak Ali I’wan syahid memiliki kepribadian istimewa dalam hal *ghairat* (semangat kehormatan) kecintaan pada Ahmdiyah atau pada pribadi Hadhrat Masih Mau’ud as atau menjawab jenis apapun keberatan pada Jemaat Ahmadiyah. Dikarenakan beliau termasuk profesi seorang guru sehingga bersama dengan guru yang lain sering berdiskusi mengenai Ahmadiyah. Tn. Mubarak Ali I’wan sampai saat itu tidak dapat duduk hingga dapat menjawab apapun keberatan atau pertanyaan berkenaan dengan Ahmadiyah. Jika beliau telah memberikan jawaban yang memuaskan maka di wajahnya akan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

nampak keajaiban ketenangan dan keceriaan seakan-akan samudera dalam keadaan tenang setelah dilanda badai dahsyat. Demikian pula, beliau memiliki hati yang bersahabat dan rasa simpati terhadap orang Jemaat dan sanak saudaranya. Beliau sendiri terlebih dahulu datang dan meminta maaf kalau ada kesalahan walaupun orang lain yang melakukan kesalahan, kemudian dibandingkan sebelumnya persahabatan itu lebih erat lagi dalam bersimpati kepadanya.”

(77) Yang akan kita kenang selanjutnya adalah **Mukarram Atiqur Rahman Shahib Zafar Syahid, putra Muhammad Syafi' Shahib**. Almarhum syahid adalah penduduk Sayyidah wali Kabupaten Sialkot. Sejak tahun 1998 tinggal di Mana Nawalah kabupaten Syekupura. Pada tahun 1988 baiat masuk dalam Jemaat Ahmadiyah. Satu tahun kemudian istrinya juga baiat. Berbisnis sendiri, pernah beberapa waktu juga tinggal Dubai. Pada awal tahun 2009 datang kembali ke Pakistan. Lima bulan sebelumnya mendapat tugas menjadi sopir Amir Jemaat Lahore. Ketika disyahidkan usianya 55 tahun. Disyahidkan di Daarudz Dzikr. Beliau sedang duduk di tengah-tengah masjid Daarudz Dzikr dimana di dekatnya granat meledak. Beliau memberitahukan keluarganya setelah adanya penyerangan. Pada waktu itu peluru mengenainya yang akibatnya HPnya jatuh dan tidak dapat bercakap-cakap lagi dan bersama dengan itu juga beliau syahid. Saudara-saudaranya yang ghair Ahmadi menuntut agar almarhum syahid dimakamkan di kampung halamannya. Ketika istrinya berkata, “Dikarenakan almarhum syahid adalah seorang Ahmadi dan keinginan almarhum syahid untuk pindah ke Rabwah oleh karena itu beliau dimakamkan di Rabwah.” Karenanya saudara beliau menerima dan almarhum dimakamkan di Rabwah.

Sebelum almarhum syahid baiat putrinya bermimpi, “Hadhrat Khalifatul Masih IV ra datang ke rumah saya dan menyemai tunas bunga Ros. Setelah itu, saya dan ayah saya menjaga tunas itu dan menyirami air.” Beberapa tahun kemudian keluarga ini menjadi Ahmadi. Setelah baiat kedua orang tuanya mengeluarkan beliau dari rumah. Keluarga di sekeliling dan penduduk di sekitarnya juga

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

memburuk-burukan, mencaci-maki, melempari batu pada beliau. Akhirnya beliau mendapat perlindungan di rumah seorang Ahmadi.

Allah *Ta'ala* memberikan sarana ketenangan untuk keluarganya, yang diberikan ketenangan dengan perantaraan mimpi. Putrinya berkata, “Satu hari sebelum *pensyahidan* saya bermimpi, bahwa di rumah dan di luar rumah sangat ramai.” Putri yang kedua satu hari bermimpi, “Hadhrat Khalifatul Masih III ra datang dan meletakkan tangannya dengan rasa sayang di kepala kami.” Putri yang ketiga juga bermimpi, Di suatu hutan dimana ada sapi betina yang sangat berbahaya dan binatang lainnya saya berlari ketakutan. Tiba-tiba nampak Hadhrat Masih Mau’ud as. Saya berlari kepada beliau dan menempel di leher beliau.”

Keluarga beliau berkata, “Almarhum syahid selalu berwudhu, setiap waktu membaca shalawat, pekerja keras, pergi bertugas setelah shalat Tahajjud kemudian kembali pada malam hari untuk istirahat. Kalau ditanya apakah tuan tidak letih, maka beliau berkata, ‘Setiap waktu saya membaca shalawat yang akibatnya saya tidak letih.’ Kapan pun kesempatan bertabligh tidak pernah dibiarkan terlepas. Jika duduk dengan sanak keluarga dan teman-temannya senantiasa ruhnya diarahkan kepada pertablighan. Di Dubai mendapat kebaikan membaiaatkan dua keluarga.”

(78) Kenangan selanjutnya adalah **Mahmud Ahmad Shahib Syahid bin Majid Ahmad Shahib**. Kakek almarhum syahid, Umar Din ra dan buyutnya tn Hadhrat Karim Bash ra adalah Sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as. Mereka baiat pada tahun 1900. Penduduk sebuah kampung Bhiniah dekat Qadian. Setelah berdirinya Negara Pakistan pindah ke Kujr kabupaten Syeikhupura. Setelah itu tinggal di Chok 9 Matabah kabupaten Syeikhupura. Ketika disyahidkan usia beliau 53 tahun, semenjak 15 tahun beliau berkhidmat menjadi security di Darudz Dzikr. Beliau disyahidkan di masjid Darudz Dzikr. Beliau bertugas di pintu gerbang utama Darudz Dzikr. Ketika tragedi terjadi, beliau sedang berusaha menangkap teroris. Dalam usaha itulah beliau ditembak. Dua buah peluru mengenai dada beliau ketika sebuah

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

peluru lainnya ditargetkan mengenai perut bagian bawah dan kakinya yang menyebabkan beliau pada saat itu syahid.

Penghuni rumahnya (keluarganya) berkata, “Almarhum memiliki sifat kemanusiaan yang mulia. Kapanpun tidak pernah berselisih dengan siapapun. Manusia yang menyukai kesederhanaan dan keshalehan. Seorang temannya berkata, ‘Almarhum syahid setelah memakai pakaian seragam berjalan dengan gagah. Temannya bertanya, “Mengapa tuan berjalan seperti ini?” Langsung menjawab, “Siapapun yang berniat jahat ia akan melewati mayat saya.”’ Adalah keinginan almarhum syahid kalau sekarang memiliki keturunan maka akan dimasukan kedalam Waqf-e Nou.”

Penghuni rumah berkata, “Di hari Jumat biasanya tidak pernah ada telepon dari beliau dikarenakan sangat sibuk. Namun, beliau menelepon kami 20 menit sebelum disyahidkan. Ketika keluarganya bertanya, ‘Hari ini hari Jumat bagaimana bisa menelepon?’ Beliau berkata, ‘Inilah keinginan hati saya karena di dekat saya dari seorang khadim yang sedang berdiri berbicara menggunakan teleponnya.’

Kenangan ini mungkin sangat panjang untuk itu ditinggalkan. Sisanya akan disampaikan pada lain waktu. Pada waktu ini saya akan menyampaikan kenangan yang lainnya. Ny Sarwar Sulthanah istri dari Tn. almarhum Mln. Abdul Malik Khan. Beliau wafat pada tanggal 22 Juni 2010 di usia 87 tahun setelah lama sakit. *إنا لله وإنا إليه راجعون Inna lillahi wa inna ilaihi raajiuun.* Beliau adalah mantu Hadhrat Maulanali Zulfikar Ali Khan Gohar, sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as. Selalu mendukung suaminya yang Waqf e Zindegi (telah mewaafkan kehidupannya untuk agama) dan berusaha penuh untuk menjalani tuntutan Waqf. Pada beliau sendiri juga Allah *Ta’ala* memberikan taufik dalam mengkhidmati agama. Beliau pernah berkhidmat menjadi Sadr Lajnah Imaillah Wilayah Karachi dan Sadr Wilayah Rabwah selama 48 tahun. Satu peristiwa di saat perang (Pakistan vs India) pada tahun 1971, Jemaat memerintahkan para Sadr (ketua Jemlok) agar menyediakan pakaian jaket penghangat bagi lasykar-lasykar (tentara pemerintah) maka beliau pun (sebagai Sadr LI) mengambil bagian dan bisa jadi ini perang di tahun 1965. Hadhrat Khalifatul Masih III ra

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

senang dengan pengkhidmatan beliau ini. Putrinya, dr Nusrat Jahan yang adalah Waqf Zindegi dan dengan karunia Allah *Ta'ala* sedang berkhidmat sangat luar biasa di Fadhli Umar Hospital. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kesehatan dan keberkatan didalam umurnya.

Dr Nusrat Jahan menjelaskan, “Pada peristiwa kerusuhan (penentangan terhadap Jemaat) tahun 1953 kami tinggal di Band Road, Karachi di satu gedung bertingkat di belakang Ahmadiyya Library. Di bagian atas bangunan itu tinggal tetangga yang ghair Ahmadi. Pada hari-hari itu ayah tn Mlv Abdul Malik Khan tidak ada di rumah. Orang ghair Ahmadi menjadikan sasaran rumah kami dengan membakarnya setelah menyiramkan minyaknya. Ketika itu ibu mengumpulkan semua anak-anaknya dan terus-terusan berdoa, ‘Wahai Tuhan! Jika Engkau menyetujui akan hal ini kami pun akan rela.’ Pada saat itu Allah *Ta'ala* memberikan karunia-Nya demikian, orang ghair yang tinggal di rumah bagian atas turun ke bawah dan berkata kepada para penentang yang sedang membakar rumah, ‘Kami juga tinggal di bagian atas. Jika kalian hendak membakar rumah mereka (Almarhumah yang Ahmadi), rumah kami juga akan ikut *terbakar* hangus.’ Akhirnya mereka pergi dari sana dan Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan karunia-Nya.”

Beliau telah mengajar Al-Qur'anul Karim kepada anak-anaknya begitu juga kepada anak-anak lain yang tak terhitung banyaknya. Beliau memberikan tarbiyyat agama dengan sangat baik. Bersemangat dalam mengkhidmati makhluk Allah. Setelah mengorbankan wujud dirinya sendiri, selalu memikirkan yang lainnya. Senantiasa berdoa dalam menghadapi setiap kesulitan. Pembayar candah yang dawam. Berusaha mengambil bagian yang terbesar dalam setiap gerakan. Awalnya sangat kurang dalam ilmu agama akan tetapi beliau sangat gemar belajar oleh karena itu banyak mendapat taufik belajar dari Sang Pemiliknya. Banyak mendapat kehormatan dikarenakan derajat bersuamikan seorang Muballigh. Selain disiplin dalam shalat Fardhu juga senantiasa mengerjakan shalat Nawafal. Gemar membaca Qur'an Syarif. Beliau sendiri bertawakkal pada Allah *Ta'ala* dan hal itu telah tertanam pada anak-anak sejak masih kecil. Memiliki akhlak yang

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

tinggi, senang berjumpa orang, rendah hati, penerima tamu yang baik dan perempuan yang memiliki hati yang mulia. Memiliki ikatan yang demikian fananya dengan Khilafat. Dengan karunia Allah beliau adalah seorang Musiah.

Mlv Abdul Malik Khan seorang ulama besar Jemaat. Beliau pernah berkhidmat di Nazir Ishlah wa Irsyad juga sebagai Muballigh. Awalnya keadaan Jemaat adalah demikian. Suatu ketika beliau sendiri berkata kepada saya (Hudhur), “Kami suami istri melalui kehidupan dengan penuh kesulitan. Tunjangan yang didapat sedemikian rupa dimana dengan susah payah dibelanjakan di rumah. Akan tetapi kami sendiri memakannya dengan menahan diri dan untuk anak-anak diberikan makanan terbaik dan pendidikan terbaik. Dengan karunia Allah *Ta’ala* hari ini semua anak-anak berpendidikan.” Seorang putranya Anwar Khan berada di Amerika dan dengan karunia Allah *Ta’ala* mendapat tanggung jawab sedang mengkhidmati Jemaat.

Seperti telah saya katakan, putrinya seorang dokter Waqf Zindegi. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajatnya. Beliau memiliki empat anak perempuan dan seorang laki-laki. Ny. Dr Nusrat Jahan, ginekologis, spesialis penyakit khusus kewanitaan, di Fadhli Umar Hospital, Ny, Syaukat Gohar, Ny. Istri Dr. Latif Ahmad dan seorang lagi ialah istri Dr. Shaleh Muhammad Iahdin yang berada di India dan sekarang telah saya tetapkan beliau (Dr. Shaleh Muhammad Iahdin) sebagai Sadr, Sadr Anjuman Ahmadiyyah Qadian setelah wafatnya Shahibzadah Mirza Wasim Ahmad. Saya telah mendengar ceramah-ceramahnya. Beliau seorang alim yang baik dan seorang menantunya, Sayyid Husain Ahmad, adalah Murabbi Ahmadiyah. Sayyid Husain Ahmad adalah cucu dari Hadhrat Mir Muhammad Ishaq ra.

Seperti saya telah katakan setelah shalat Jumat akan diadakan shalat Jenazah ghaib.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*⁴
Tanggal 09 Juli 2010 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Paparan mengenai kenangan kebaikan para syahid tengah berjalan. Dalam rangkaian ini yang pertama akan saya sebutkan ialah

(79) Mukarram (yang terhormat) Tn. Ihsan Ahmad Khan Syahid putra Mukarram (yang terhormat) Tn. Wasim Ahmad Khan. Buyut dari almarhum syahid Hadhrat Munsyi Diyanat Khan ra merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau adalah penduduk Narah kabupaten Kangra dari keluarga Yusuf Zai. Dua saudara buyut almarhum syahid, Hadhrat Syahamat Khan ra dan Hadhrat Munsyi Amanat Khan ra baiat pada tahun 1890 dan bergabung dengan Jemaat. Ia masuk dalam sahabat yang 313. Yang mulia Zahir Ahmad Khan, mubalig Jemaat yang dewasa ini berada di London merupakan paman almarhum syahid. Sedangkan saudara almarhum yang lainnya Nadim Ahmad Khan sedang belajar di Jamiah. Almarhum syahid lahir pada tahun 1984. Sejak dua tahun lalu beliau bekerja di Syeezan International. Sedangkan di Jemaat Ahmadiyah wilayah Lahore beliau sebagai sekretaris (Ini tidak di ketahui bahwa Jemaat mana ini) Beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai

⁴ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

sekretaris Waqf-i-Jadid. Pada waktu syahid umur beliau 26 tahun dan beliau syahid di mesjid *Daarudz Dzikr*, Ghari Syahu.

Pada hari kejadian di pagi harinya sesudah mandi beliau melakukan shalat dan membaca Al-Quran. Sebelum pergi untuk bekerja beliau memberitahukan keluarga bahwa beliau akan shalat Jumat di mesjid *Daarudz Dzikr*. Bersama itu beliau memberitahukan bahwa Jumat kemarin tidak shalat Jumat. Beliau mengangkat anak perempuannya penuh sayang kemudian pergi. Kurang lebih pada jam 13.35 dari mesjid *Daarudz Dzikr* beliau memberitahukan ibunya melalui telepon bahwa teroris datang ke mesjid. Beliau menenangkan sang ibu, dan kemudian tidak bisa lagi melakukan kontak. Pada saat para teroris melemparkan granat, beliau terluka terkena selongsong granat. Ketika tersebar isu yang tidak benar bahwa teroris telah terbunuh dan orang-orang keluar (dari tempat persembunyian) maka pada saat keluar beliau menjadi syahid akibat terkena pecahan granat.

Beliau dimakamkan di Rabwah. Sebelum pemakaman, paman beliau menyalatkan jenazah beliau di rumah beliau dimana banyak orang-orang bukan Ahmadi juga ikut di dalamnya. Ibu almarhum syahid melihat dalam mimpi sebelum kesyahidan bahwa putranya syahid dan jenazahnya diletakkan di teras rumah lalu, “Dengan penuh kasih sayang saya mengusap muka anak saya. Saya bertanya apa yang telah terjadi? Saya terbangun karena takut akan mimpi itu. Kemudian saya memberi sedekah (sebagai sarana guna menyingkirkan bala bencana-red.)” Sesudah almarhum syahid di tempat itulah jenazah diletakkan persis seperti terlihat dalam mimpi ibunya. Beberapa hari sebelum syahid, almarhum syahid sendiri bermimpi dan terbangun dalam keadaan terperanjat gelisah. Kepada sang ibu, beliau memberitahukan bahwa beliau mengalami mimpi yang sangat buruk. Kemudian beliau juga bersedekah.

Almarhum syahid merupakan sosok yang sangat jujur dan berfitrat baik. Beliau selalu bersikap simpati kepada orang lain dan mengkhidmati ibu bapak dengan penuh perhatian. Paman beliau memberitahukan kepada saya (Hudhur), “Manakala pulang dari kerja terlebih dahulu ia menyampaikan salam kepada ibunya dan kemudian

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

pergi kepada anak istrinya di rumah. Setiap hari pada waktu malam ia memijit bapaknya lalu tidur. Dia banyak mengkhidmati ibu bapak dan telah menunaikan hak pengkhidmatan. Setelah satu setengah tahun menikah, beliau memiliki anak perempuan Waqf-e-Nau yang (saat ini) berumur empat bulan. Semoga Allah meninggikan derajat beliau.”

(80) Paparan selanjutnya adalah **Mukarram Munawar Ahmad Qaishar Shahib Syahid putra Mia Abdurrahman**. Keluarga almarhum syahid berasal dari Qadian yang sesudah berdiri Pakistan pindah ke Gujrah. Sesudahnya, beliau pindah ke Lahore. Abdul Aziz, seorang makelar merupakan sosok yang pertama bai'at dalam keluarga beliau. Beliau adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* Kakek almarhum syahid ini merupakan sepupu Mia Dost Muhammad. Kakek beliau dan anggota keluarga lainya bai'at pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*. Almarhum syahid berprofesi sebagai fotografer. Kurang lebih sejak 20 tahun yang lalu beliau menjalankan tugas jaga di (Main Gate) pintu gerbang utama *Daarudz Dzikr*. Pada saat syahid umur beliau 57 tahun. Beliau syahid di mesjid *Daarudz Dzikr*. Saat tugas di pintu gerbang utama (sebelum kejadian) beberapa kali beliau pernah mengatakan, “Jika ada yang menyerang maka penyerang hanya dapat maju dengan harus melewati mayat saya.”

Pada hari kejadian kurang lebih jam 11 beliau sampai di tempat tugas. Beliau berdiri di barisan terdepan tiba-tiba pada jam 13:40 (waktu setempat) para teroris begitu datang langsung melepaskan tembakan. Satu teroris beliau tangkap dengan kuat sementara (teroris) yang lain melepaskan tembakan mengarah kepada beliau hingga beliau syahid di tempat. Istri beliau beberapa bulan sebelumnya melihat dalam mimpi bahwa ada sebuah keranda jenazah yang cukup tinggi dari ukuran biasa dan di dekatnya terletak sebuah bangku tempat duduk. Seorang keluarganya meletakkan kaki di atas bangku lalu tidur di dalam keranda jenazah tersebut. Saat ditanya kenapa terlentang (di keranda mayat) padahal dalam keadaan segar bugar, (peristiwa ini tertinggal di tengah-tengah dari keterangan selengkapanya).

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Sang istri menyampaikan, “Sebelum pergi shalat Jumat, saya memberikan baju berwarna keemasan yang baru saya setrika kepadanya. Sambil memberikan baju tersebut saya katakan, ‘Hari ini tuan tengah mengenakan baju saat pernikahan.’ Karena itu sambil mempersiapkan dengan sungguh-sungguh ia pergi untuk menunaikan shalat jumat. Ia memiliki kebajikan khusus yang tidak terhitung; sosok yang sangat konsekuen pada tanggung jawab; tidak pernah mengeluh pada siapa pun dan teratur dalam shalat. Ia memiliki bisnis foto kopi. Bila para mahasiswa dari universitas terdekat datang untuk memfotokopi maka beliau menyimpan uang tanpa menghitungnya. Ia biasa mengatakan, seringkali pada anak-anak uang itu tidak juga cukup karena itu saya tidak menghitungnya. Kadang-kadang orang-orang di depan toko menempelkan poster bernada hasutan di tokonya. Ia tidak bertengkar dengan mereka namun sesudahnya ia membuka poster tersebut. Ia sering mengatakan pada anak-anaknya, ‘Jika ada yang melakukan tindak kekerasan atau kezaliman terhadapmu, pulanglah dengan diam-diam. Jika kamu menanggapinya, artinya kamu menyelesaikan urusanmu sendiri. Jika kamu melepaskannya di hadapan Allah, Allah pasti yang akan menuntut dan membalasnya.’”

(81) Paparan selanjutnya, **Mukarram Hasan Khursyid A’wan Shahib Syahid putra Khursyid A’wan Shahib**. Almarhum syahid dari Bandiya kabupaten Cakwal. Bapak dan kakek beliau adalah kelahiran Ahmadi. Beberapa lama sebelumnya ketika sebagian anggota famili beliau memperlihatkan kelemahan berupa keluar dari Jemaat, almarhum dengan karunia Allah tetap bertahan dalam Jemaat. Seorang lagi saudara beliau, tuan Said Khursyid A’wan yang tinggal di Jerman juga tetap menyatu dengan Jemaat.

Pada saat syahid usia beliau 24 tahun dan belum menikah, syahid di mesjid *Daarudz Dzikr*. Pada hari terjadi kejadian beliau pergi menunaikan shalat Jumat. Saat para teroris datang beliau menelpon ke rumah, ‘Di mesjid sedang terjadi penyerangan, saya terluka, doakan’. Saat itu tembakan para teroris menyebabkannya syahid.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Keluarganya yang bukan Ahmadi senantiasa keberatan dirinya sebagai Ahmadi yang karenanya kedua orang tua beliau berada dalam tekanan mereka dan menyampaikan kepada kedua orang tua beliau bahwa jika para Ahmadi menyalatkan jenazahnya di daerah ini maka akan terjadi kekacauan. Para anggota ‘Perkumpulan Penjaga *Khatamun Nubuwwah*’⁵ (hendaknya dikatakan penjaga *khatamun nubuwwah* hanya sekedar nama) cukup aktif di daerah itu. Atas dasar itulah orang-orang Ahmadi tidak diizinkan menyalatkan jenazahnya. Orang-orang bukan Ahmadi yang menyalatkan jenazah dan memakamkannya. Di daerah itu masyarakat awam berkerumun menyatakan penyesalannya akan hal itu.

Sebelumnya bapak almarhum akibat penentangan terus menerus menolak memberikan data yang diminta, atas hal itu beliau diberikan pengertian, “Putra tuan dengan mengorbankan jiwanya telah menyampaikan pesan agar tidak takut dengan orang-orang duniawi, kendati pun jiwa harus melayang. Menyembunyikan pengorbanan almarhum syahid merupakan kezaliman terhadapnya.” Namun mereka tidak memberikan data-data almarhum syahid. Semoga Allah meninggikan derajat almarhum syahid dan semoga pengorbanan beliau ini menjadi faktor pembuka mata anggota keluarga beliau.

Berkaitan dengan tuan Muluk Hasan Khursyid A’wan Shahib, Amir Cakwal menulis, “Tidak ada kesempatan yang beliau tinggalkan atau lepaskan untuk melakukan urusan *da’wah ilallah*. Dari sejak beberapa tahun yang lalu bapak beliau *Mukarram* Muluk Khursyid memisahkan diri dari Jemaat maka Muluk Hasan Khursyid Shahib tetap pada pendiriannya yakni tetap sebagai Ahmadi dan sampai napas terakhir tetap dalam Jemaat. Beliau senantiasa menunaikan shalat Jumat di *Daarudz Dzikr*, Ghari Sahu. Berkali-kali kendati tekanan dari kedua orang, beliau tetap berpegang teguh pada imannya.”

⁵ Majlis Tahafuz Khatm-e-Nubuwwat, sebuah perkumpulan Muslim Pakistan yang mengklaim sesuai nama perkumpulan itu guna menjaga agar masyarakat tetap berpaham atau memahami khataman nabiyin harus diartikan ‘nabi terakhir’ dan takkan ada nabi macam apa pun setelah beliau *saw*. Untuk tujuan itu, mereka tidak segan-segan melakukan pelanggaran, pemaksaan dan kekerasan.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

(82) Paparan selanjutnya adalah *Mukarram wa muhtaram Mahmud Ahmad Syaad Shahib Syahid*⁶, Murabbi Silsilah (Muballigh Jemaat), putra Choudry Ghulam Ahmad Shahib. Keluarga almarhum dari Hunan kabupaten Gujrat. Kakek almarhum, tuan Fadhl Daad-lah yang telah baiat. Bapak almarhum merupakan sosok yang sangat fanatik golongan. Satu kali buku ‘Tabligh Hidayat’ tercecer di lantai. Beliau mengumpulkan itu dan mulai berpikir bahwa buku itu hendaknya dibaca. Tetapi ketika beliau menyusun susunannya maka beliau membaca bagian sedikit dari buku itu, ternyata timbul rasa tertarik dan sesudah membaca semua isi buku beliau mengatakan ingin baiat. Pada 1922, saat berumur 11 tahun beliau baiat. Bapak almarhum petugas wakil juru pungut pajak. Beliau tidak pernah mau menerima uang sogokan dari siapapun. Beliau pengawas tanah-tanah Hadhrat Khalifatul Masih II di Sind dan sosok yang sangat bertakwa dan saleh.

Almarhum syahid lahir pada 31 Mei 1962 dan kelahiran sebagai wakaf dan lulus di Jamiah tahun 1986. Selain itu pada lingkungan di tingkat rukun warga beliau mendapat kesempatan berkhidmat kepada Jemaat dalam berbagai posisi kejemaatan. Beliau juga terus bekerja sebagai wakil redaktur majalah Khalid. Selain ditugaskan sebagai murabbi di berbagai kota di Pakistan, selama 11 tahun terus mendapat taufik sebagai murabbi Jemaat di Tanzania. Kurang lebih 3 bulan sebelumnya penugasan beliau di Baitun Nur. Pada waktu syahid umur beliau 48 tahun. Beliau juga ikut serta dalam nizam wasiat. Beliau syahid di mesjid Baitun Nur, Model Town.

Pada hari terjadi peristiwa beliau mengenakan baju baru, memakai sapu tangan baru. Setelah menunaikan shalat dua rekaat di tempat tinggalnya, beliau bersama putranya sampai ke tengah aula. Orang-orang memberitahukan, “Pada waktu penyerangan beliau terus menerus menasehatkan kepada orang-orang untuk memanjatkan doa-doa. Ketika para penyerang datang ke mesjid maka beliau dengan suara keras meneriakkan ‘*Allahu Akbar*’ dan terus menerus membaca

⁶ Almarhum tersebut satu angkatan dalam pendidikan Jamiah dengan penerjemah khotbah ini, MIn. Qomaruddin Syahid.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

shalawat. Dua peluru bersarang di dada beliau yang karenanya beliau syahid. Pada peristiwa itu putra beliau dengan karunia Allah selamat.”

Istri almarhum syahid memberitahukan, “Sehari sebelum syahid malam hari tanggal 27 Mei di MTA tengah disiarkan janji Khilafat (janji Khilafat yang telah saya ulangi pada saat 100 tahun Khilafat) beliau mengulangi janji itu dengan suara lantang. Beliau menghendaki sesudah khotbah hari Jumat itu akan mengulangi janji Khilafat itu bersama anggota Jemaat. Namun Allah menghendaki lain lagi.”

Istrinya menambahkan, “Beliau sosok yang sangat pemberani. Beberapa lama sesudah dikeluarkan undang-undang anti Jemaat ketika beliau tengah dalam perjalanan bersama saudara perempuan beliau di baju beliau ditempelkan stiker kalimah syahadat. Saudara perempuan beliau merasa ketakutan dan mengatakan pada beliau untuk hati-hati. Tetapi beliau menjawab, ‘Iman kamu sedemikian rupa lemahnya?’ Sesudah turun dari stasiun kereta api beliau mengucapkan salam pada polisi yang sedang dinas disana lalu berjabat tangan dan mengatakan kepada saudaranya bahwa lihatlah saya sesungguhnya baru saja datang dari mengucapkan salam pada polisi. Beliau sangat bertakwa kepada Tuhan.”

Istri almarhum syahid memberitahukan, “Di Tanzania juga pada saat tugas pengkhidmatan terjadi permusuhan terhadap beliau dan pada saat itu juga beliau menyaksikan pertolongan Allah. Pada tahun 1999 penentang Ahmadiyah, Syaikh Said menuntut murabbi Shahib dengan tuduhan telah menyembunyikan orang-orang yang telah melanggar hukum di rumah missi. Polisi datang ke rumah missi dan sesudah pemeriksaan, mereka polisi membawa murabbi Shahib ke kantor polisi. Kisah ini terjadi di Tanzania. Murabbi Shahib setelah sampai kesana beliau memperkenalkan Jemaat kepada mereka maka sambil memohon maaf, polisi melepaskan beliau. Sesudah waktu yang tidak begitu lama pemerintah Saudi Arabia mendeportasi Syaikh Saidi dari Saudi Arabia dan hal ini dimuat juga dalam media-media.”

Istrinya mengatakan, “Suatu saat di Tanzania ketika beliau hendak berkunjung ke suatu Jemaat maka saya terjangkiti penyakit malaria. Saya berkata padanya, ‘Badan saya sedang tidak sehat dan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

tuan akan pergi?’ Murabbi Shahib mengatakan, ‘Saya tengah pergi untuk mengerjakan pekerjaan Allah dan kamu pun setelah menyerahkan kamu kepada Tuhan saya baru pergi.’”

Istri almarhum syahid memberitahukan, “Sesudah beliau ditugaskan di Lahore, beliau mulai mendapatkan ancaman lewat telepon secara bertubi-tubi. Ketika datang telepon pertama maka pada saat itu murabbi Shahib tengah pergi ke sebuah pesta pernikahan. Dapat diketahui bahwa ada beberapa orang yang sedang mengikuti beliau. Beberapa anggota khuddamul-Ahmadiyah mengantarkan murabbi Shahib ke rumah dengan selamat. Sesudah sampai ke rumah beliau mengatakan kepada saya, ‘Perhatikanlah betapa agungnya Jemaat ini, dengan khuddam-khuddam itu kita tidak ada ikatan duniawi namun mereka setiap saat senantiasa siap melindungi kita.’

Murabbi Shahib mengatakan, ‘Saya telah berdoa kepada Tuhan bahwa jika Engkau ingin mengambil pengorbananku maka saya siap namun senantiasa ikatlah anak-anak saya dengan Khilafat.’ Dalam situasi seperti itu manakala datang telepon dari saudara-saudara perempuannya dan mereka menyatakan keinginan mereka supaya beliau mengambil libur lalu datang ke Rabwah, beliau mengatakan, ‘Manakala orang-orang Ahmadi lainnya tengah memberikan pengorbanan maka kenapa kita tidak memberikan pengorbanan dan kenapa lari dengan meninggalkan medan pertempuran?’ Dengan situasi dan kondisi seperti itu manakala saya merasa cemas lalu saya menangis maka beliau berkata kepada saya, ‘Allah tidak akan menyia-nyaiakan famili syuhada dan Dia sendiri yang menjaganya.’”

Almarhum syahid sangat gemar melakukan *da’wah ilallah*. Sebulan sebelum syahid, ada seorang dokter non Ahmadi yang ingin dijadikan puas terkait penjelasan masalah Jemaat telah melakukan banyak perbincangan dengan banyak murabbi namun tidak mendapatkan kepuasan, maka Murabbi Shahib (Syad Shahib) pada saat dua tiga kali pertemuan menyampaikan tabligh padanya sampai beberapa jam dan beliau memperdengarkan ilham-ilham Hadhrat Masih Mau’ud as sambil berlinang air mata dan dengan nada dan gejala emosional yang luar biasa. Dokter yang ditablighi ini

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

mengatakan, ‘Hari ini tidak ada jalan bagi saya untuk lari. Kini saya telah puas. Seorang yang sendiri bercucuran air mata dalam menablighi saya bagaimana mungkin Jemaatnya itu dusta.’”

Inipun merupakan cara masing-masing untuk bertabligh. Sesuatu perkataan yang keluar dari hati baru kemudian akan berpengaruh dan kemudian dokter itu baiat.

Selain kedua orang tua murabbi Shahib semua keluarga atau kerabat beliau bukan Ahmadi. Sampai nafas terakhir pun beliau terus menablighi mereka. Pada setiap kesempatan susah dan senang beliau membawa anak-anak beliau pada kerabat yang bukan Ahmadi untuk memperlihatkan pada mereka, “Lihatlah betapa perbedaan diantara kita dan mereka? Leher orang-orang itu terjerat dengan tradisi-tradisi buruk. Dalam diri mereka terdapat tradisi-tradisi dan bid’ah-bid’ah sementara kita terangkai dalam jalinan untaian bingkai Khilafat.”

Berkenaan dengan hal itu seseorang menulis surat kepada saya, “Pada tahun 2006 saya memperoleh informasi di Pindi, (beliau ini penduduk Rawalpindi, daerah wisata yang dingin) bahwa Mahmud Syaad, murabbi Jemaat ditempatkan di Baitul Hamd, Mari. Amir Rawalpindi selain telah menyerahkan pengawasan lingkungan Sadr (pusat) dan kawasan Baitul Hamd Timur, beliau juga menyerahkan pengawasan Baitul Hamd, Mari Road, Murabbi House (rumah tinggal mubalig) di Mari Road dan Guest House (wisma tamu) di Mari Road. Maka datanglah petunjuk tuan Amir agar mengatur dan menyiapkan tempat tinggal dan makan untuk murabbi Shahib. Di Guest House belum ada penyediaan untuk makan.

Murabbi Shahib (Bapak Muballigh) memakan dengan sabar dan sukarela apa saja makanan yang disuguhkan kepadanya. Rumah tinggal mubalig dan guest house di Mari Road atau di Jalan Mari terdiri dari tiga tingkat. Sebelumnya tempat tinggal mubalig berada di tingkat kedua. Jemaat mengambil keputusan supaya beliau dipindahkan di tingkat tiga dan dua tingkat yang di bawah dijadikan wisma tamu. Di tingkat ketiga sangat panas namun murabbi Shahib dengan penuh kesabaran dan kerelaan tetap tinggal di sana dan satu kata pun tidak pernah mengeluh.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Beliau mendengar khotbah-khotbah Khalifatul Masih dengan penuh perhatian. Beliau juga berkali-kali menekankan kepada Jemaat untuk mendengarkan khotbah. Jika parabola rusak di satu Jemaat, beliau tidak akan bisa duduk dengan tenang selama tidak menyuruh membetulkan antena yang rusak itu. Murabbi merupakan sosok yang berperangai sangat lembut dan senantiasa ceria. Beliau membina pertemanan dan mengadakan jalinan kasih sayang dengan setiap orang. Beliau sangat banyak mengetahui keadaan keluarga Hadhrat Masih Mau'ud as. Dengan cara demikian beliau mengadakan kontak pribadi dengan orang-orang.

Dalam khotbah, beliau banyak menggunakan karya-karya tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as dan syair-syair beliau as. Beliau sepenuhnya meyakini kegagalan musuh dan kesuksesan Jemaat dan dengan sangat tegas beliau menerangkannya. Dalam khotbah-khotbah kebanyakan suara beliau menjadi berat dan sedih. Dua atau tiga Jumat sebelum tanggal 28 Mei dalam kaitan sepuluh hari Ta'limul Quran, beliau menyampaikan khotbah di Model Town dan memperdengarkan sebuah peringatan Hadhrat Masih Mau'ud as yang di dalamnya disebutkan tentang orang-orang yang tidak membaca Al-Qu'ran dengan teratur. Pada saat itu beliau tidak bisa menahan emosi dan suara menjadi berat parau.

Terkait dengan kesucian Khilafat, Jemaat dan Nizham, beliau bagaikan sebilah pedang terhunus. Jika berkenaan dengan Khilafat dan Jemaat sedikit saja dilontarkan kritikan maka pada saat itu jugalah mulut orang tersebut akan dibungkam dan tidak akan meninggalkannya selama belum mengakui dan merasakan kesalahannya. Pertemuan atau rapat majlis amilah di kelompok saya (A'zham Shadiqi Shahib yang menulis surat ini), kebanyakan mulai pukul 9 atau 10 malam. Saat larut malam dan dingin yang sangat menyengat, beliau hadir dengan mengendarai sepeda dan memberikan petunjuk kepada anggota." Shadiqi Shahib menulis, "Ketika beliau ditugaskan di Model Town, Lahore, beliau sangat gembira, dan bersama itu ketika saya memberitahukan bahwa saya pun, dalam tugas dinas pemerintah dipindahkan ke Lahore, maka sambil bergurau beliau

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

mengatakan kepada saya, ‘Shadiqi Shahib! Apakah akan pergi bersama sampai Lahore atau seterusnya akan bersama-sama?’”

Seorang murabbi Shahib menambahkan keterangan mengenai beliau, “Almarhum syahid merupakan sosok yang murah senyum dan sebesar apa pun musibah dan kesedihan, beliau menghadapinya dengan tabah dan senyum. Beliau sosok yang sangat tabah, pemberani dan fana dalam bertabligh. Ketika saya tugas di Tanzania saya pernah pergi bersama beliau ke Muruguru. Di pinggir jalan nampak beberapa kyai berdiri. Mahmud Shahib memberhentikan mobilnya lalu mulai menablighi mereka padahal sore hari hampir berakhir sedangkan jalan berikutnya pun berbahaya. (Demi melihat beliau) orang-orang berkerumun dan semua mendapat karunia mendengar wejangan *dakwah ilallah* beliau, dan beliau menjadikan para kiyai berlari ketakutan tidak bisa memberikan jawaban. Saat duduk di kendaraan beliau mengatakan kepada saya yang lemah ini, ‘Di sini kita mendapat kebebasan beragama, jangan takut, bertablighlah secara terbuka.’”

Kemudian berkenaan dengan itu selanjutnya beliau menulis, “Almarhum adalah satu-satunya (anak laki-laki) dalam keluarga yang terdiri dari beberapa saudara perempuan. Oleh karena itu beliau benar-benar mengkhidmati ibu beliau yang sakit. Ketika beliau akan ditugaskan di luar negeri maka beliau menjadi sedih, ‘Kepada siapa saya melepaskan ibu saya yang sakit baru kemudian pergi?’ Karena itu di masa masih hidupnya ibu beliau, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di Pakistan.”

Murabbi Shahib ini juga menulis, “Ketika penugasan hamba yang lemah ini pada tahun 1999 sebagai Amir sekaligus sebagai *missionary in charge* (Raisut Tabligh) Tanzania saat itu beliau bertugas pula di Tanzania. Beliau bertabligh dengan sangat giat seperti keranjang. Dengan melakukan kontak di tempat-tempat baru dan dengan kaset audio video dan majlis-majlis tanya jawab, beliau mengadakan acara tabligh perkemahan. Sebagai dampaknya Allah telah menganugerahkan banyak cabang Jemaat. Beliau ditugaskan di Iringa, Tanzania. Melihat kesuksesan beliau, para ulama setempat meminta kepada negara-negara Arab agar pihak agen yang

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

memberikan bantuan memberikan kemudahan-kemudahan seperti yang didapatkan oleh mubaligh Mahmud Ahmad Syad supaya mereka dapat menahan perkembangan Jemaat Ahmadiyah.

Ketika satu demi satu semua keperluan tabligh mereka (dipenuhi) dipenuhi dan kemudian tidak ada hasilnya, bahkan Ahmadiyah menjadi tambah maju dengan cepatnya di kabupaten itu, ulama setempat ditanya, 'Sesudah mendapatkan semua keperluan pertablighan, kenapa pekerjaan kalian tidak membuahkan hasil?' Mereka menjawab, 'Dalam diri kami ada satu kekurangan yaitu Jemaat Ahmadiyah mempunyai mubaligh dari Pakistan sementara pada kami tidak ada. Jika kepada kami diberikan mubaligh dari Pakistan, dalam bimbingan mereka, kami akan meraih kesuksesan.' Ini pun merupakan kesalahpahaman orang-orang yang tak berdaya itu karena kendati pun mubaligh Pakistan (non Ahmadi) datang bukannya akan menyampaikan tabligh/dakwah Islam malah mengajarkan caci maki pada mereka."

(83) Paparan selanjutnya, **Mukarram Wasim Ahmad Shahib Syahid, putra Mukarram Abdul Quddus dari Punnagar**. Keluarga almarhum syahid memiliki ikatan dengan Hadhrat Mia Nizhamuddin ra yang baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud as dan Hadhrat Babu Qasim Din yang merupakan keluarga dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Babu Qasim Din ra cukup lama menjadi amir Sialkot dan amir wilayah. Keluarga ini merupakan penduduk asli lingkungan dimana Hadhrat Masih Mau'ud as tinggal saat bekerja sebelum pendakwaan dan setelah pendakwaan ditempat itulah beliau tinggal. Sesudah menyelesaikan SMA-nya di Sialkot, beliau dipilih untuk gelar Bsc bidang Space Science (sains mengenai ruang angkasa) di Universitas Punjab-Lahore. Di universitas inilah beliau mengambil gelar Msc bidang komputer sains. Sebelum syahid beliau tengah bekerja di sebuah perusahaan piranti lunak komputer sebagai manager. Beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai nazim athfal majlis Allamah Iqbal Town. Pada waktu syahid umur beliau 38 tahun dan ikut serta dalam nizam wasiat; syahid di mesjid *Daarudz Dzikr*.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Almarhum senantiasa menunaikan shalat jumat di mesjid *Daarudz Dzikr*. Pada hari kejadian juga beliau dari kantor beliau di Mal Road langsung menuju *Daarudz Dzikr* untuk menunaikan shalat. Pada umumnya beliau duduk di aula utama pada barisan pertama. Saat para teroris datang sesuai dengan perintah Amir disitulah beliau tetap duduk. Ketika para anggota Jemaat pergi keluar untuk menyelamatkan diri dari pintu gerbang belakang kepada beliau juga dikatakan [supaya cepat menyelamatkan diri] namun beliau mengatakan, “Teman-teman yang lainnya dulu yang pergi baru saya akan pergi.” Pada saat itulah beliau syahid dengan tembakan peluru para teroris.

Atas kesyahidan almarhum, rekan sejawat kantor beliau mengadakan acara selama dua jam dalam rangka mengenang beliau. Semua kolega di kantor beliau datang ke rumah beliau mengucapkan takziah atau belasungkawa dan dengan kata-kata yang sangat bagus mengenang almarhum. Atas kesyahidan beliau, staf kantor beliau juga datang ke rumah sakit juga untuk memberikan bantuan dan ada yang hadir saat pemakaman di Rabwah. Direktur perusahaan beliau juga datang ke Sialkot dan ke Rabwah untuk menyampaikan keprihatinan dan belasungkawa mereka.

Istri almarhum memberitahukan bahwa beliau sangat taat pada kedua orang tua dan para sepuh Jemaat. Beliau selalu bersikap hormat kepada siapapun, tidak pernah berbicara tinggi dengan orang tua bahkan hal seperti itu beliau anggap sebagai dosa. Beliau merupakan sosok anggota yang sangat banyak mengkhidmati Jemaat. Beliau telah menyiapkan software untuk canda-canda Jemaat Lahore. Beliau terus berkhidmat sebagai nazim athfal. Hubungan beliau dengan anak-anak penuh cinta dan kasih sayang. Sesudah syahid anggota keluarga beliau membawa jenazah beliau dari Lahore ke Sialkot dimana sesudah menunaikan shalat jenazah lalu dibawa ke Rabwah untuk pemakaman. Wasim syahid sangat menginginkan untuk menjadi syahid. Seringkali beliau mengatakan, “Jika dalam hidup saya terjadi hal yang seperti itu maka dada saya menjadi yang terdepan.”

Mukarram Imran Nadim Shahib, sekretaris Isyaat Majlis Athfalul Ahmadiyah Lahore memberitahukan mengenai beliau, “Tabiat beliau

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

sangat lembut, sangat tinggi jiwa ketaatan dalam diri beliau, dan dengan sangat tenang dan serius mendengar pembicaraan, lalu kemudian mengamalkan petunjuk itu. Untuk mengikutsertakan anak-anak dalam suatu pertemuan beliau membawa kendaraan dengan penuh tanggung jawab dan mengantarkan anak-anak ke rumah. Beliau mengumpulkan anak-anak dari rumah ke rumah. Sampai akhir hayat beliau selalu melaksanakan pengkhidmatan terhadap Jemaat.”

Ketua Jemaat lingkungan Iqbal Town memberitahukan, “Beliau sosok pemuda Ahmadi yang sangat mukhlis. Beliau sangat tertarik dalam tugas-tugas Majelis Khuddamul Ahmadiyah. Untuk pengajaran dan pendidikan agama bagi anak-anak Ahmadi, beliau merupakan sosok pemimpin yang sangat baik. Wasim Shahib paling tua dari lima saudara perempuan dan laki-laki beliau. Beliau sosok yang sangat cerdas, jenius, sangat tekun dan pekerja keras. Yang mulia ibu beliau mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan beliau. Kendati pendidikan kedua orang tua beliau minim namun menghendaki anak-anaknya berpendidikan tinggi. Oleh karena kecintaannya terhadap ilmu dan ketekunannya lah yang membuatnya sukses.”

Istrinya menulis surat kepada saya, “Kebajikan-kebajikannya tidak bisa saya hitung. Hudhur, jika saya mengatakan bahwa beliau merupakan sosok malaikat, itu sama sekali tidak bohong. Ini merupakan pengakuan setiap anggota keluarga bahwa tidak ada orang lain yang dapat menyamai Wasim Shahib. Menurut pendapat saya Allah *Ta’ala* menganugerahi kemuliaan ini kepada Wasim Shahib karena kebaikan-kebaikan dan keistimewaan beliau yang menonjol. Tidak hanya saya dan orangtuanya yang dia buat bangga bahkan semua anggota keluarga menjadi bangga karenanya.”

Kemudian beliau menulis, “Kecintaan terhadap Jemaat sudah mendarah daging dalam diri beliau. Beliau sejak dua tahun menjadi Nazim Athfal di Allamah Iqbal Town, Lahore. Beliau sangat mencintai anak-anak. Kendati super sibuk di kantor beliau menyelenggarakan acara anak-anak dan menyiapkan perlombaan ilmiah. Beliau memberikan perhatian kepada anak-anak yang lemah dan kepada orang tua mereka beliau menekankan agar jadikanlah

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

anak-anak menjadi maju. Kebanyakan anak-anak di majlis kami juga banyak meraih hadiah-hadiah dan Wasim Shahib menjadi sangat gembira. Beliau membawa anak-anak ke *Daarudz Dzikr* dan mengantarkan mereka ke rumah.

Walhasil, beliau mengerjakan setiap pekerjaan dengan tekun dan kerja keras. Kendati kesibukan kantor, kebanyakan beliau datang ke *Daarudz Dzikr* untuk rapat pada sore hari dan melakukan shalat berjemaah. Di kantor beliau secara teratur melakukan shalat pada waktunya. Saya banyak merenungkan Wasim Shahib ketika melakukan shalat bahwa sungguh ketika melakukan shalat dia melakukan dengan menunaikan hak shalat itu. Saya tidak pernah melihatnya pada waktu shalat membuka mulut atau melakukan gerakan-gerakan yang mengesankan bahwa dia tidak ada perhatian dalam shalat. Nampak sekali bahwa dia benar-benar tengah berdiri berdoa di hadapan Tuhan.”

Kemudian beliau (istri almarhum) menulis, “Dalam pengorbanan harta juga dia senantiasa selalu paling depan. Beliau senantiasa membayar sepuluh persen penuh, dan selain itu di dalam canda-canda apa saja, beliau senantiasa banyak mengambil bagian. Beliau tidak pernah membelanjakan uang sisa. Beliau tidak pernah berbicara keras kepada orang tua beliau dan tidak hanya dengan kedua orang tua, bahkan dengan siapapun tidak pernah berbicara keras. Beliau bertabiat sangat halus. Dalam kehidupan rumah tangga, saya tidak pernah mendengar suara keras dari mulutnya. Wajah Wasim Shahib senantiasa dihiasi senyum dan manakala saya marah dalam suatu permasalahan dengan penuh kasih sayang beliau menenangkan; dan selama kemarahan saya tidak hilang, beliau tidak meninggalkan saya.”

Pada waktu syahid, ketika jenazah beliau dibawa ke rumah maka di wajah beliau itulah senyum dan ketenteraman yang terlihat. Siapapun tamu beliau berjumpa dengan setiap orang dengan sangat santun. Kedua orang tua saudara-saudara perempuan semuanya beliau perhatikan. Beliau tidak pernah marah atau menyimpan kemarahan terkait para kerabat. Sehingga orang-orang kantor beliau juga

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

mengatakan bahwa beliau tidak pernah mengatakan kata-kata keras kepada para junior beliau.

Wasim Shahib merupakan sosok yang sangat pemberani, sangat bangga sebagai Ahmadi. Majalah *Tasyhizul Adzhaan* selalu ada di kendaraannya. Juniornya yang juga seorang Ahmadi selalu mengatakan kepada beliau, “Wasim Shahib, jangan-jangan ada orang bertipikal kyai fanatik yang mendatangkan kerugian kepada Tuan?” Wasim Shahib menjawab, “Teman, kesyahidan bukanlah merupakan bagian bagi setiap orang.”

Di rumah juga beliau sering mengatakan, “Jangan pernah takut bertabligh karena orang-orang berdosa seperti kita ini kapan akan dapat kehormatan [bertabligh] seperti itu.”

Asad, seorang juniornya, memberitahukan, Wasim Shahib dan ia duduk di saf depan, ketika tembakan mulai semua orang berkumpul di satu arah aula itu dan tengah keluar dari satu pintu. Asad memanggil Wasim namun Wasim mengatakan, “Biarkanlah orang-orang dulu yang keluar kemudian baru saya keluar.” Pada saat itulah Wasim terkena 8 peluru di perutnya dan satu jam kemudian baru beliau wafat.

(84) Paparan selanjutnya adalah ***Mukarram Wasim Ahmad Shahib Syahid putra Mukarram Muhammad Asyraf Shahib dari Cakwal***. Nenek moyang almarhum syahid dari Retucah kabupaten Chakwal. Almarhum syahid meraih pendidikan sampai kelas sepuluh di kampung leluhur nya. Kemudian beliau mulai bekerja di militer sebagai (laans-naik). Setelah beliau selesai dari tentara ia bekerja di Islamabad sebagai tenaga keamanan. Sesudah itu ia bekerja di *Daarudz Dzikr* sebagai bagian keamanan. Mertuanya *Mukarram Abdurrazaq* adalah sopir Nazarat ulya sadr Anjuman Ahmadiyah Pakistan, Rabwah.

Pada waktu syahid umur almarhum syahid adalah 54 tahun. Beliau Ia syahid pada saat tugas di mesjid *Daarudz Dzikr*. Pada saat peristiwa Wasim Shahib sedang bertugas di pintu gerbang. Para penyerang mulai melepaskan tembakan dari jauh sehingga di permulaan tragedi itulah terjadi kesyahidannya. Almarhum syahid dua

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

kali menikah. Pada tahun 1983 istri pertamanya wafat kemudian pada tahun 1990, sebagaimana yang telah saya sebutkan, beliau menikahi putri Abdurrazaq.

Keluarga atau istri beliau memberitahukan bahwa beliau merupakan sosok manusia yang sangat baik. Beliau memiliki kedudukan yang sangat bagus dalam masyarakat. Dari segi setiap jalinan komunikasi beliau merupakan sosok pribadi yang sangat bagus. Khususnya terhadap anak-anak yatim laki-laki dan perempuan beliau perlakukan dengan sangat baik. Baik mereka itu sebagai kerabat atau bukan kerabat ataukah dari yang bukan anggota Jemaat dan dari anggota Jemaat. Dalam diri beliau terdapat gejolak dan semangat dalam mengkhidmati Jemaat. Oleh karena itu manakala beliau pergi libur atau pergi ke rumah maka beliau memberitahukan bahwa di sini saya sangat gembira, setiap orang Ahmadi yang pergi ke mesjid baik itu kecil atau besar berjumpa dengan penuh hormat.

Anak-anak almarhum syahid memberitahukan bahwa bapak kami merupakan manusia yang sangat baik. Beliau mempunyai ikatan yang sangat bagus dengan kami. Beliau senantiasa menghormati keinginan setiap orang. Anak perempuan beliau memberitahukan bahwa khususnya setiap keinginan saya beliau penuhi. Berkenaan dengan pendidikan anak-anak beliau memiliki semangat dan gejolak dan semangat yang luar biasa.

Anaknya memberitahukan, “Beliau mengatakan kepada saya, ‘Saya akan mengirim kamu ke Rabwah untuk maksud pendidikan. Lingkungan itu bagus dan di situlah kamu mengkhidmati Jemaat. Kendati saya harus tinggal bersama kamu di Rabwah. Beliau merupakan sosok bapak yang sangat penyayang.’”

Istri almarhum syahid selanjutnya memberitahukan, “Beberapa hari sebelum syahid melalui telpon beliau memberitahukan, ‘Saya tengah melaksanakan tugas, ketua Jemaat datang di lingkungan mesjid. Saat melewati saya. Saya mengatakan kepada beliau, ‘Pak Ketua, pakaian seragam saya telah tua kumal, jika saya diberikan baju seragam yang baru maka setiap orang yang datang akan terasa sangat senang.’ Karena itu ketua Jemaat memberikan seragam yang baru

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

kepada beliau. Sebelum hari kesyahidan beliau, beliau memberitahukan melalui telpon, 'Saya akan memakai seragam baru.' Di dalam baju seragam itulah beliau mendapatkan derajat syahid."

Istrinya menulis bahwa berita mengenai kesyahidan pertama kali didapatkan melalui televisi bahwa mesjid Ahmadiyah diserang. Kemudian kami berusaha untuk melakukan kontak dengan Wasim namun kontak tidak bisa melakukan. Dengan nomer Wasim Shahib seorang saudara Ahmadi memberitahukan melalui telpon bahwa Wasim Shahib telah syahid. Mendengar berita ini saya menjadi sangat terkejut dan sedih. Namun sangat gembira atas karunia mendapat derajat syahid yang sedemikian tinggi dan bangga karena beliau mendapat syahid dalam upaya beliau melindungi orang-orang yang sedang shalat. Almarhum syahid sangat teratur dalam shalat lima waktu. Senantiasa banyak mengambil bagian dalam setiap pekerjaan-pekerjaan baik.

(85) Paparan selanjutnya adalah **Mukarram Nadzir Ahmad Shahib Syahid putra Mistri Muhammad Yasin**. Almarhum syahid adalah Ahmadi sendirian dalam keluarga beliau. Akibat beliau sendiri menjadi Ahmadi, seluruh anggota keluarga melakukan penentangan terhadap Almarhum syahid. Dari segi tajnid dan lingkungan beliau termasuk dalam kawasan Khot Lakpat. Untuk menunaikan shalat Jumat beliau pergi ke mesjid Baitun Nur, Model Town. Selain itu, shalat-shalat lainnya beliau lakukan di shalat center yang ada di tempat lingkungan beliau. Pada waktu syahid umur beliau 72 tahun. Beliau syahid di mesjid Baitun Nur, Model Town. Shalat jenazah dan penguburannya dilakukan oleh keluarganya yang bukan Ahmadi dan dikuburkan di pemakaman di Khot Lakhpat. Ketika almarhum syahid baru saja sampai ke mesjid Baitun Nur, Model Town untuk penunaian shalat Jumat, saat itu para penyerang telah melepaskan tembakan dan beliau syahid karena peluru-peluru yang menghujani beliau.

Jasad beliau diletakkan di Rumah Sakit Jinnah dimana keponakan beliau yang ghair Ahmadi membawa jenazah untuk penguburan dan untuk dishalatkan. Shalat jenazah gaibnya oleh Jemaat dilakukan di

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

mesjid. Almarhum syahid teratur dalam pelunasan candah-candah dan teratur dalam shalat. Kendati di dalam keluarga terdapat sikap anti yang sangat keras beliau tegak dalam Jemaat hingga beliau syahid. Sadr Shahib menulis mengenai beliau bahwa di pusat pertokoan terdapat harta beliau sendiri yang sangat berharga. Ada toko-toko beliau, toko-toko itu dikuasai oleh keponakan-keponakannya di masa hidupnya. Dalam kondisi seperti itu sepanjang umur beliau lewati kehidupan beliau dalam keadaan sederhana. Beliau bersabar atas penentangan keluarga dan tidak memutuskan ikatan dengan Ahmadiyah dan tidak pula membiarkan jalinan itu menjadi lemah.

Sampai syahid beliau secara teratur menjadi anggota Budget kendati penghasilan beliau hampir sama dengan tidak ada namun beliau melunasinya. Beliau merupakan sosok yang berpenampilan klasik. Berpakaian sederhana dan untuk menunaikan shalat Jumat beliau pergi menggunakan sepeda ke Baitun Nur secara teratur dan sampai pada waktunya dan duduk di saf pertama. Beliau menjumpai setiap orang dengan penuh semangat dan ketika pergi ke mesjid beliau melewati banyak waktunya di mesjid karena menurut beliau seberapa banyak melewati waktu di tengah-tengah orang Ahmadi maka sebegitu pula bagusnya. Kendati terjadinya perlawanan beliau memajang foto-foto Hadhrat Masih Mau'ud as dan para khalifah dalam rumah beliau. Beliau sangat mencintai para pengurus. Kegemaran bertabligh sampai pada batas keranjingan. Dimana beliau tinggal disana aktifitas-aktifitas perlawanan sampai pada puncaknya. Namun tanpa ada rasa takut beliau terus menjalankan dakwat ilallah.

(86) Paparan selanjutnya, **Mukarram Muhammad Husain Shahib Syahid putra Mukarram Nizhamuddin**. Keluarga beliau dari Gudaspur. Beliau juga lahir di sana. Beliau tidak mendapatkan pendidikan formal dunia. Namun beliau bisa membaca Al-Qur'an. Beliau baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah dengan perantaraan *Mukarram* Fazal Haq, mantan Amir Jemaat Sammi. Di keluarganya hanya beliau dan seorang saudara perempuannya yang Ahmadi. Beliau adalah paman mubaligh Jemaat yang berada di Chicago, Amerika

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Serikat. Beliau pernah beberapa lama bekerja sebagai penasehat di M.E.S perburuhan. Beliau juga pernah bekerja sebagai tukang kayu. Sesudah bekerja di Quetta ada juga toko peralatan furnitur milik beliau. Beliau memperoleh taufik berkhidmat di Furqan Batalion.

Pada waktu syahid umur beliau 80 tahun, dan syahid di mesjid *Daarudz Dzikr*. Memberikan sedekah pada hari Jumat merupakan kebiasaan beliau. Dari rumah setelah siap pada jam 11 beliau keluar untuk menunaikan shalat Jumat. Pada waktu kejadian beliau berada di pertengahan aula utama. Saat dilihat jenazah beliau ternyata seluruh tubuh bagian kiri beliau telah terbakar. Di perut juga cukup banyak luka-luka. Kurang lebih beliau syahid akibat granat pecah. Pada waktu malam dari rumah sakit Rumah Sakit Meu jenazah beliau dibawa oleh keluarga beliau yang ghair Ahmadi. Mereka juga yang melakukan pemakaman dan menshalatkan jenazahnya.

Sesuai kata istrinya beliau adalah seorang yang teratur dalam shalat lima waktu. Canda-canda beliau bayar dengan teratur. Kendati kondisi ekonomi beliau tidak begitu bagus setelah menyisakan keperluan-keperluannya, beliau bantu orang-orang yang miskin dan orang-orang yang membutuhkan tanpa pandang bulu. Beliau memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Jemaat. Keluarganya memberitahukan bahwa pada umumnya untuk menunaikan shalat Jumat beliau duduk di saf pertama. Akibat telah tua beliau senantiasa tidak ingat bahwa hari ini hari apa? Oleh karena orang-orang rumahnya bukan orang Jemaat, mereka tidak memberitahukan bahwa hari ini hari Jumat. Syahid telah menetapkan tanda hari Jumat bahwa pengemis ini datang pada hari Jumat, manakala kadang lupa dengan melihat pengemis itu beliau akan ingat bahwa hari itu adalah hari Jumat. Pada suatu hari pengemis itu tidak datang namun segera seorang anak perempuannya mengingatkan beliau bahwa hari ini adalah hari Jumat; dan tanpa makan beliau keluar dari rumah untuk menunaikan shalat Jumat.

Putranya yang besar memberitahukan, “Pada umumnya beliau tidak ada di tempat tidur dan ketika dicari beliau akan didapati dalam keadaan menunaikan shalat di atas sajadah shalat. Beliau senantiasa mengatakan kepada anak-anaknya, ‘Saya mencintai keluarga Rasulullah

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

saw dan kalian tidak. Saya juga telah berjumpa dengan Ahli Bait dalam mimpi.’ Pada umumnya beliau berpuasa pada hari Asyura (10 Muharram). Beliau senantiasa banyak menceritakan mengenai kunjungan Hadhrat Khalifatul Masih II ke Quetta, beliau siang malam melakukan perbaikan ketika Hudhur II ra tinggal di penginapan di Park House. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih II ra datang maka beliau *ra* bertanya, ‘Siapa yang akan mengerjakan ini?’ Sebelumnya tembok-tembok terlihat bocor-bocor. Pada saat menginap itulah pipa air bocor, maka tidak dapat diperbaiki. Maka, Hudhur mengatakan, ‘Panggilah Muhammad Husain! Ia yang akan membetulkan.’ Ketika beliau membetulkan maka Hudhur mengatakan, ‘Lihatlah bahwa saya telah mengatakan bahwa Muhammad Husain yang akan membetulkan.’”

Semoga Allah meninggikan derajatnya dan anak-anaknya pun mendapat karunia mengenal Ahmadiyah, Islam hakiki.

Peristiwa-peristiwa ini sedemikian rupa banyaknya yang jika dirincikan akan menjadi panjang. Karena itu saya menyingkatkannya. Namun, paparan seorang yang syahid yang telah disebutkan sebelumnya itu sangat singkat istrinya sesudahnya mengirimkan data-data karena itu saya ingin menyebutkannya kembali.

Dr. Umar Ahmad Shahib Syahid. Istri beliau menulis, “Saya tinggal bersamanya hanya selama setahun setengah, namun dalam masa itu saya mendapat taufik tinggal bersama sosok manusia yang penuh cinta lagi penuh kasih sayang, sedikit bicara dan berkarakteristik sederhana. Sejak kecil beliau sangat ingin syahid. Ketika berada di kelas dua dan tiga beliau menulis surat khayal kepada Mayor Aziz Bhatti, ‘Saya sangat senang pada Tuan. Saya pun juga seperti tuan ingin menjadi syahid.’ Aziz Bhatti syahid adalah seorang tentara Pakistan yang disebutkan dalam buku pelajaran anak-anak.⁷ Surat singkat ini tersimpan baik oleh ibunya.

⁷ Pahlawan Pakistan yang gugur tatkala India menyerbu Pakistan pada 1965 namun peranannya dapat menahan gerak laju pasukan India.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Setelah menikah kebanyakan topik pembicaraannya berkaitan dengan kesyahidan. Satu hari beliau berkata, ‘Saya telah merenungkan dengan matang dan saya sampai pada titik bahwa jalan pintas untuk menuju surga adalah kesyahidan. Namun dimana nasib mujur saya?’ Beliau dua kali mencalonkan diri masuk militer untuk menjadi tentara namun gagal. Ia sangat sedih akan hal itu karena ia menganggap untuk syahid menjadi tentaralah jalan perantara yang sangat baik. Ini juga menjadi jawaban bagi orang-orang yang mengatakan Jemaat Ahmadiyah penentang negara. Semangat pengabdian kepada negara dalam dirinya sedemikian rupa penuh bergelora seperti itu.”

Istrinya berkata kepada saya, “Beliau sering berkata, ‘Ingatlah kapan saja Jemaat memerlukan, Umar akan berada di saf pertama dan menghadapi peluru itu dengan adanya.’ Surat yang ditulisnya kepada Aziz Bhatti, dibawahnya dia menulis ‘Mayor Umar Syahid’.

Apabila ada di rumah beliau senantiasa pergi ke mesjid untuk menunaikan shalat magrib. Setelah shalat Isya, pasti ada saja pekerjaan Jemaat yang beliau kerjakan baru beliau kembali, inilah kebiasaan beliau. Beliau sangat aktif dalam Khuddamul Ahmadiyah. Dalam setahun beliau pergi untuk wakaf diri. Beliau sangat gemar melakukan pekerjaan Khidmat Khalq, khidmat kemanusiaan. Dalam setahun pasti mendonorkan darah. Saat beliau terluka di *Daarudz Dzikir* pada hari itu untuk pergi ke kantor beliau cepat-cepat keluar sambil mengatakan bahwa saya telah telah terlambat. Sebab kantornya itu dekat dengan *Daarudz Dzikir* karena itu disitulah beliau menunaikan shalat Jumat.

Beliau sangat memperhatikan keperluan saya (istrinya) dari yang sekecil-kecilnya hingga sebesar-besarnya. Beliau sangat menyayangi putri beliau yang kini 8 bulan. Sekembali dari kantor beliau lama bermain dengannya. Beliau tidak bisa sabar melihat corak apapun ketidak-hatian mengenainya. Istrinya mengatakan bahwa tidak hanya untuk anaknya semata bahkan terhadap semua anak-anak, beliau memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan mengatakan, ‘Anak-anak itu tak berdosa karena itu saya senang.’”

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Beliau (istri syahid) menulis, “Dua bulan sebelum kesyahidan beliau, saya melihat dalam mimpi, Umar (suaminya) sedang menikah yang kedua dan saya menangis sebanyak-banyaknya. Terkait dengan mimpi itu juga saya telah sampaikan pada Umar tetapi sambil tertawa beliau menyangkalnya.”

Beliau sangat menyenangi kebersihan. Begitu juga hatinya sangat bersih. Tidak pernah menyakiti siapapun. Di dalam keadaan panas yang keras, di Pakistan panas itu sangat keras, setiap orang mengetahui pada siang hari beliau datang ke kantor maka beliau membunyikan lonceng dengan pelan supaya jangan ada yang terganggu. Sering terjadi beliau dalam waktu yang cukup lama sampai setengah jam dengan diam berdiri di luar. Beliau ini berada atau dinas di lembaga penelitian pemerintah. Orang-orang kantor memuji beliau dengan luar biasa. Mereka mengatakan, ‘Putra kita yang sangat kita sayangi itu telah pergi dari kita.’ Semua karyawan kantor datang untuk menyampaikan belasungkawa. Kapan saja ada kesusahan maka segera beliau menulis surat kepada khalifah.”

Istrinya mengatakan, “Beliau juga mengatakan kepada saya, ‘Tulislah surat selalu kepada Khalifah!’ Beliau sangat menghormati kedua orang tua saya dan semua kerabat dekat saya. Beliau sangat menghormati teman-teman beliau dan pasti mengeluarkan waktu sedikit banyak untuk mereka. Dari pihak khalifah pasti ada anjuran baik itu berupa doa, shalat tahajjud, sedekah-sedekah yang segera diamalkannya. Semua candah beliau bayar pada waktunya dan senantiasa membayar sesuai dengan penghasilan sesuai budget (data penghasilan) yang telah beliau buat. Pada tanggal 23 Mei bagian terakhir dari candah jaidad beliau lunasi sebanyak 9 ribu dan sesampai di rumah dengan senang hati memberitahukan kepada saya dan kepada semua anggota keluarga dan sangat bersyukur karena hari ini candah telah cukup. Sejak dimulai candah Bilal Fund, beliau memberikan candah tersebut secara teratur. Suatu kali ada pembicaraan perihal perayaan dan pemberian hadiah ulang tahun maka beliau sangat tidak suka dan beliau mengatakan, “Tidakkah kalian mengetahui bahwa Hudhur telah melarangnya? Uang ini berilah kepada Jemaat sebagai

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

tanda bahagia akan menjadi lebih baik.” Beberapa hari beliau dirawat di rumah sakit lalu beliau syahid.

Kini bahasan terkait para syahid telah berakhir. Dalam diri semua syahid yang telah saya bahas ini terdapat sifat-sifat mulia yang nampak ada persamaan. Perhatian mereka pada shalat-shalat. Tidak hanya diri sendiri memperhatikan shalat bahkan mereka ingatkan kepada anak-anak dan keluarganya di rumah ke arah itu. Sebagian dari mereka teradang menelpon anak-anaknya dari tempat kerja mengingatkan mereka untuk shalat dan sebagian dari mereka, karena mesjid dan *shalat center* jauh (dari rumah), mengimami shalat berjamaah di rumah. Kenapa? Karena mereka sadar bahwa shalat-shalat mereka dan shalat-shalat keluarga mereka adalah jaminan kebaikan di dunia dan di akhirat (dan) karena jalan kedekatan kepada Tuhan ditetapkan melalui shalat. Dalam semua hal itu kita melihat perhatian terhadap shalat Jumat secara khusus. Sebagian pemuda mereka keluar dari rumah dengan mengatakan bahwa mungkin karena pekerjaan ini tidak bisa pergi ke Jumat, namun ketika tiba waktu Jumat maka semuanya meninggalkan semua pekerjaan-pekerjaan duniawi mereka lalu bergegas berangkat Jumatan. Banyak di antara mereka yang membiasakan atau mendawamkan shalat tahajjud. Sebagian ada yang senantiasa berusaha atau dalam usaha supaya dapat menunaikan shalat-shalat nafal dan shalat tahajjud.

Kebanyakan syahid yang muda-muda dan di kalangan para syahid yang sudah lanjut usia nampak keinginan yang sangat keras untuk mendapatkan kedudukan syahid. Kita lalu menyaksikan akhlak-akhlak lainnya banyak sekali nampak di dalam diri mereka. Akhlak mulia ini di dalam kehidupan berumahtangga juga dan di dalam kehidupan di luar juga. Para karyawan Jemaat dan pada waktu pelaksanaan pengkhidmatan Jemaat bersama teman-teman juga nampak menampilkan akhlak-akhlak mulia. Orang-orang yang bekerja bersama mereka di tempat bisnis dan di tempat pekerjaannya mereka menjadikan orang-orang itu sebagai orang yang mencintainya karena akhlak-akhlak mereka yang tinggi lagi mulia.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Akhlahk luhur seorang laki-laki dapat kita ketahui dari kesaksian istrinya berkenaan dengan akhlahknya. Terkadang di luar rumah, laki-laki memperlihatkan akhlahk yang tinggi, namun kepada anak istrinya tidak berlaku baik. Saksi terbesar dari seorang laki-laki adalah istrinya. Jika kesaksian istri tentang ibadah dan perlakuan suami itu membenarkan kebaikan suaminya sesungguhnya itu bukti bahwa orang ini menunaikan hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya karena takut pada Allah. Kemudian kecantikan akhlahk dari para syahid itu tidak hanya istri yang tengah memberikan kesaksian, bahkan, setiap orang yang berkaitan dengan mereka di dalam masyarakat menjadi saksi akhlahk mulia mereka. Hadhrat Masih Mau'ud as juga menerangkan hal itu bahwa siapa yang tidak menunaikan hak-hak hamba Allah, tidak menunaikan kewajiban terhadap anak dan istrinya, dia juga tidak menunaikan hak-hak Allah. Kendati pun secara lahiriah ia orang yang menunaikan shalat juga. Maka, akibat tidak menunaikan hak-hak hamba Allah, ibadah-ibadahnya akan terus sia-sia.

Ringkasnya, para syahid yang mencapai kedudukan syahid sesungguhnya kedudukan atau pangkat kesyahidan untuk mereka merupakan ijazah sebagai bukti pengabdian ibadah-ibadah dan terkabulnya penunaian hak-hak manusia yang mereka lakukan. Kemudian kita melihat bahwa tidak hanya pada ibadah-ibadah dan pada akhlahk-akhlahk mulia orang-orang itu cukup bahkan pada bagian-bagian tanggung jawab juga mereka sempurnakan. Seorang bapak adalah pengayom rumah tangga dan pendidikan anak-anak dan pengawasan terhadap mereka merupakan tanggung jawabnya. Pendeknya, orang-orang itu juga memberikan perhatian pada penunaian kewajiban-kewajibannya dan perhatian ini nampak pada kita kesamaan dalam setiap orang yang syahid itu. Perintah Al-Quran, *‘wa laa taqtuluu auladakum khasyata imlaq’* وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ^ط – “Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin.” (Surah al-Isra; 17:23) itu yang menjadi perhatian mereka. Jangan kamu sedemikian rupa sibuk pada bisnis kamu sehingga tidak

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

terpikirkan bahwa pendidikan kepada anak-anak adalah merupakan tanggung jawab kita.

Orang-orang itu tidak melupakan janji mereka bahwa agama harus didahulukan dari dunia dan demi untuk pemenuhan dan menepati janji itu mereka dengan menelpon ke rumah-rumahnya, mengingatkan kepada istri mereka, “Suruhlah anak-anak menunaikan shalat karena permulaan mendahulukan agama dari dunia adalah dari shalat-shalat.” Seorang anak perempuan memberitahukan cara-cara bapak mendidik anak-anaknya, ”Dalam perjalanan panjang bapak kami membawa kami bersamanya dan di jalan terus menerus membaca doa-doa dan suara yang keras dan berkali-kali dia baca supaya kami pun juga bisa menghafal doa-doa dan kami pun hafal dari itu dan tidak hanya menyuruh menghafal doa-doa bahkan dalam kesempatan-kesempatan mana, doa-doa apa saja yang dibaca?”

Pendek kata, inilah cara pendidikan untuk anak-anak orang-orang yang mengorbankan jiwa-jiwanya. Kemudian bagi mereka yang masih muda saat syahid dan yang kedua orang tua mereka - dengan karunia Allah masih hidup - secara bersamaan para pemuda yang syahid itu telah menunaikan hak-hak orang tuanya. Jika kedua orang tua sakit maka siang dan malam mereka mengkhidmatinya. Merupakan perintah Tuhan bahwa berlaku baiklah kepada kedua orang tua dan janganlah karena suatu sikap kerasnya kamu mengatakan “Uff!” padanya. Orang-orang itu telah menunaikan hak-haknya untuk itu. Terkadang jika seorang pemuda telah menikah tengah menunaikan hak-haknya maka dia melupakan hak istrinya. Jika ada perhatian pada penunaian hak-hak istri maka terhadap penunaian hak-hak ibu bapak mereka lupakan. Namun orang-orang mukmin itu terkait dalam kapasitas mereka menjadi orang mukmin telah menunaikan hak-haknya.

Istri-istri mereka mengatakan, “Suami kami sejalan dengan menunaikan hak-hak kedua orang tuanya, mereka sangat memperhatikan kami sehingga tidak pernah membiarkan terpikir di dalam benak kami bahwa jangankan hak-hak kami yang terabaikan, sedikit pun tidak pernah melukai rasa gejolak emosi kami.”

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Para ibu dan bapak (dari para syuhada) tengah mengatakan, “Kami menganggap bahwa dalam rangka berusaha menunaikan atau memenuhi hak-hak kami jangan-jangan mereka melakukan kekurangan dalam penunaian hak-hak istri.”

Jadi kepercayaan dan penunaian hak-hak inilah yang untuk penegakan masyarakat yang cantik dan untuk menciptakan kehidupan bagaikan surga, orang-orang itu menegakkannya dan kemudian Allah betapa Dia telah menganugerahkan ganjaran sehingga telah memberikan jaminan akan kehidupan yang abadi. Baik sosok pemuda berumur 17-18 tahun sekalipun berkenaan dengan tabiatnya atau karakternya juga ibu bapak dan orang-orang yang memiliki jalinan kerabat dekat, bahkan di perguruan tinggi dimana mereka menempuh pendidikan atau menimba ilmu para pemuda mengatakan bahwa pendapat semuanya mereka adalah bahwa ini merupakan anak yang ajaib dan merupakan anak yang memiliki karakter yang istimewa. Kemudian dalam diri semuanya ada suatu hal yang sedemikian rupa terdapat kesamaan yang bersinar secara mengemuka. Itu adalah pernyataan ghairat kejemaatan yang tidak ada tandingannya.

Contoh ketaatan kepada nizam yang luar biasa, selalu siap setiap saat dan melaksanakannya, seraya mengutamakan agama dari dunia kendati bersamaan dengan itu penunaian semua hak-hak, kendati menunaikan hak-hak semua tanggung jawab tetap mengeluarkan waktu untuk Jemaat. Tidak hanya dalam keadaan secara sporadis bahkan dalam keadaan umum sekalipun mengeluarkan waktu untuk Jemaat. Kemudian untuk makan dan minum pun jadi tidak ingat; lalu ikatan yang luar biasa dengan Khilafat serta pernyataan cinta dan ketaatan terhadapnya. Pernyataan ini kenapa? Itu karena Rasulullah saw bersabda bahwa sesudah Masih Mau’ud dan Mahdi Mau’ud mata rantai Khilafat yang akan berjalan abadi itu akan kekal dengan gejala kesetiaan, ketaatan dan dengan doa-doa untuk Khilafat.

Jadi inilah orang-orang yang dengan ibadah-ibadah dan dengan amal saleh yang untuk mengekalkan nizam Khilafat sampai nafas terakhir mereka berusaha dan di dalam itu tidak hanya mereka itu sukses bahkan mereka menegakkan standar atau mutu yang tinggi.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Orang-orang ini di bidangnya masing-masing membelanjakan segala-galanya untuk Khilafat. Mereka ini merupakan *sulthaanan nashiira* (penolong yang agung) untuk Khilafat yang untuk mana Khalifah senantiasa berdoa untuk dianugerahi itu.

Semoga Allah meninggikan derajat semuanya, menganugerahi mereka dengan kedekatan orang-orang yang dicintainya. Para syahid ini jelas telah mendapatkan kedudukannya namun kita pun dengan jalan pengorbanan-pengorbanan telah diingatkan, “Wahai orang-orang yang kami sayang, saudara-saudara kami, anak-anak laki-laki kami, ibu-ibu kami, saudari-saudari kami dan anak-anak perempuan kami! Kami telah memenuhi janji baiat kami dengan berjalan di atas contoh teladan Baginda Nabi saw namun saat pergi dari kalian kami menyatakan keinginan yang terakhir kepada kalian, senantiasa tegakkanlah teladan kebaikan dan kesetiaan.”

Sebagian laki-laki dan perempuan menulis surat kepada saya, “Hudhur tengah mengenang baik para syuhada, dengan mendengar peristiwa-pristiwa mereka, timbul rasa iri di dalam diri kami betapa mereka merupakan orang-orang yang melakukan kebaikan-kebaikan dan menyalakan lampu kesetiaan. Kami pun malu karena kami tidak akan sampai ke standar itu. Mendengar peristiwa-peristiwa itu kondisi penyesalan dan rasa sedih menjadi bertambah. Kemudian timbul pula rasa malu betapa mutiara itu terpisah dari kami.”

Sensitivitas dan pemikiran ini merupakan hal yang bagus namun bangsa-bangsa yang maju tidak menganggap cukup hanya menciptakan sensitivitas, melainkan untuk menjalankan kebaikan-kebaikan itu setiap orang yang tinggal di belakang akan berusaha untuk memenuhi tujuan keinginan-keinginan dan pengorbanan-pengorbanan setiap orang yang wafat. Jadi, tugas dan kewajiban kita adalah bersamaan dengan menciptakan perubahan suci di dalam diri kita, menunaikan hak pengorbanan-pengorbanan itu. Setelah memenuhi hak anak istri mereka, kita memenuhi tanggung jawab kita. Dimana nizam Jemaat menunaikan kewajiban untuk pendidikan atau tarbiat anak-anak mereka yang kecil disana hendaknya juga setiap individu Jemaat berdoa untuk mereka. Semoga Allah melindungi

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

semua anggota keluarga yang ditinggalkan itu dalam perlindungan-Nya yang aman. Menjauhkan semua kesedihan, kesusahan-kesusahan dan penderitaan-penderitaan dan Dia sendiri yang menolong mereka.

Seberapa pun usaha manusia, di dalamnya masih terdapat unsur kekurangan. Allah-lah yang dapat menciptakan sarana ketenteraman. Semoga Allah menciptakan sarana ketenteraman untuk mereka dan menciptakan sarana untuk kondisi terbaik bagi mereka. Karena itu, ingatlah dalam doa-doa kalian keluarga para syahid dan anggota Jemaat pun juga mendoakan untuk diri sendiri. Semoga Allah menjauhkan kita dari kejahatan setiap musuh. Karena dewasa ini doa-doa sangat penting. Situasi di Pakistan menuju kondisi yang tambah parah. Tidak ada perubahan, dari itu permusuhan terus bertambah. Semoga Allah menjauhkan dari setiap keburukan dan Allah timpakan kembali kejahatan orang-orang yang jahat itu ke muka mereka dan Dia menganugerahkan keteguhan kepada setiap Ahmadi.

Akhirnya, setelah Jumat saya akan menshalatkan shalat jenazah gaib. Sekarang itu saya umumkan. Ini adalah shalat jenazah *Mukarram Syafiq al Muradni Shahib*, Amir Jemaat Suriah yang wafat pada 30 Juni 2010 saat berumur 67 tahun. *Inna lillahi wa inna ilahi rajiun*.

Setelah tamat sekolah SMU beliau belajar syariat selama 6 tahun di rumah Syekh Hasyim. Rumah beliau terletak di daerah Syagur dimana tinggal Tn. Munir al-Husni, Amir Syam (Suriah dsk) yang sejak kecil dikenal beliau. Pada zaman itulah beliau memperoleh karunia mengkhidmati sang Amir. Nazir Shahib pada tahun 1963 mendengar akidah-akidah Jemaat lalu baiat. Di Damaskus beliau menjabat sebagai manajer Orban Transport. Hadhrat Khalifatul Masih IV pada tahun 1986 telah mengangkat beliau sebagai Sadr Ansarullah pertama dan pada 1988 sesudah kewafatan Munir ul Husni, beliau diangkat sebagai Amir Suriah. Pada tahun 1989 akibat dari kondisi yang tidak mendukung, keamiran di sana dihapuskan.

Dalam situasi itu Hadhrat Khalifatul Masih IV bersabda kepada Jemaat Suriah, “Jadilah kalian *ashhaabur raqm* (para penulis).” Sesuai dengan perintah itu, beliau menulis buku, dengan karunia Allah ada 8 buah buku beliau yang diterbitkan. Sebelum wafat pun beliau tengah

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

menulis sebuah buku. Pada tahun 1996 beliau mendapat karunia mengikuti Jalsah Salanah di Inggris. Sesudah Jalsah itu beliau sepanjang umur menyebut-nyebut pelayanan Khalifah pada tamu dan kebaikan-kebaikan Khalifah.

Beliau sosok yang sangat sederhana namun senantiasa ceria dan bertabiat periang. Beliau sangat menghormati para waqif. Beliau sangat memperhatikan sebagian pelajar kita yang mewakafkan diri datang untuk menimba ilmu dan semua mahasiswa yang datang ke Damaskus. Ikatan beliau dengan Khilafat Ahmadiyah pada taraf fana sehingga manakala disebutkan perihal Khilafat maka timbul gejolak dari mata beliau dan suara beliau. Beliau seorang yang sabar sedemikian rupa sehingga pada saat ditimpa kesulitan-kesulitan besar senantiasa menyenandungkan rasa syukur dari lubuk hati yang sangat dalam. Seorang teman yang setia, Ahmadi yang tabah lagi istiqamah. Terhadap mertua sedemikian memiliki perlakuan cinta kasih sehingga ipar perempuan beliau menganggap beliau seperti bapaknya.

Mukarram Muhammad Musallam ad Darubi yang dewasa ini merupakan presiden Jemaat Suriah menerangkan, “Ketika saya ditetapkan sebagai presiden Jemaat Suriah, beliau sedemikian rupa menyatakan ketaatan dan kerendahan hati dan sikap tulus sehingga saya menjadi heran karenanya.”

Semoga Allah meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan. (*amiin*)